

**HUBUNGAN ANTARA MANUSIA DENGAN TUHAN
DALAM BUKU “*SENI MERAYU TUHAN*”
KARYA HABIB HUSEIN JA’FAR AL-HADAR
(Analisis Hermeneutika Gadamer)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S.Ag)
pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Adab IAIN Syekh Nurjati Cirebon



Oleh:

Sandy Aji Suhada

NIM: 2008303013

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SYEKH NURJATI CIREBON**

2023/2024

HALAMAN SAMPUL

**HUBUNGAN ANTARA MANUSIA DENGAN TUHAN DALAM
BUKU “SENI MERAYU TUHAN” KARYA HABIB HUSEIN
JAFAR AL- HADAR**

(Analisis Hermeneutika Gadamer)

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)**

**Pada Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas
Ushuluddin dan Adab**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon

Disusun oleh:

Sandy Aji Suhada

NIM: 2008303013

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SYEKH NURJATI CIREBON**

TAHUN 2023/2024

ABSTRAK

Sandy Aji Suhada. NIM:2008303013, Hubungan Antara Manusia Dengan Tuhan Dalam Buku Seni Merayu Tuhan Karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar (Analisis Hermeneutika Gadamer). Skripsi. 2024

Husein Ja'far Al-Hadar merupakan pendakwah Islam yang moderat dan memiliki ciri khas berdakwah seperti anak muda pada umumnya yakni mudah bergaul dan membahas seputar tren masa kini. Beliau juga dikenal sebagai pendakwah yang bisa menjaga toleransi antar umat beragama dan memberikan dampak positif bagi seluruh penganut agama yang suka dengan pola berfikir dan berdakwah nya Habib Ja'far.

Di era modern saat ini manusia seringkali lalai dan lupa dalam meningkatkan spiritualisme mereka dengan berbagai godaan yang ada. Sehingga dalam hal ini Habib Ja'far menawarkan kepada kita dengan karya bukunya yang berjudul Seni Merayu Tuhan, sebuah pedoman serta perenungan untuk kita semua bahwa dalam proses mendekatkan diri kita kepada Tuhan harus memiliki seni dalam merayu-Nya.

Terdapat tiga rumusan masalah yang akan di jelaskan dalam skripsi ini yakni latar belakang penulisan buku Seni Merayu Tuhan, bagaimana pola hubungan antara manusia dengan Tuhan dalam buku seni merayu Tuhan, serta pemikiran Gadamer dalam menginterpretasikan sebuah teks melalui buku seni merayu Tuhan ini. Sehingga dengan menggunakan hermeneutika Gadamer nanti kita dapat menemukan arti dari sebuah makna seni merayu Tuhan yang dimaksud.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library research*), dengan menggunakan metode analisis Milles dan Haberman dalam mengumpulkan data-data. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer.

Hasil dari penelitian ini yakni buku *Seni Merayu Tuhan* yang membahas mengenai upaya dalam merayu Tuhan agar bisa beragama dengan cinta, beragama dengan keberagaman, beragama dengan Tuhan secara ikhlas yang dilakukan oleh Habib Ja'far terhadap seluruh permasalahan yang ada di kehidupan ini terkait manusia dengan Tuhan. Sehingga kunci dari seni merayu Tuhan adalah dengan kecintaan, ketulusan, keindahan, dan

penghambaan. Peneliti berharap dengan adanya pendekatan ini, penelitian selanjutnya bisa menggunakan pendekatan yang lain untuk bisa memaknai buku ini.

Kata Kunci: *Hubungan Manusia dengan Tuhan, Buku Seni Merayu Tuhan, Hermeneutika Gadamer.*



LEMBAR PERSETUJUAN

HUBUNGAN ANTARA MANUSIA DENGAN TUHAN
DALAM BUKU “SENI MERAYU TUHAN”
KARYA HABIB JA’FAR HUSEIN AL-HADAR
(Analisis Hermeneutika Gadamer)

SKRIPSI

Oleh:

SANDY AJI SUHADA

NIM: 2008303013

Menyetujui,

Pembimbing 1

Pembimbing 2


Prof. Dr. H. Ahmad Asmuni MA
NIP: 19581109198031006


Mufakhirani Mustafa, M.Hum
NIP: 199203282019032025

Mengetahui,

Ketua Jurusan Aqidah Filsafat Islam




Dr. Fuad Nawawi, S.Th.I., M.A
NIP: 198109272009121001

NOTA DINAS

Kepada,

Yth. Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, saran, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi berikut ini:

Nama : Sandy Aji Suhada

NIM : 2008303013

Judul Skripsi : Hubungan Antara Manusia Dengan Tuhan dalam Buku "Seni Merayu Tuhan" Karya Habib Husein Ja'far AL-Hadar (Analisis Hermeneutika Gadamer)

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Adab IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Cirebon, 13 Mei 2024

Menyetujui,

Pembimbing 1

Pembimbing 2



Prof. Dr. H. Ahmad Asmuni MA

NIP: 19581109198031006



Mutakhirani Mustafa, M.Hum

NIP: 199203282019032025

LEMBAR PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

LEMBAR PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Sandy Aji Suhada

NIM : 2008303013

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul : Hubungan Antara Manusia Dengan Tuhan Dalam Buku Seni Merayu Tuhan Karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar (Analisis Hermeneutika Gadamer)

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya penulis yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana (S- 1) di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Semua sumber yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi initalah dicantumkan sesuai dengan ketentuan atau pedoman karyatulis ilmiah; dan
3. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini sebagian maupun seluruhnya merupakan karya plagiat, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Jakarta, 13 Maret 2024

Yang Membuat Pernyataan




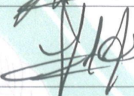
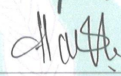

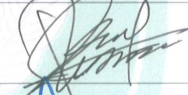

Sandy Aji Suhada

NIM. 2008303013

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **“STRATEGI KOMUNIKASI PROGRAM SIARAN RADIO GEMA SONATA 101.0 FM CIREBON DALAM MENINGKATKAN JUMLAH PENDENGAR”**

Rumaisya Nur Farahdillah, NIM. 2008302164. Telah dimunaqsyahkan. Skripsi ini telah memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.

Panitia Munaqsyah	Tanggal	Tanda Tangan
Ketua Jurusan Dr. Arief Rachman, M. Si NIP. 19690927 200003 1 003	27/05/24	
Sekretaris Jurusan Abdu Zikrillah, M. Ds NIP. 19911105 201903 1 013	27/05/24	
Penguji I Dessy Kushardiyanti M. A NIP. 19931219 202012 2 016	27/05/24	
Penguji II Rani Ika Wijayanti M. Med. Kom NIP. 19900514 201903 2 011	27/05 '24	
Pembimbing I Dr. Arief Rachman, M. Si NIP. 19690927 200003 1 003	27/05/24	
Pembimbing II H. Syaeful Badar, M. A NIP. 19680922 201411 1 001	27/05/24	

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam




Dr. Siti Fatimah, M. Hum

NIP. 19650914 199803 2 001

PLAGIASI

Skripsi Sandy Aji

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinsaizu.ac.id	3%
	Internet Source	
2	Submitted to UIN Raden Intan Lampung	1%
	Student Paper	
3	j-las.lemkomindo.org	1%
	Internet Source	
4	Submitted to stidalhadid	1%
	Student Paper	
5	digilib.uinsa.ac.id	1%
	Internet Source	
6	mojok.co	1%
	Internet Source	
7	repository.uinjkt.ac.id	1%
	Internet Source	
8	syiarnusantara.id	1%
	Internet Source	
9	eprints.walisongo.ac.id	1%
	Internet Source	
10	mizanstore.com	1%
	Internet Source	

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam buku ini adalah ALA-LC ROMANIZATION tables yaitu sebagai berikut:

A. Konsonan

Initial	Romanization	Initial	Romani- zation
ا	A	ض	Ḍ
ب	B	ط	Ṭ
ت	T	ظ	Ẓ
ث	Th	ع	ʿ
ج	J	غ	Gh
ح	H{	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dh	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	هـ	H
ش	Sh	و	W
ص	S{	ي	Y

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ /	Fathah	A	A
ـ /	Kasrah	I	I
ُ /	Ḍammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
اُ ... ي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
اُ ... و	Fathah dan wau	Au	A da U

Contoh:

Haul : حول

Husain : حسين

3. Vokal Panjang

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
اَ -	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ -	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
وَ -	Ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

C. Ta" Marbūṭah

Transliterasi ta"marbūṭah (ة) di akhir kata, bila dimatikan ditulis h.

Contoh:

Madrasah : مدرسة

Mar"ah : امرأة

(ketentuan ini tidak digunakan terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafaz} aslinya)

D. Shiddah

Shiddah/Tashdīd di transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yaitu

huruf yang sama dengan huruf bershaddah

Contoh: شوال: Shawwāl
ربنا: Rabbanā

E. Kata Sandang Alif + Lām

Apabila diikuti dengan huruf Qamariyah, ditulis al.

Contoh:

القلم : al-Qal



BIODATA PENULIS

Nama : Sandy Aji Suhada
Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 10 Juli 2002
Jl. Mampang Prapatan XIV GgU No 2A
Alamat : RT/RW 010/001 Kel. Tegal Parang Kec.
Mampang Prapatan Jakarta Selatan
Agama : Islam
Hobi : Berenang, bermain raket, membaca, menulis
No. HP : 0877-9374-8501
E-mail : sandyajisuhada8@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. TK Tunas Ria (2006-2007)
2. SDN Tegal Parang 06 Pagi (2007-2014)
3. SMPN 43 Jakarta Selatan (2014-2017)
4. MAS Al Hamid (2017-2020)
5. IAIN Syekh Nurjati Cirebon (2020-2024)

Riwayat Organisasi

1. Anggota OSIS MA Al Hamid (2018-2019)
2. Anggota Divisi HIMAFIL (2021-2022)
3. Staff Kopmart UKM Koperasi Mahasiswa (2021-2022)
4. Anggota UKM Korps. Protokoler Mahasiswa (2020-2023)
5. Ketua Divisi UKM Korps Protokoler Mahasiswa (2023-2024)

6. Dewan Pengawas Organisasi HIMAFIL (2023-2024)
7. Ketua Divisi Organisasi Daerah (KMJC) (2023-2024)
8. Anggota Divisi Generasi Baru Indonesia (GenBI) (2024-2025)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Terimakasih kepada diri sendir karena sudah mampu berdiri dan bertahan hingga saat ini.

Selamat membaca, semoga bisa menjadi perenungan untuk kita semua.



MOTTO

Segala sesuatu apabila kamu jalani dengan penuh keyakinan dan ketulusan, InsyaAllah akan selalu diberi jalan kemudahan. Karena bersama kesulitan pasti ada kemudahan.

Dan jangan lupa untuk selalu menghadirkan Allah SWT dalam setiap aktivitas kita, agar semua itu menjadi berkah dan bermanfaat.



KATA PENGANTAR

Assalammu"alaikum Warohmatullohi Wabarakatu

Alhamdulillahi robbil „alamin, Puji serta syukur marilah kita panjatkan kehadiran Allah Subhanahu Wata"ala. Karena atas segala pertolongan serta limpahan rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Hubungan Antara Manusia Dengan Tuhan Dalam Buku Seni Merayu Tuhan Karya Habib Husein Ja’far Al-Hadar, Analisis Hermeneutika Gadamer”** yang disusun sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada Program Studi Aqidah Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab, IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Shalawat serta salam tak lupa kita curahkan keharibaan baginda Nabi besar Muhammad *Shallallahu „Alaihi Wasallam* yang senantiasa menjadi sumber inspirasi dan teladan terbaik untuk umat manusia.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti tak luput dari berbagai kesalahan, untuk itu peneliti menyadari penulisan dan penyajian dalam skripsi ini jauh dari kata sempurna. sekali yang membantu serta memberikan support baik lahiriyah maupun bathiniyah dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Keadaan ini semata-mata keterbatasan kemampuan yang ada pada diri peneliti sehingga peneliti mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Namun dibalik itu semua tentu terdapat pihak-pihak yang membantu penulisan dalam menyelesaikan penelitian ini. Maka, dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT atas segala nikmat serta rahmat dan pertolongan-Nya kepada diri ini sehingga bisa menyusun dan menyelesaikan skripsi ini
2. Kedua, orang tua tersayang dan tercinta, Ayahanda Robi Tarso Haryadi dan Ibunda tercinta Nurfitia yang selalu menjadi penyemangat dan motivator bagi penulis dalam proses pendidikan di S1 ini. Terima kasih telah berjuang untuk kehidupan penulis semoga selalu Allah berikan kesehatan dan umur panjang, aamiin.
3. Ketiga kakak serta adik, Kak Mahligainisa Rahman dan Intan Hikamia Pertiwi terimakasih telah hadir menjadi bagian dari penulis dalam memberikan dukungan dikala penulis sedang sedih, galau, ataupun bahagia.
4. Seluruh Keluarga besar yaitu uwa, om, tante keponakkan, serta yang lainnya dalam mendoakan serta mensupport penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap Dosen pembimbing yakni Prof. Ahmad Asmuni, M.A dan Ibu Mutakhirani Mustafa, M.Hum yang selalu menyempatkan waktu serta mengoreksi skripsi penulis dengan sangat teliti dan detail. Tak lupa Ketua Jurusan Aqidah Filsafat Islam Bapak Dr. Fuad Nawawi, S.Th. I.M.Ud dan Sekretaris Jurusan Aqidah Filsafat Islam Bapak H. Bisri. M.Fil.I yang selalu mensupport serta mendukung penulis dalam menyusun skripsi ini.
6. Keenam, saya persembahkan untuk sahabat sahabat saya yang selama ini pernah membantu saya dikala membutuhkan atau

ada hal sulit menolong saya yakni Fitri Noviyanti, Andre Meizandi, Shinta Nurawaliah, Nur Azizah, Viviyen Jensifa. Terima kasih sudah menjadi partner dan kawan baik selama penulis berada di Cirebon.

7. Kepada seluruh teman-teman organisasi yaitu HIMAFIL, UKM Korps Protokoler Mahasiswa, UKM Koperasi Mahasiswa, Komunitas Mahasiswa Jabodetabeka Cirebon (KMJC), dan Generasi Baru Indonesia (GenBI) terima kasih telah menjadi wadah yang baik bagi penulis dalam menemukan karier serta jati diri sesungguhnya.
8. Segenap Teman-teman KKN dan PPL terima kasih sudah banyak mengukir kenangan serta perjalanan yang penuh lika-liku di kehidupan penulis.
9. Segenap teman-teman kelas AFI A yang selalu semangat dalam belajar dan menjadikan penulis sebagai kosma. Serta seluruh angkatan AFI 2020 terima kasih.
10. Teman-teman Duta Kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon terima kasih sudah banyak memberikan inspirasi yang positif bagi penulis.
11. Segenap teman-teman Alumni MA Al Hamid yang berkuliah di IAIN Cirebon dan para penghuni kost c26 terima kasih telah menjadi teman penulis dalam menyaksikan perjalanan penulis semasa kuliah.
12. Seluruh teman-teman ikatan remaja musholla Al Ma'mur dan teman rumah terima kasih atas pengalaman dan keseruannya pada penulis.

13. Kepada seluruh adek tingkat penulis yakni girl tasawuf²¹ gank yang selalu mensupport penulis, Diaz Azka yang selalu penulis repoti dikala membutuhkan atau main, dan Osamah yang menjadi rekan sekaligus adek tingkat yang serba hayu, serta seluruh adik tingkat atau teman sebaya yang pernah berdiskusi, bertemu dan kenal dengan penulis terima kasih ya.
14. Kepada seluruh kakak tingkat yang selalu menjadi support sandy dalam ambis menyusun skripsi ini terima kasih semuanya.
15. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang sudah banyak membantu peneliti selama proses penulisan skripsi hingga selesai terima kasih banyak.
16. Dan yang terakhir, kepada diri saya sendiri Sandy Aji Suhada. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini dan berproses dalam pendidikan selama 4 tahun di IAIN Syekh Nurjati Cirebon dengan begitu banyak ombak dan lika-liku dunia perkuliahan. Semoga prestasi yang telah diraih peneliti bisa bermanfaat untuk orang banyak. Terakhir, terimakasih untuk tidak menyerah dalam proses penyusunan skripsi ini dan telah menyelesaikan dengan sebaik mungkin.

Peneliti menyadari bahwa di dalam skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Maka, peneliti memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan. Karena itu, peneliti menerima dengan terbuka saran dan kritik yang ingin disampaikan, terima kasih.

Jakarta, 12 Maret 2024

Sandy Aji Suhada



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
NOTA DINAS.....	v
LEMBAR PERNYATAAN OTENTISITAS SKIRPSI	vi
LEMBAR PENGESAHAN	vii
PLAGIASI.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
BIODATA PENULIS.....	xii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xiv
MOTTO.....	xv
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI	xxi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Teoritis Pola Hubungan antara Manusia dengan Tuhan dalam Islam.....	14
F. Metode Penelitian.....	23
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	23
2. Sumber Data	24
3. Metode Pengumpulan Data	25
4. Metode Analisis Data.....	25

G. Sistematika Pembahasan	26
BAB II LATAR BELAKANG PENULISAN BUKU SENI MERAYU TUHAN OLEH HABIB JA'FAR AL HADAR.....	29
A. Biografi Habib Husein Ja'far Al-Hadar	29
B. Latar Belakang Buku Seni Merayu Tuhan.....	33
BAB III HUBUNGAN ANTARA MANUSIA DENGAN TUHAN DALAM BUKU SENI MERAYU TUHAN.....	39
A. Beragama dengan Cinta: Merayu Bukan Mendikte	39
B. Beragama dengan Keberagaman: Memberi Solusi Bukan Menghakimi.....	56
C. Beragama dengan Akhlak: Mengajak Bukan Mengejek	73
D. Beragama dengan Tulus: Ikhlas Bukan Culas	87
BAB IV MEMAHAMI BUKU SENI MERAYU TUHAN PERSPEKTIF HERMENEUTIKA GADAMER.....	105
A. Pemikiran Hermeneutik Hans-Georg Gadamer	105
B. Kontribusi Terhadap Interpretasi Pembaca.....	114
BAB V PENUTUP.....	120
A. Kesimpulan	120
B. Saran.....	122
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN.....	127

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni dalam beragama sangat dibutuhkan oleh setiap manusia, dimana manusia harus bisa mengenal Tuhannya yang menciptakan segala makhluk yang ada di muka bumi ini. Sehingga jika kita sudah mengetahui segala bentuk penciptaan ini berasal dari Tuhan maka kita akan kembali mengenal terhadap siapa yang mempunyai kekuasaan atas segala semesta yang ada di muka bumi ini yaitu *Allah wajalla*. Dalam proses pendekatan antara manusia dengan Tuhan sudah sepatutnya kita sebagai seorang hamba harus bisa merendahkan diri kita terhadap-Nya dengan penghambaan yang tinggi agar Tuhan bisa memberikan rahmat-Nya kepada kita.¹ Hal tersebut mengingatkan kita untuk tidak mendikte dalam soal beribadah dan juga berdo'a, sebab disaat kita memiliki keinginan yang dirasa itu penting ataupun mendesak, seringkali diri kita bukan cuma tak merayu dengan indah, tetapi justru mendikte Tuhan,² oleh karena ibadah bukan hanya dijalankan secara fisik, melainkan secara batin dengan diresapi dan dirasakan apa makna filosofinya, dan ibadah merupakan rayuan dalam proses kita merayu Tuhan.

Kata seni dalam buku ini memberikan arti bahwa pada prinsipnya seni merayu Tuhan ialah ber-ihsan. Sedangkan kata ihsan sebagaimana

¹ Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, Bandung, Mizan, 2022, hlm 18

² Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 55

yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam Hadis Jibril-Nya yang begitu populer diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Sayyidina Umar bin Khattab, “Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Kalaupun engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu”.³

Secara praktis seni dalam beribadah yakni merasakan getaran cinta kita atas-Nya. Sehingga nantinya Tuhan akan memberikan rahmat kepada kita melalui proses ibadah yang akan kita lakukan ataupun yang sudah kita lakukan. Namun seni merayu Tuhan disini bukan hanya mengandalkan ibadah-ibadah yang utama (*mahdhah*) yang diwajibkan oleh Tuhan atas kita, melainkan menambahi dengan ibadah-ibadah yang lainnya yaitu (*ghairu mahdhah*) yang bisa kita persembahkan sebagai bentuk berkesenian dalam merayu Tuhan dengan ibadah-ibadah *ghairu mahdhah* tersebut.

Jika kita melihat problematika yang ada pada masyarakat, mayoritas dari mereka hanya mengandalkan ibadah sebagai kewajiban semata bukan dilakukan dengan penuh cinta, keindahan serta penghambaan yang tinggi. Banyaknya yang belum bisa mengaplikasikan sebuah ibadah dalam berkesenian menyebabkan proses ibadah tersebut hanya digunakan sebagai tempat untuk meminta, menggugurkan kewajiban, atau karena tuntutan bahkan ibadah tersebut hanya dijadikan sebagai alat tukar untuk masuk surga.⁴ Sehingga dalam buku ini mengajarkan kita bahwa didalam proses

³ Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 14

⁴ Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 13

ibadah yang kita lakukan harus bisa menghadirkan Tuhan dalam jiwa serta pikiran kita dengan menggunakan unsur keindahan dalam merayu Tuhan. Sehingga nantinya akan tercipta sebuah pola hubungan antara manusia dengan Tuhan yang diwujudkan dengan proses seni merayu Tuhan untuk menghantarkan kita kepada sebuah rahmat yang turun dari-Nya dan menjadikan kita seorang hamba yang selalu bersyukur atas segala nikmat yang telah Tuhan berikan. Sebab itulah kerendahan didalam jiwa kita harus bisa ditundukkan disaat kita beribadah seolah kita akan menghadapi seorang pejabat besar.

Masalah seperti itulah yang diharapkan dapat dibenahi bersama dalam beragama dengan cinta melalui proses hubungan antara manusia dengan Tuhan. Oleh karena relevansi buku ini dapat menjadikan fenomena keberagaman kontemporer mulai dari kesalehan ritual yang dapat mengantarkan kita pada kebijaksanaan serta interaksi sosial yang baik terhadap Tuhan dan terhadap sesama makhluk yang ada di muka bumi ini. Hubungan antara manusia dengan Tuhan yang dijelaskan oleh Habib Ja'far Al-Hadar dalam karyanya yang berjudul "Seni Merayu Tuhan" menjelaskan pola hubungan Tuhan dan manusia. Habib Ja'far Al-Hadar dalam membuat karangan buku tersebut bermula dari kebiasaan sang ayah yang selalu mengekspresikan kehidupan secara damai serta bahagia dan selalu mensyukuri segala nikmat yang Tuhan berikan dalam setiap kehidupannya.

Dalam skripsi ini peneliti menggunakan analisis hermenutika yang merujuk pada teori interpretasinya Gadamer yang membangun sintesis antara tiga dunia yakni dunia teks, dunia pengarang dan dunia

pembaca. Karena menurut gadammer kesadaran dalam memahami sebuah teks itu bisa juga dipahami oleh dunia pembaca untuk bisa menafsirkan teks-teks yang dibaca⁵. Selain itu dalam hermenutikanya gadamer menyebut bahwa dalam dunia pengarang yang menciptakan sebuah karya juga memiliki makna dalam penafsirannya. Sehingga dalam skripsi ini peneliti mencoba menginterpretasikan teks melalui buku seni merayu Tuhan karya Habib Ja'far Al-Hadar untuk bisa menemukan makna dibalik teks yang tertulis dalam buku ini dan membaca sejarah dari sebuah peristiwa yang pengarang tulis melalui teks pada buku tersebut. Disinilah peran pembaca dalam menemukan horizon gabungan untuk bisa menghasilkan penafsiran yang baru dan masuk kedalam dunia pengarang melalui proses pengalaman agama serta obyektivitas historisnya. Karena dalam hermenutika gadammer sebuah konstruksi makna itu tidak datang sepenuhnya dari yang dipahami oleh peneliti saja tetapi dari wawasan dunia pembaca pun dapat menghasilkan pemahaman dari upaya memahami dan menghayati sebuah teks tersebut. Sehingga harapannya dengan menggunakan analisis hermenutika gadammer ini bisa memberikan pesan dan penafsiran yang tajam dalam menafsirkan buku tersebut.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berlandaskan pembahasan latar belakang masalah yang telah disampaikan, untuk mengetahui problematika yang akan dibahas agar tetap fokus dan penelitian memiliki arah yang

⁵ Andriyani, Lia. *"Pembacaan hermeneutika hadits tentang perempuan kekurangan akal dan agama: Perspektif Hans-Georg Gadamer."* (2017).

tepat, maka peneliti akan menuliskan poin-poin mengenai indentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Seni dalam merayu Tuhan seharusnya dapat diterapkan saat kita melakukan segala bentuk kebaikan, segala bentuk ibadah dengan keindahan, ketenangan, dan rasa cinta yang mendalam.
- b. Kritik mengenai seni dalam merayu Tuhan bisa dilakukan melalui berbagai macam cara, hal ini juga sejalan sebagaimana bentuk dari kesadaran diri terhadap bentuk ibadah dan kebaikan dalam proses merayu Tuhan.
- c. Habib Ja'far melayangkan pendapatnya mengenai seni dalam beragama melalui sebuah karya buku dengan judul Seni Merayu Tuhan.
- d. Adanya seni dalam beragama juga dapat dikaji melalui peranan dari sebuah agama, dan agama islam sendiri telah memberikan pandangan untuk melakukan ibadah hanya karena Allah swt.
- e. Hubungan manusia dengan Tuhan adalah sebuah kajian mengenai seni beragama dalam kancah pemikiran teologi yang masih minim sekali pengkajiannya.
- f. Kedekatan akan manusia dengan Tuhan dapat dibarengi dengan adanya peningkatan spiritualitas seseorang dengan menggunakan seni dalam setiap ibadah kebaikan, jadi ketika dalam beribadah kita ingin sesuatu dan belum di kabulkan oleh Allah maka bukan salah tuhan melainkan manusia yang kurang dalam seni merayu tuhan.

2. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian yang peneliti lakukan, maka perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian tetap dapat terfokus dan mendapatkan hasil yang maksimal, maka batasan masalah pada penelitian ini ialah:

- a. Tema penelitian: penelitian mengeksplorasi tema yakni hubungan manusia dengan tuhan dalam buku seni merayu Tuhan karya Habib Ja'far Al-Hadar
- b. Teori: penelitian hanya akan menggunakan teori teologi dan hermeneutika atau lebih tepatnya dalam kasus penelitian ini adalah pola hubungan manusia dengan tuhan
- c. Objek: Penelitian ini memiliki objek material yakni sebuah buku dengan judul Seni Merayu Tuhan karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan seluruh penjelasan latar belakang, identifikasi serta pembatasan masalah yang telah disebutkan, untuk memfokuskan penelitian yang akan peneliti lakukan agar tetap terarah, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana latar belakang penulisan buku seni merayu Tuhan oleh Habib Ja'far Al-Hadar?
- b. Bagaimana hubungan antara manusia dengan Tuhan dijelaskan dalam buku seni merayu Tuhan
- c. Bagaimana memahami buku seni merayu Tuhan dalam perspektif hermeneutika Gadamer dan kontribusinya terhadap interpretasi pembaca?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan diatas, adapun tujuan dan manfaat penelitian ini adalah:

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui latar belakang penulisan buku seni merayu Tuhan karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar
- b. Memahami kembali pola hubungan antara manusia dengan Tuhan menurut Habib Husein Ja'far al-Hadar
- c. Mendapatkan pemahaman yang jelas tentang kajian hermeneutika Gadamer sebagai teori interpretasi dalam memahami horizon teks dalam buku seni merayu Tuhan karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar

2. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini mempunyai manfaat secara praktis dan teoritis, Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

- a. Memberikan penjelasan terkait pola hubungan manusia dan Tuhan dalam implikasi kehidupan sehari-hari umat beragama
- b. Memberikan prinsip kepada setiap orang bahwa dalam melakukan ibadah kebaikan harus didasari dengan rasa cinta dan dilakukan dengan keindahan untuk menciptakan sebuah seni dalam merayu Tuhan
- c. Mendapatkan pemahaman yang jelas tentang kajian hermeneutika gadammer sebagai teori interpretasi

dalam memahami horizon teks dalam buku seni merayu
Tuhan karya Habib Jafar al-Hadar

D. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan penelusuran dari berbagai penelitian, sejauh pengamatan dan pencarian yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang sejalan dengan kajian ini:

1. Buku

Peneliti menemukan buku yang di dalamnya membahas tentang hubungan manusia dengan Tuhan yang berjudul *“Seni Merayu Tuhan” karya Habib Jafar al- Haddar* yang diterbitkan *Penerbit Mizan tahun 2022*. Dalam buku tersebut berisikan penjelasan seputar bagaimana kita bisa melakukan kebaikan tidak hanya menginginkan surga melainkan harus diimbangi dengan rahmat Tuhan dari setiap perbuatan kita untuk bisa merayu Tuhan dalam penghambaan yang maha indah dengan rasa cinta yang mendalam. Di dalam buku tersebut ada satu contoh yang dapat di qiyaskan dalam kita melakukan seni merayu Tuhan yakni ketika kita sudah mengkalim diri kita bahwa kita sudah bisa melakukan sholat, tetapi belum bisa menegakkannya. Padahal yang diminta Allah dalam Al- Quran bukan sekedar melakukan sholat melainkan menegakkannya, yang artinya kita masih melakukan shalat tetapi paling tidak kita takut karena neraka atau ingin surga, belum soal iman yang tentu mengacu kepada aqidah serta

keyakinan kita dalam melakukan perbuatan. Selain itu peneliti dapati juga buku yang membahas hubungan antara Tuhan, manusia dan alam dalam buku yang berjudul *“Antara Tuhan, Manusia dan Alam, Jembatan Spritual dan Filosofis Menuju Puncak Kebijaksanaan”* karya Sayyed Hossein Nasr yang diterbitkan oleh IRCiSod tahun 2021. Dalam buku tersebut menjelaskan tentang spritual yang sudah kita bangun dapat di implementasikan dengan harmonis antara Tuhan, Manusia, dan Alam dengan mengeksplorasi nilai-nilai filosofis dan religious dibalik penciptaan manusia dan alam kita dapat menyakini bahwa tingginya spritual manusia sama sekali tidak ditentukan oleh kesalehan religiusnya, tetapi dengan kesalehan sosial dan eksistensi di hadapan Tuhan dan alam raya ini.

Buku lain yang peneliti temukan yakni berjudul *“AL JUWAINI Peletak Dasar TEOLOGI RASIONAL dalam Islam”* karya Dr. Tsuroya Kiswati yang diterbitkan oleh Penerbit Erlangga tahun 2005. Dalam bukunya Al Juwaini menjelaskan Hubungan antara Tuhan dan Manusia melalui tiga konsep yakni perbuatan manusia, kekuasaan dan kehendak Tuhan, serta keadilan Tuhan.

Serta peneliti dapati juga beberapa buku yang membahas tentang hermeneutika, diantaranya berjudul *“Seni Memahami Hermeneutika dari Schielermacher sampai Derrida”* karya F. Budi Hardiman yang diterbitkan oleh Kanisius tahun 2019. Dalam bukunya dijelaskan tentang pemikiran tokoh-tokoh hermeneutika salah satunya gadammer dalam menafsirkan sebuah teks. Buku yang dijadikan referensi peneliti diatas semoga dapat

menjadikan skripsi ini sebagai perbandingan dalam pembahasan antara hubungan Tuhan dan manusia.

2. Jurnal

Selain melalui buku seputar hubungan manusia dengan tuhan dan hermeneutika, peneliti juga mendapati beberapa jurnal yang didalamnya terdapat artikel yang membahas permasalahan yang sama. Diantaranya yaitu hubungan tuhan dan manusia yang ditulis oleh Tedy Armin dengan judul Tuhan dan Manusia." Dalam jurnal *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 6.2 (2018). Didalamnya menjelaskan seputar hubungan Tuhan dan manusia dan konsep kedekatan manusia dengan Tuhan dalam perspektif filsafat ilmu dengan sudut pandang islam yang merujuk kepada sesuatu yang mutlak pada diri manusia serta zat yang abadi dan supranatural yang ada pada tuhan.

Selain itu terdapat artikel yang peneliti temui dalam Journal on Education yang ditulis oleh Pasaribu, Tioria, and Zira Fatmaira. "Analisis Nilai Religius Sastra Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Rangga Almahendra dan Hanum Salsabiela Rais Kajian: Nilai Religius Hubungan Manusia dengan Tuhan." *Journal on Education* 5.2 (2023): 5173-5184. Dalam artikel tersebut membahas bagaimana nilai-nilai religious dalam keagamaan yang dapat menumbuhkan rasa pendekatan hadirnya Tuhan dalam setiap aktivitas yang kita lakukan dan banyak cara untuk kita

bisa mendapatkan sebuah nilai ibadah serta nilai ketuhanan mengendalikan diri serta menghadapi segala cobaan yang ada.

Dalam jurnal conference UIN Bandung artikel lain peneliti temukan penjelasan yang sama pada artikel yang ditulis oleh *Sandy Aji Suhada, Risladiba, Iksan Sa''duhin, Engkus Kusnandar, Aah Syafaah*. "*Konsep Spiritualisme Masyarakat di Era Modernisasi dalam Kehidupan Sosial-Beragama*" Vol. 21 (2023): *The 1st Nurjati Conference*. Dalam artikel tersebut dijelaskan bagaimana pola spiritualisme masyarakat modern dalam mempertahankannya agar dapat seimbang antara hal duniawi dan akhirat sehingga bisa memberikan symbol kekuatan iman serta kerohanian dalam konsep spritualisme masyarakat modern. Namun penjelasan tentang pola Hubungan Manusia dengan Tuhan memiliki berbagai macam relasi dan judul walaupun makna yang tersampaikan sama yakni berkaitan dengan cara bagaimana kita melakukan dengan Tuhan dengan baik dan penuh dengan rasa cinta.

Artikel lain yang peneliti temukan dalam jurnal lain yakni ditulis oleh *Pratama, F. A., & Sumantri, S. (2022)*. *Analisis Pemikiran Harun Nasution: Kekuasaan, Kehendak Mutlak Tuhan Dan Kebebasan Manusia*. *Aqlania*, 13(1), 1-16. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwasanya manusia memiliki kebebasan dalam menentukan arah jalan kehidupan

serta spiritualnya, apakah dia ingin menjadi jahat atau dia ingin terus di jalan kebaikan tetapi hal itu ketika sudah dilakukan dengan istiqomah maka ada kekuasaan serta kehendak Tuhan yang diberikan kepada manusia itu melalui akal atau wahyunya Allah Swt. Dari referensi yang sudah dicantumkan diatas diharapkan bisa dijadikan sebuah penguat dalam pengembangan penelitian ini.

3. Skripsi

Selain jurnal-jurnal diatas, peneliti mendapatkan beberapa skripsi yang membahas seputar hubungan manusia dengan tuhan, antara lain: Firza, Firza. "Konsep tuhan dan manusia perspektif Toshihiko Izutsu: Kajian literatur buku Relasi Tuhan dan Manusia." (2020). Dalam skripsi tersebut dibahas mengenai bagaimana relasi Tuhan dan Manusia itu dapat tersampaikan melalui hubungan timbal balik dengan komunikasi yang diperantarai oleh kegiatan ibadah lainnya, seperti sholat, berdzikir dan berdoa. Terdapat pula perbedaan dalam judul yang peneliti temukan dengan peneliti dalam skripsi ini yaitu pertama, tentu tokoh pemikirannya berbeda dan isi content dari skripsi tersebut berbeda walaupun sebenarnya metode pendekatan antara Tuhan dan Manusia hampir sama.

Skripsi lain yang peneliti temukan yaitu karya *AL-HADAR, K. H. J. F. ANALISIS MATERI PENDIDIKAN*

TAUHID DALAM BUKU TUHAN ADA DI HATIMU. Dalam skripsi tersebut menjelaskan pentingnya tauhid yang bersumber pada buku Tuhan ada Di Hatimu karya Habib Ja'far yang mengimplementasikan bahwa kita sebagai umat muslim harus bisa mengenal Tuhan secara mendalam serta menerapkan nilai-nilai Islam secara utuh dan menyeluruh. Sehingga menjadikan kita muslim yang bukan hanya menguasai pengetahuan, tetapi memiliki kualitas keimanan, ketaqwaan serta akhlak yang baik.

Dalam analisis lain peneliti menemukan kembali korelasi isi dari skripsi ini, yaitu skripsi dari *DS, A. N. M. KONSEP TRANSENDENSI DAN IMANENSI TUHAN DALAM PANDANGAN MULYADHI KARTANEGARA (Bachelor's thesis)*. Dalam skripsi tersebut menjelaskan bagaimana cara hubungan kita untuk bisa mengenal Tuhan baik melalui zat nya, sifat-sifatnya ataupun dari hal hal religious yang berhubungan dengan Tuhan, selain itu dalam skripsi tersebut menjelaskan pola hubungan dengan alam juga sehingga semua komponen nya masuk dan dijelaskan dalam isi skripsi tersebut.

Namun, dalam skripsi peneliti ini masih jarang digunakan dan belum begitu banyak yang mengangkat judul tersebut walaupun memiliki corak yang sama dari sample skripsi yang diatas yakni melalui buku ataupun pemikiran-pemikiran antara pola hubungan Tuhan dan Manusia.

E. Landasan Teoritis Pola Hubungan antara Manusia dengan Tuhan dalam Islam

1. Hermeneutik

Secara etimologis, kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, *hermeneuein*, yang berarti menafsirkan. Dalam mitologi Yunani, kata ini sering dikaitkan dengan tokoh bernama Hermes, seorang utusan yang mempunyai tugas menyampaikan pesan Jupiter kepada manusia. Tugas yang diuraikan diperuntukkan bagi penelaahan teks seni (termasuk di dalamnya sastra).⁶ Kajian hermeneutika dalam interpretasi teks merupakan sebuah ilmu dan seni dalam membangun makna yang dihasilkan dari interpretasi rasional dan imajinatif serta dari bahan baku yang berupa teks. Hermeneutika merupakan salah satu objek yang bisa digunakan dalam menganalisis serta menafsirkan sebuah teks yang ada. Salah satu hermeneutika yang sering digunakan sebagai upaya dalam interpretasi memahami teks yakni hermeneutika perspektif Gadamer. Dalam teori Gadamer membaca dan memahami sebuah teks pada dasarnya adalah juga melakukan dialog dan membangun

⁶ Saidi, Acep Iwan. "Hermeneutika, sebuah cara untuk memahami teks." *Jurnal Sosioteknologi* 7.13 (2008): 376-382.

sintesis antara dunia teks, dunia pengarang dan dunia pembaca. Ketiga hal ini harus menjadi pertimbangan dalam setiap pemahaman yang akan diinterpretasikan.⁷ Hans-Georg Gadamer lahir pada tanggal 11 Februari 1900 dan wafat pada tanggal 13 Maret 2002. Ia adalah seorang filsuf Jerman yang paling terkenal untuk adiknya pada 1960, Kebenaran dan Metode (Wahrheit und Methode). Gadamer dilahirkan di Marburg, Jerman, sebagai anak dari seorang kimiawan farmasi yang menjadi rektor.

Pemikiran hermeneutik nya Gadamer tentu tak luput dari perdebatan para tokoh filsafat. Secara singkat hermeneutika hanyalah ilmu “bantu” dalam memahami sebuah teks-teks sulit yang berarti hermeneutika suatu ilmu yang tidak diperlukan selama pemahaman relative berjalan baik. Dalam dunia filsafat hermeneutika sangat penting sebagai sebuah interpretasi ketika kita ingin mengetahui sebuah makna yang tersimpan dalam buku sejarah kuni, kitab, bahasa, cerita, dan lain-lain. Sehingga dimensi akan pikiran kita dapat berjalan dalam memahami sebuah konsep pemikiran metafisika.

Dalam sejarahnya orang yang pertama menghadapi tantangan baru yakni Schleiermacher baru nanti ke Heidegger dan Gadamer. Dalam pemikiran Gadamer yang memahami pengalaman hermeneutis sebagai sesuatu

⁷ Kau, Sofyan AP. "Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir." *Farabi (e-Journal)* 11.2 (2014): 109-123.

dialogis, bahkan juga didalam proyek etika pembahasan/diskusi (*Diskursethik*). Gadamer mengungkapkan elemen spekulatif bahasa ini dengan fakta bahwa perkataan kita mengacu pada dimensi hermeneutis yang artinya tak terkatakan untuk kita pahami dengan apa yang dia sebut dengan logika seperti „tanya-jawab”. Suatu ucapan atau suatu kalimat dapat dipahami dengan tepat jika seseorang mencoba memahami pertanyaan yang ingin di jawab oleh kalimat tersebut. Pro-posisi tidak pernah menyatakan dirinya sendiri. Seseorang harus masuk ke dalam pemahaman proposisi tersebut untuk dipahami dan melibatkan diri ke dalam dialog tempat “munculnya” pernyataan atau kata-kata yang di ucapkan pada pengertian harfiah dari kata tersebut. Gadamer mengungkapkan elemen spekulatif bahasa dengan fakta, bahwa kata-kata kita bisa mengacu pada dimensi hermeneutis dari yang tak terkatakan yang menuntut untuk kita pahami dengan apa yang dia sebut dengan logika „tanya-jawab”. Suatu ucapan atau suatu kalimat hanya bisa dipahami dengan tepat jika seseorang mencoba memahami pertanyaan yang ingin dijawab oleh kalimat tersebut. Karena itu, Ketika dipahami dengan cara pandang semantic ini, hermeneutika, sebagaimana yang kita istilahkan sekarang yakni bisa dipisahkan darui konteks ramalan religious. Di mana saja ada makna yang mesti dipilih dan ditentukan, disitulah kita

dapat lakukan dengan suatu kerja yang disebut dengan hermenutuis.⁸

Menjadi sebuah kerangka berfikir filosofis inilah kita dapat membaca kembali filsafat melalui sudut pandang hermeneutika. Karena dalam seni memahami kita dapat mengetahui masalah dalam hermeneutik. Gadamer memahami setiap proposisi dalam sisi kebenarannya, yang artinya setiap proposisi memiliki pengandaian yang tidak bisa diungkapkan. Gadamer menyatakan bahwa pada dasarnya, apa yang kita maksud dari hakikat linguistikalitas pemahaman bukanlah tentang pengalaman dunia yang dapat dipahami sebagai penuturan dan dapat ditopangkan dalam tuturan. Landasan keuniversalan dari hermeneutika merupakan kunci sebagai alat dalam menginterpretasikan bahasa serta teks yang ada pada analisis yang kita teliti. Pemahaman tersebut hidup melalui proses pencarian dari setiap kata-kata yang tak pernah dapat dikatakan secara utuh dan sempurna. Sehingga nantinya dalam membaca dan memahami sebuah teks harus dilakukan dengan teliti dan kritis untuk memperoleh sebuah makna dibalik tiga horizon tersebut. Itulah sebabnya disini peneliti akan menggunakan hermeneutika dalam perspektif Gadamer untuk menggali lebih dalam makna dari buku *Seni Merayu Tuhan* karya Habib Jafar Al-Haddar ini. Selain itu hermeneutika

⁸ Jean Grondin, *Sejarah HERMENEUTIKA dari Plato sampai Gadamer*, Ar-Ruzz Media: Jogjakarta, hlm 55

merupakan seni dalam berinterpretasi sebagai upaya menafsirkan teks dan dapat menciptakan sebuah pemahaman yang baru.

2. Teologi

Setiap individu dalam menjalani roda kehidupan tentu tak lepas dari keyakinan agama meraka, kerohanian sebagai puncak dari pola pendekatan kepada sang pencipta. Perkembangan zaman tentu tak lepas dari naik dan turunnya kedekatan antara manusia dengan tuhan, sehingga dalam penelitian ini peneliti hadir sebagai jawaban untuk bisa memahami konsep ketuhanan yang baik dan mudah itu seperti apa. Teologi lazim dipahami secara umum sebagai “ilmu tentang keTuhan-an”, sebab dilihat dari akar katanya, berasal dari theos (Tuhan) dan logos (ilmu, pengetahuan).⁹ Pentingnya aspek teologi landasan teoritis ini sebagai pedoman bahwa dalam setiap ritualistik yang kita jalani harus mengedepankan nilai-nilai ketuhanan yang baik agar terjalinnya hubungan manusia dan Tuhannya. Teologi Dalam sejarah perkembangan pemikiran islam memiliki dua corak pemikiran kalam yang kontradiktif yakni pemikiran kalam Mu‘tazilah yang bercorak rasional atau pemikiran yang bertumpu pada logika dan sepenuhnya tidak mengambil kehendak Tuhan sama sekali, sedangkan aliran Asy‘ariyah mempunyai pemikiran

⁹ Dja‘far, Halimah. "Memahami Teologi Islam." *Jurnal Nazarat* 15.1 (2014).

bercorak tradisional, yang tidak memberikan kebebasan berkehendak dan berbuat kepada manusia, sehingga daya akal pun tetap digunakan namun kekuasaan kehendak Tuhanlah yang diutamakan sebagai ikhtiar bagi manusia.¹⁰ Pengaruh aliran dalam pemikiran Islam telah memberikan corak dan warna tersendiri dalam ajaran agama Islam. Munculnya sebuah pemikiran-pemikiran tersebut ketika wafatnya Rasulullah SAW. Setiap golongan tentu memiliki corak serta pandangan yang berbeda beda baik itu mu'tazilah, asy'ariyah, maupun matudiriyah.

Penjelasan tentang teologi Islam tidak boleh berhenti pada level wacana saja. Perlu usahadalam mempraksiskan teologi menjadi gerakan sosial yang solutif demi kemajuan umat untuk memperkaya khazanah perspektif dalam sebuah gerakan yang transformative, progresif dan membumi. Dalam pemikiran Habib Jafar Al-Haddar memiliki kesamaan dengan aliran Asy'ariyah yaitu korelasi hubungan manusia dengan Tuhan. Menurut aliran Asy'ariyah dalam teori kasab, Asy'ariyah berpendapat bahwa semua manusia memiliki kehendak untuk berbuat secara bebas, namun harus tetap mengindahkan norma dan etika kebaikan seperti yang disyariatkan dalam Islam. Teori ini menjadi penengah dari kaum Jabariyah dan Qadariyah, tidak juga memberikan kebebasan mutlak kepada manusia namun juga tidak

¹⁰ Sulaeman, Yogi, and Zinul Almisri. "TEOLOGI ASY'ARIYAH: SEJARAH DAN PEMIKIRANNYA." *El-Adabi: Jurnal Studi Islam* 2.1 (2023): hlm 25-44.

memasrahkan semuanya kepada takdir Allah Swt karena membutuhkan ikhtiar di dalamnya.¹¹ Sehingga dalam hal ini bahwa manusia bebas melakukan setiap perbuatan namun harus tetap mengingat norma serta etika yang berlaku. Hal tersebut dicontohkan dalam pemikiran Habib Jafar Al-Haddar yang menjelaskan bahwa sholat bukanlah hanya sebuah gerakan saja dan menurut Ibnu Katsir kata lalai adalah ketika kita melakukan sholat tetapi kita tidak khusyuk. Karena menurut Habib Jafar ibadah itu bukan hanya untuk dijalankan secara fisik, melainkan secara batin. Begitu juga kita pahami dan resapi apa yang dibaca saat shalat dan apa filosofi dalam gerakan sholat tersebut.¹² Dari proses tersebut akan timbul sebuah rasa kasb yang dapat merasakan kedekatan Tuhan dalam diri kita yang dijelaskan oleh aliran Asy'ariyah. Banyak pokok yang dihasilkan dari aliran ini untuk bisa masuk ke dalam teologi nya Habib Jafar karena salah satu ciri khas dari aliran ini juga teori relasi akan dan wahyu, sehingga manusia memiliki peran dalam hidup yang mereka jalani dengan setiap langkahnya untuk menggapai sesuatu yang diinginkannya.

3. Tasawuf

Pola hubungan antara manusia dengan Tuhan dapat menumbuhkan dan menciptakan sebuah spiritualisme yang baik dalam kehidupan kita. Karena setiap muslim harus

¹¹ Sulaeman, Yogi, and Zinul Almisri. "TEOLOGI ASY'ARIYAH: SEJARAH DAN PEMIKIRANNYA." *El-Adabi: Jurnal Studi Islam* 2.1 (2023): hlm 25-44.

¹² Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm.26

mempunyai harapan (*al-raja* ") kepada Allah untuk senantiasa membangun kesadaran dalam bertaubat serta memperbaiki diri dengan bentuk rayuan kepada Tuhan. Menurut Al-Junaid Al-Bagdadi Tasawuf merupakan jalan untuk membersihkan hati dari perilaku yang menyimpang dari perilaku kemanusiaan, menghindari hawa nafsu yang merugikan, berpegang pada ilmu kebenaran dan melakukan sesuatu yang bermanfaat terhadap sesama untuk bertaqwa kepada Allah SWT.¹³ Oleh karena ritualitas itu penting dan sampai kapan pun tak boleh ditinggalkan, karena tak ada tarekat tanpa syariat, hampir seluruh sufi mengatakan bahwa utamanya untuk menggapai sebuah spiritualitas yakni melalui cinta yang merupakan aspek terdalam pada ajaran Islam.

Secara keilmuan, tasawuf merupakan disiplin ilmu yang baru dalam syariat Islam. Menurut Ibnu Khaldun asal-usul tasawuf adalah konsentrasi ibadah kepada Allah, melupakan serta meninggalkan kenikmatan dunia dan menjauhkan diri dari akhlak.¹⁴ Menjadi seorang hamba Allah tentu penerapan ilmu tasawuf harus bisa kita implementasikan sebagai dasar kekhusyuan kita dalam mengerjakan ibadah yang diperintahkan oleh Allah baik yang sunah maupun yang wajib, dan melakukan interaksi

¹³ Pamungkas, Darmawan Dwi. *Konsep Ihsan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tasawuf*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2019.

¹⁴ Hasan, I. (2014). Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*, 1(1), 45-63.

sosial yang baik kepada seluruh makhluk hidup yang ada di muka bumi ini sebagaimana Nabi yang selalu menyayangi seluruh alam semesta ini. Banyak hal serta sudut pandang mengenai tasawuf, karena sejatinya tasawuf merupakan ilmu kebatinan yang seyogyanya hubungan manusia dengan Tuhan melalui prosesnya.

Terdapat pondasi yang bisa kita jadikan sebagai pedoman untuk meningkatkan spiritualisme kita yakni mengacu pada para sufi yang selalu membangun spiritualitas Islam yang sangat rasional. Bahkan di era modern saat ini tasawuf harus bisa menjadi sebuah jalan yang hakiki dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT agar kita tidak lupa bahwa kita hanyalah seorang hamba yang tak luput dari kesalahan maupun perbuatan dosa. Disinilah seorang hamba harus bisa berdiri untuk berjalan, mencari dan berusaha untuk mendapatkan kebenaran wahyu dengan melangkah maju secara perlahan melalui jalur ketasawufan. Jalan yang menjadi satu kesatuan yang terus dicoba dan diusahakan dengan sungguh-sungguh dan melewati apa yang disebut dengan syariat, tharikat, hakekat dan ma'rifat. Maka, jalan ketasawufan ini tidak hanya kebenaran hakiki yang di dapat, tetapi juga pengenalan diri terhadap Pencipta kebenaran itu sendiri.¹⁵ Hubungan manusia dan Tuhan menjadi salah satu cara yang utama agar nilai-nilai moral

¹⁵ Hasbi, A. (2018). Hakikat Kebenaran Mengkaji Tasawuf Akhlaki–Akhlak Kenabian. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah*, 1(2), hlm 43.

dalam hidup kita bisa terbentuk dan terbangun sebagai pembelajaran dalam akhlak tasawuf pada perkembangan modernitas saat ini. Proses tasawuf memang tak mudah. Tetapi, sebagai seorang hamba yang selalu beristiqomah di jalan yang Allah ridhoi tentu harus memiliki harapan serta tekad yang baik dalam menjalaninya dengan keilmuan tasawuf dan memaknai setiap hakikat dalam tasawuf sebagai relasi hubungan manusia dengan Tuhan mencapai ramah serta karunia dari-Nya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini jenis yang digunakan adalah *library research* atau penelitian kepustakaan. Menurut Zed (2004) membaca serta mencatat bahan penelitian adalah cara pengumpulan data dengan cara mencari sumber lalu merekonstruksi penelitian terdahulu yang sudah ada¹⁶. Sehingga ini memakai sumber kepustakaan sebagai langkah dalam menyusun kerangka penelitian yang diperoleh dari berbagai data baik sumber buku tentang hubungan Tuhan dan Manusia, artikel, jurnal, serta skripsi yang kesamaan dengan penelitian ini.

Adapun pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

¹⁶ Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami desain metode penelitian kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21.1 (2021): hlm 33-54.

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis sebuah fenomena atau pemikiran seseorang baik individual maupun kelompok.¹⁷ Dalam penelitian ini akan dijelaskan teks-teks yang di dalamnya menjelaskan hubungan antara Manusia dengan Tuhan yang dianalisis oleh peneliti. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif analisis karena peneliti bukan hanya menguraikan permasalahan saja melainkan juga memberikan pemahaman serta penjelasan yang detail berdasarkan hasil deskripsi permasalahan.

2. Sumber Data

Dalam penelitian terdapat dua sumber data yang bisa didapat. Melalui sumber data, bahan tambahan berasal dari sumber tertulis seperti buku, arsip, majalah ilmiah, dokumen pribadi maupun resmi.¹⁸ Sehingga dari data tersebut dikelompokkan menjadi dua sumber yaitu data primer dan data sekunder yang disajikan dalam penelitian ini.

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang sangat diperlukan dalam melakukan penelitian atau istilah lain data primer adalah data utama. Sehingga analisis yang digunakan pada data primer penelitian ini adalah buku

¹⁷ Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., ... & Sulistiana, D. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press.

¹⁸ Umiarso & Zamroni, *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur*, hlm. 41.

Seni Merayu Tuhan Karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan jenis data yang tersaji berbentuk kata-kata dan kalimat yang terdapat dalam Buku Seni Merayu Tuhan terbitan Noura Books PT Mizan Publika Tahun 2022.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data selain data primer yang berperan sebagai data pendukung dan berfungsi untuk menguatkan data primer¹⁹. Sehingga dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan tertulis (library research) dan file research, buku ilmiah, jurnal, artikel, internet, dan podcast youtube yang berisikan konten tentang Habib Jafar Husein Al-Haddar.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data-data yaitu menggunakan studi pustaka dalam penelitian, peneliti menginterpretasikan teks melalui analisis hermeneutika gadammer untuk menghasilkan bacaan yang ideal serta menemukan inti-inti pemikiran dari Habib Jafar terkait seni dalam merayu Tuhan sebagai objek penelitian.

4. Metode Analisis Data

¹⁹Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian*, hlm. 72

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis Milles dan Habermann melalui tahapan sebagai berikut: Data Reduction (Reduksi Data), Data Display (Penyajian Data) dan Conclusion verification (Penarikan Kesimpulan).²⁰ Setelah data dianalisis kemudian dilakukan penyusunan hasil penelitian berdasarkan data yang telah diperoleh dari penelitian tersebut. Setelah data-data terkumpul, maka peneliti akan menganalisa data pemikiran dari buku *Seni Merayu Tuhan Karya Habib Ja'far Husein Al-Hadar*. Kemudian peneliti menelusuri pesan yang terkandung dalam buku tersebut dengan melihat referensi-referensi terkait baik *library research* atau *file research*.

Peneliti juga merujuk kepada metode hermeneutika Gadamer dalam memahami buku *Seni Merayu Tuhan*. Sebagai teori interpretasi hermeneutika yang sangat penting dikaitkan dengan pemahaman studi literature. Pemahaman dalam buku tersebut menjelaskan bagaimana tindakan serta pola rayuan yang kita gunakan dalam setiap aktivitas ibadah yang kita jalani dan lakukan.

G. Sistematika Pembahasan

²⁰ Andri, R. (2023). Implementation of Islamic Religious Education Learning Using the Problem Based Learning Model in Class VI Students UPT SD Negeri 13 Painan. *Ruhamah: Islamic Education Journal*, 6(2), 75-84.

Dalam Skripsi ini peneliti membagi pembahasan menjadi empat bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan yang mendeskripsikan pemikiran Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam buku seni merayu Tuhan, sehingga perlu untuk dilakukan pemahaman ulang sebagai terjemahan dalam meningkatkan spritualisme diri kita sebagai pondasi dalam melakukan ibadah kebaikan. Ulasan bab ini terdiri dari: latarbelakang, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teoritis, metode penelitian yang digunakan, sistematika penelitian. Dengan kata lain, bab ini juga sebagai kerangka dari keseluruhan penelitian ini. Sedangkan secara rinci hasil penelitian tersebut peneliti ulas dalam bab selanjutnya.

Bab kedua, membahas lebih jelas biografi Habib Husein Ja'far Al-Hadar sebagai peneliti dalam buku seni merayu Tuhan tersebut dan menjelaskan pula tentang latar belakang kepenulisan dari buku seni merayu Tuhan karya Habib Jafar Al-Hadar.

Bab ketiga, berbicara seputar isi dari pemikiran Habib Jafar Al-Haddar terkait hubungan manusia dan Tuhan yang dikaitkan pada buku seni merayu Tuhan Habib Jafar Al-Hadar. Selain itu dijelaskan pula bagaimana implementasi yang diinginkan oleh Habib Ja'far dari buku seni merayu Tuhan tersebut.

Bab keempat, menjelaskan tentang hermeneutika Hans-Georg Gadamer dalam memahami sebuah teks dalam menginterpretasikan sebuah makna yang tidak sepenuhnya berasal dari peneliti saja.

Bab kelima, merupakan kesimpulan dari seluruh penjelasan yang telah dikemukakan jawaban atas permasalahan yang diteliti.



BAB II

LATAR BELAKANG PENULISAN BUKU *SENI MERAYU* TUHAN OLEH HABIB HUSEIN JA'FAR AL HADAR

A. Biografi Habib Husein Ja'far Al-Hadar

Habib Ja'far yang memiliki nama lengkap Husein Ja'far al-Hadar ini lahir pada tanggal 21 Juni 1988 di Bondowoso, Jawa Timur. Beliau memiliki nama panggung Habib Ja'far yang selalu dikenal oleh anak-anak muda karena sering mendakwahkan nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran di era millennial saat ini. Dalam sejarah pendidikannya Habib Ja'far sejak TK sampai dengan SD di Bondowoso, Jawa Timur. Selain itu beliau juga pernah mondok di Yayasan Pesantren Islam (YAPI) di Bangil, Pasuruan, Jawa Timur. Lalu beliau melanjutkan pendidikan Strata Satu (S-1) nya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada jurusan Aqidah Filsafat Islam yang menjadikan Habib Ja'far seorang yang berjiwa kritis dalam memahami setiap perkembangan yang ada dengan pola pikir nya beliau yang sistematis dan metode dakwahnya yang disukai oleh masyarakat umum. Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di program Magister Ilmu Al-Quran dan Tafsir di kampus yang sama.

Sebagai seorang intelektual Islam yang saat ini berfokus pada bidang dakwah, Habib Ja'far semasa kuliahnya aktif pada bidang menulis hingga saat ini. Seorang pria yang berasal dari Madura ini ternyata memiliki garis keturunan dengan Nabi Muhammad. Hal tersebut dibuktikan melalui silsilah keluarganya, ayahnya yang

bernama Ja'far yang mempunyai marga Al-Hadar. Kehidupan awal Habib Ja'far diawali ketika beliau merintis pada dunia literasi (kepenulisan) di media media nasional sejak kuliah.²¹Selain menjadi seorang penulis di media massa, beliau juga sering menjadi narasumber seputar keislaman dan pernah menjadi Direktur Akademi Kebudayaan Islam di Jakarta. Memiliki ciri khas penampilan dengan celana jeans serta koko putih dan peci putih di kepalanya menjadikan Habib Ja'far semakin dikenal oleh masyarakat. Model berdakwah Habib Ja'far sangat dipengaruhi dengan gaya dakwah Emha Ainun Najib alias cak nun. Beliau pun masing sering mengikuti pengajian- pengajian yang diadakan oleh cak nun yakni ala Jamaah Maiyah yang diasuh Cak Nun tersebut. Selain itu, Habib Ja'far juga sering berguru kepada Habib Jindan untuk berbagi pandangan dalam menyebarkan dakwah Islam yang moderat saat ini.

Husein Ja'far Al-Hadar hidup di lingkungan yang religius. Lingkungannya yang berada di daerah Bondowoso Jawa Timur, menyebut daerah tempat Husein Ja'far Al-Hadar sebagai daerah pongarap (Kampung Arab). Mengapa demikian, dikarenakan daerah tersebut memang didominasi sebagai tempat tinggal orang-orang arab.²² Hidup di komunitas yang homogen melalui perantara pola didik ayahnya menjadikan Husein berjalan kesana kemari mencari jati dirinya, namun pada akhirnya ia berfikir bahwasanya dalam mencari

²¹ Assalimi, Faiz Arwi (21 Mei 2020). "[Mengenal Jejak Dakwah Digital Habib Ja'far Al Hadar](#)". *IB Times*.

²² FAWAID, M. (2023). *ISLAM AGAMA CINTA PERSPEKTIF HUSEIN JA'FAR AL-HADDAR* (Doctoral dissertation, UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ).

setiap visi dalam misi kehidupannya yakni dengan membaca buku sebanyak-banyaknya. Koleksi buku yang banyak dipajang oleh sang membuat Habib Husein berinteraksi pada buku tersebut dengan membacanya dan menjadikan buku itu sebagai mainan dalam kehidupannya.

Tujuh belas tahun menjadi menjadi penulis sejak nyantri, kuliah, hingga sekarang. Tulisan pertamanya tentang sahabat Nabi Muhammad dimuat di salah satu majalah Muslim di Jawa Timur. Ciri khas dari pakaian Habib Jafar ialah tak berjubah dan tak bersorban agar penampilannya tak membuat anak muda merasa berjarak dengannya. Berpenampilan ala anak muda agar anak muda tak merasa digurui. Hal itu beliau contohkan seperti Nabi Muhammad yang menyebut muridnya sebagai “sahabat”.²³

Pada tahun 2020 Habib Jafar membangun konsep dakwah bersama Tretan Muslim dan Coki Pardede bersegmentasi kepada generasi muda, selain itu konten yang dibuat ialah Kultum Pemuda Tersesat. Konsep dakwah Habib Jafar yakni menjawab pertanyaan dari anak muda yang dilontarkan melalui media sosial MLI (Majelis Lucu Indonesia) tempat Coki dan Tretan memulai bekerja sebagai Konten Kreator. Tanggal 23 Agustus 2020, akun Jeda Nulis mengunggah Konten Pemuda Tersesat hingga Sembilan episode. Sejak saat itu Habib Jafar dikenal sebagai pendamping Pemuda

²³ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 225

Tersesat.²⁴ Sehingga pada saat itulah dakwah Habib Jafar mulai dikenal dan disukai oleh kalangan anak-anak muda, terlebih beliau memanfaatkan social media sebagai media digital untuk berdakwah. Habib Jafar memiliki 1,4 Jt Subscriber dengan jumlah penonton 68.431.079 orang. Tujuannya agar para pendengar nya dapat menerima ilmu dan hikmah agar lebih mendekatkan diri kepada Allah lewat konten yang beliau sajikan di media sosial.

Ketika nama nya sedang naik daun sebagai pendakwah generasi millennial yang disukai oleh anak-anak muda, Habib Jafar melanjutkan jejak berdakwahnya dengan menerbitkan beberapa buku, diantaranya adalah *Tuhan Ada di Hatimu* (2020), *Seni Merayu Tuhan* (2019), *Tuhan Ada di Hatimu: Tak di Ka"bah, di Vatikan, atau di Tembok Ratapan* (2022), *Menyegarkan Islam Kita* (2015). Karya yang beliau tulis dalam bentuk buku nyatanya juga sangat diminati oleh anak-anak muda, hal ini disebabkan karena isi kandungan yang ditulis dalam buku karya Habib Jafar menggunakan gaya bahasa yang ringan, dan mudah dipahami oleh pembaca, sehingga tak heran buku karya beliau selalu menjadi bacaan favorit anak-anak muda yang ingin mengenal Tuhan-Nya atau memaknai setiap kehidupan.

Salah satu buku yang menjadi favorit anak muda yakni buku yang berjudul "Seni Merayu Tuhan". Buku tersebut ditulis langsung oleh Habib Jafar yang berbicara tentang bagaimana sebaiknya hubungan kita dengan Tuhan, baik dalam keimanan ataupun dalam

²⁴ Pahlevi, R. (2023). Strategi Dakwah Digital Habib Husein Ja"far Al-Hadar. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, 1(2), 141-151.

peribadatan. Menurut beliau seringkali iman kita hanya warisan, dan seringkali peribadatan kita itu hanya gerakan formal simbolik saja. Sehingga kita tidak pernah mendapatkan apa-apa dari ibadah dan iman itu kecuali hanya menunaikan kewajiban saja dan menjalani sebagai beban atau keterpaksaan tanpa kesadaran.²⁵ Oleh karena dalam buku tersebut dijelaskan bagaimana agar kita beriman dengan lebih dalam lagi, dengan lebih bertanggung jawab dan berdaulat. Sekaligus juga mengajak kita agar bisa memahami makna-makna dari ibadah yang kita lakukan, baik itu sholat, sholawat, dzikir, dll. Karena menurut Habib Jafar kita hanya mengetahui bagaimana cara mengucapkan bismill, bagaimana cara sholat tetapi tak mendalami dan memahami makna dari apa itu sholat, apa itu dzikir dll. Sehingga semua karangan buku yang ditulis oleh Habib Jafar menjadi *best seller* dikalangan anak-anak muda yang ingin menemukan jati dirinya untuk bisa mendekatkan diri kepada sang pencipta dengan kiyasan yang dibalut dakwah millennial Habib Jafar.

B. Latar Belakang Buku Seni Merayu Tuhan

Buku Seni Merayu Tuhan yang ditulis oleh Habib Jafar mulanya disaat beliau mengisi podcast bersama artis non islam yang kemudian ucapan-ucapan tersebut beliau satukan menjadi sebuah buku yang utuh dan benar-benar murni dari ucapan serta pemikiran Habib Jafar. Salah satunya yakni pada podcast Coki dan Daniel. Habib

²⁵ Penerbit Mizan, 11 April 2022, Habib Husein Ja'far: Seni Merayu Tuhan Mengajak Lebih Beriman, https://youtu.be/CEPrCqeDAAo?si=iQF3Ofispv_fLQcx, diakses pada 09 Februari 2024

Jafar menulis buku tersebut karena pertama Tuhan dalam Islam menyebut diri-Nya *jamilu* Tuhan itu indah dan menyukai keindahan, karena itu pola peribadatan kita kepada Tuhan harus mengandung nilai seni, nilai keindahan, karena Dia menyukai keindahan dan Dia maha indah. Kedua, Tuhan itu tidak mau didikte Tuhan itu maunya di rayu, dalam berdoa kita dilarang untuk mendikte Tuhan dan memang rasional kita tidak untuk mendikte

Dalam lembar pengantar yang peneliti sampaikan bahwa dengan adanya buku “Seni Merayu Tuhan” diharapkan bisa memberikan penjelasan serta qiyasan yang baik bagi para pembaca dari makna ibadah serta relasi hubungan manusia dengan Tuhan dalam kehidupan beragama. Habib Jafar menafsirkan bahwa setiap ibadah kebaikan yang kita jalani jangan hanya didasari sebuah keinginan untuk mendapatkan surga, menurutnya yang menjadikan pasti diri kita masuk surga adalah rahmat Tuhan. Sehingga jika kita hanya mengandalkan ibadah dan mengharapkan ibadah tersebut sebagai alat tukar untuk masuk surga tentu itu tak akan mampu membayar semuanya, karena ketika Nabi Muhammad SAW yang sudah dijuluki sebagai makhluk Allah yang termulia dan dijamin masuk surga saja beliau masih terus mengerjakan kebaikan-kebaikan dalam hidupnya serta melakukan ibadah baik yang sunnah maupun yang wajib.

Kehidupan kita haruslah seimbang dengan apa yang diperintahkan oleh Allah Swt, jangan sampai ketika kita melakukan proses ibadah baik yang sunnah maupun wajib tidak menghadirkan unsur keindahan yang sesungguhnya Allah Mahaindah dan menyukai

keindahan. Ketika kita sudah melakukan hal itu dengan keindahan maka yang terpenting adalah jajangan pernah kita jadikan amal baik perbuatan sebagai alat tukar untuk menuju surga. Karena menurut Habib Jafar hanya Tuhan lah yang tau mana yang baik untukmu dan mana yang buruk untukmu. Oleh karena ketika sayyidina Ali berdoa kepada Allah namun doanya tak dikabulkan beliau berfikir bahwa doa nya yang tidak diterima oleh Tuhan dan diganti dengan yang lain justru disanalah beliau senang, karena menurutnya yang sedang dijalankan oleh Tuhan adalah maunya Dia bukan maunya Sayyidina Ali. Sehingga maunya Tuhan adalah yang terbaik untuk hambanya. Disitulah Habib Jafar menganggap bahwa seringkali manusia gagap dalam mengartikan sebuah makna dalam merayu Tuhan. Seni Merayu Tuhan adalah upaya untuk mendekatkan Tuhan dengan unsur keindahan, karena kebenaran itu harus baik dan harus indah. Kebenaran yang tidak disampaikan dengan baik bisa jadi ditolak bukan karena dia salah tapi karena cara penyampainnya tidak baik. Sehingga puncak nya disampaikan dengan indah, maka kepada Tuhan kita harus memiliki seni Merayu-Nya. Lalu Habib Jafar mengambil contoh dari perkataan Nabi Muhammad yang mengatakan bahwa kita masuk surga itu bukan karena amal kita tetapi karena rahmat dari Tuhan. Oleh karena itulah kita jangan pernah perhitungan kepada Tuhan, maka yang menyebabkan kita masuk surga bukan karena amal kita, karena menurut Habib Jafar amal kita tidak akan bisa membayar surga, karena masuk surga itu berasal dari rahmat Tuhan dan rahmat Tuhan itu harus dicapai dengan amalan yang indah sampai bisa mengetuk pintu rahmat-Nya.

Oleh karena yang menjadi sebuah alasan dari latar belakang penulisan buku Seni Merayu Tuhan karya Habib Jafar ini ialah bagaimana kita sebagai hamba harus memiliki seni merayu-Nya dan bisa mengartikan serta memaknai setiap peribadatan yang kita lakukan agar menemukan keadaan yang penuh dengan penghambaan. Karena sesungguhnya, jarak terdekat seorang hamba dengan Tuhan adalah ketika kita merayu, dan keadaan penghambaan yang tinggi akan mengetuk rahmat-Nya.²⁶ Oleh karena dalam buku tersebut dijelaskan bagaimana agar kita beriman dengan lebih dalam lagi, dengan lebih bertanggung jawab dan berdaulat. Sekaligus juga mengajak kita agar bisa memahami makna-makna dari ibadah yang kita lakukan, baik itu sholat, sholawat, dzikir, dll. Karena menurut Habib Jafar kita hanya mengetahui bagaimana cara mengucapkan bismill, bagaimana cara sholat tetapi tak mendalami dan memahami makna sholat, dan apa itu dzikir dll.

Buku ini juga menginterpretasikan bagaimana kita dalam beragama yang baik, karena didalam buku ini Habib Jafar tidak hanya menjelaskan soal beribadah saja, melainkan juga bagaimana cara makhluk Tuhan bisa bersosialisasi yang baik, bisa merangkul antar umat beragama untuk saling toleransi dan mencintai, serta membangun pondasi iman yang kokoh sebagai pondasi dalam kehidupan beragama. Pada prinsipnya, buku dari seni merayu Tuhan adalah mengajarkan

²⁶ Daniel Mananta Network, 02 April 2022, Seni Merayu Tuhan ala Habib Husein Ja'far, https://youtu.be/vjWSyJ_D9_4?si=oqUAFIsGsEV_88u-, di akses pada 09 Februari 2024

kita untuk ber-ihsan dan melukis setiap kehidupan kita dengan unsur keindahan yang didasari dengan cinta yang dipersembahkan kepada Tuhan dengan seni dalam beribadah.

Terdapat beberapa seni yang dijelaskan oleh Habib Jafar dalam buku ini. Pada pembahasan berikutnya kita akan dijelaskan pola seni merayu Tuhan dengan berbagai qiyasan yang itu menurut Habib Jafar adalah tren masa kita sebagai metode dakwahnya beliau. Latar belakang dari buku ini sudah dijelaskan di atas. Memang banyak sekali keunikan serta ciri khas dalam buku ini yang menggambarkan bahwa Habib Jafar benar menggunakan metode berdakwah yang sangat luwes, penuh candaan namun tidak mengurangi esensi dari makna judul yang di tulis dalam buku tersebut. Tanpa kita sadari memang buku ini di tulis oleh Habib Jafar sebagai suatu pembelajaran serta pengingat bagi kita yang membaca agar bisa mengaplikasikan sebuah ibadah serta amalan yang lainnya dengan cara, serta metode yang baik agar bisa menemukan keindahan serta keyakinan dalam beribadah yang semata-mata hanya untuk Allah Swt.

Dengan adanya buku ini peneliti mengharapkan penuh bahwa setiap manusia memiliki banyak cara dalam merayu Tuhan, selain itu dalam kehidupan yang dijalani oleh kita tentu banyak hal yang bisa kita mainkan sebagai bentuk beribadah yang baik. Allah tak menginginkan hamba nya untuk menjadi sempurna tetapi Allah menginginkan agar kita terus berusaha menjadi yang baik dan sempurna di sisi-Nya. Itulah yang menjadi harapan dari Habib Jafar dari terbitnya buku “Seni Merayu Tuhan”. Apapun yang kita lakukan

dan jalani dalam kehidupan ini harus menghadirkan Tuhan dan menjalaninya dengan dasar cinta serta unsur keindahan. Selayaknya seorang seni pelukis dia dapat menghadirkan sebuah ukiran serta lukisan yang indah dalam menciptakan sebuah karyanya, begitulah hal yang mungkin dapat kita contoh sebagai menjalani kehidupan yang penuh dengan unsur keindahan serta rayuan dalam beribadah kepada Allah Swt.



BAB III

HUBUNGAN ANTARA MANUSIA DENGAN TUHAN DALAM BUKU SENI MERAYU TUHAN

Beragama dengan Cinta: Merayu Bukan Mendikte

1. Rayuan untuk Tuhan

Shalat pada prinsipnya bukanlah sekadar gerakan rukuk, sujud, dan lain-lain.²⁷ Habib Ja'far menganalogikan sholat sebagai ibadah yang harus di jalankan dengan khusyuk, bukan hanya melihat dari gerakan-gerakan sholat nya saja melainkan kita diperintahkan oleh Allah SWT untuk menegakkan sholat, bukan sekadar melakukan gerakan-gerakan saja tetapi kunci nya adalah kita bisa mendirikan sholat dengan rasa khusyuk dan sungguh-sungguh sehingga Tuhan hadir dalam proses ibadah yang kita lakukan.

Terdapat kisah yang dijelaskan dalam buku ini yakni ketika Sayyidina Ali Zainal Abidin, cicit Nabi Muhammad Saw. pernah pucat menjelang sholat. Para sahabat tentu bertanya, kenapa wajahnya pucat? Lalu Sayyidina Ali Zainal Abidin menjawab, "*Betapa aku tak pucat sedangkan aku akan menghadap Yang Mahakuasa?*".²⁸ Dari kisah tersebut sudah seharusnya terbayangkan dalam diri kita bahwasanya ketika kita ingin bertemu dengan Tuhan harus memiliki perasaan yang sungkan selayaknya ketika kita ingin bertemu para pejabat seperti gubernur atau presiden.

²⁷ Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 21

²⁸ Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 22

Ketika kita membayangkan bagaimana agar bisa menghadap dengan Tuhan tentu seperti kita menghadap kepada gubernur, presiden, atau kekasih kita, yaitu adab serta perilaku yang baik dan sopan, memakai pakaian yang rapih dan wangi. Seringkali hal seperti itu yang kita lupakan, kita hanya dapat mengaplikasikan itu ketika bertemu dengan sesama makhluk saja. Saat kita bertemu dengan kekasih mata kita terus memperhatikan kekasih kita lalu semua ucapannya disimak baik-baik, ketimbang kita menghadap Allah yang biasa-biasa saja. Sehingga inilah yang menjadi problem serta pembahasan dalam buku seni merayu Tuhan.

Allah tak pernah memandang hamba dengan pakaian yang dikenakan, selagi itu suci dan menutup aurat Allah masih memperkenankan kita untuk menghadap-Nya. Namun perlu diingat, ini bukanlah persoalan Allah melihat kepada hambanya, tetapi bagaimana adab kita sebagai Hamba-Nya bisa diterapkan ketika bertemu Allah. Terdapat kutipan yang Habib Jafar tulis dalam bab ini yaitu : ***“Bertemu makhluk Allah saja kita rela bersusah payah berdandan, kadang sampai perlu beli baju baru, tetapi begitu bertemu dengan yang punya alam raya ini, kita malah terkesan meremehkan.”***²⁹ Hal itulah yang harus kita fikir kembali apakah kita menjadi hamba yang se- “kurang hajar” itu.

Dalam perkara lain, dijelaskan dalam buku ini yang seringkali kita keliru dalam beragama yaitu soal istilah “haji mabrur”. Ketika seseorang berangkat ke Mekkah lalu melakukan segala macam ritual

²⁹ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 23

haji, itu bukanlah menjadi jaminan seseorang layak disebut sebagai haji mabrur. Mabrur di sini dimaknai “mendapat kebaikan”. Artinya, haji mabrur adalah ketika seorang jamaah haji pulang dari Makkah, dia tidak hanya sekedar mendapat embel-embel gelar haji, tetapi juga harus berubah menjadi orang baik.³⁰

Sehingga itulah makna sesungguhnya dari “haji mabrur” yang diharapkan ketika seseorang pulang dari Makkah bisa bertambah kebajikannya, seperti lebih baik dalam beribadah, lebih baik dalam upaya menjauhi kemaksiatan, lebih baik dalam menyikapi perbedaan, dan poinnya ialah menjadi manusia dengan level kebaikan yang lebih tinggi. Itulah yang seringkali dilupakan oleh seseorang yang disebut sebagai haji, ia lupa bahwasanya ketika dia pulang hanya membawa gelar haji buat dibanggakan terdapat kelalaian yang perlu ditanyakan dari gelar serta ritual haji yang telah dilaksanakan di Makkah.

Padahal, kalau satu saja pelajaran dari ritual haji di resapi, cukup kiranya seorang manusia bisa mereformasi diri nya menjadi lebih baik.³¹ Namun sayangnya hanya sedikit dari mereka yang dapat memaknai dari ibadah haji tersebut, mereka hanya ingin menaikkan status sosial serta melakukan pencitraan ketika mereka berangkat haji. Kita menyadari bahwasanya dalam ibadah yang kita lakukan harus bisa merayu Tuhan dengan keindahan dan memunculkan rasa cinta agar kita bisa merasakan getaran dari ibadah tersebut. Lalu bagaimana

³⁰ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 23

³¹ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 24

ibadah kita ini bisa diterima dan dilihat oleh Allah sedangkan dalam setiap proses nya saja kita masih keliru.

Kita ambil contoh yang remeh saja, dari pakaian ihram yang putih polos misalnya. Dari sana, kita bisa belajar bagaimana Allah mendidik kita untuk tidak menyombongkan pakaian kita dan tidak melihat orang dari pakaiannya: baik itu harga pakainnya, pangkat yang menempel di pakaiannya, dan lain-lain.³² Sehingga itulah makna yang bisa kita petik hikmahnya dari ritual haji dalam kehidupan kita. Dari konsep pakaian ihram tersebut kita bisa belajar bahwa di mata Allah semua manusia itu sama, hanya saja beda pada taraf ketakwaan semata. Hal tersebut juga dapat kita contokan ketika kita wafat yakni pakaian yang kita gunakan serba putih untuk membaluti tubuh kita yang artinya bahwa kita hanyalah makhluk yang biasa yang ketika wafat tak membawa apa-apa selain amal ibadah serta keimanan kita kepada Allah Swt.

Jika kita menggabungkan contoh yang sudah dijelaskan diawal maka selayaknya ibadah tadi seperti kita berzakat, yakni timbul rasa ikhlas ketika kita mengeluarkan serta membayarnya. Tentu hal tersebut sama seperti sholat yang harus dilakukan dengan khushyuk, lalu haji dengan mabrur, dan zakat dengan ikhlas. Maka semua ibadah kebaikan yang kita jalani harus didasari dengan rasa ikhlas. Iklas di sini dimaknai “bersih”. Yakni, bersih dari pamrih atau perasaan ingin disanjung-sanjung manusia laian. Zakat dilakukan murni dengan motivasi untuk mendekatkan diri kepada Allah. Taka da lagi yang lain, lagi pula kalau aktivitas zakat dilakukan tanpa keikhlasan, ya, itu

³² Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 24

namanya tak lebih seperti “pajak bersyariah”. Sudah rugi harta, rugi tak dapat pahala pula.³³ Ketika kita menerapkan prinsip tersebut maka hati dan lisan kita akan selalu terbiasa melafalkan istighfar atau memohon ampun kepada Allah. Agar diri kita terlatih untuk ikhlas maka mulailah membiasakan diri kita untuk menahan diri agar tidak menginformasikan ke orang lain mengenai kebaikan yang pernah kita lakukan, serta membiasakan diri kita untuk terus mendekatkan diri kepada Allah dengan rasa yang tulus, khushyuk, dan meresapi ibadah bukan hanya dijalankan secara fisik melainkan batin. Sehingga kita bisa memahami serta meresapi ibadah apa yang sedang atau akan kita dalam proses mendekatkan diri kita kepada Allah Swt.

Dalam konsep khushyuk jangan dijadikan sebuah beban dalam beribadah, melainkan bagi Allah adalah kita terus berusaha untuk selalu sholat dan mengerjakan ibadah lainnya dengan tulus dan khushyuk. Sadarilah bahwa hidup yang hakiki adalah di akhirat kelak, dan ibadah adalah yang akan bikin kita jadi crazy rich di akhirat. Dengan begitu, jangan pernah mau menukar ibadah dengan hal-hal duniawi: shalat hanya agar rezekinya lancar, dapat jodoh segera, dan lain-lain. Tetapi yang terpenting adalah output dari semua ibadah yaitu akhlak yang baik serta pikiran yang bijak.³⁴ Perkara belum khushyuk jangan dijadikan alasan untuk malas beribadah, karena yang terpenting adalah usaha dan hasilnya. Karena Allah melihat kita mau dan mampu sholat saja itu sebuah karunia dari Allah. Oleh sebab itu janganlah kita kendor dalam beribadah sebelum output itu bisa dicapai tentu kita

³³ Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 25

³⁴ Husein Jafar Al-Haddar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 26

harus ingat bahwa, ibadah itu rayuan selayaknya kita merayu kekasih kita dengan rasa tulus yang didasari dengan cinta sehingga mengandung unsur-unsur keindahan didalamnya.

2. Merayu Tuhan dengan Seyum

Implementasi dari seni merayu Tuhan adalah merasakan getaran cinta bahwa kita benar-benar menghambakan diri kita sepenuhnya kepada Tuhan. Cara selanjutnya untuk merayu Tuhan yaitu dengan senyuman karena tersenyum adalah sunnah yang mendekatkan kita pada akhlak Nabi. Sabda Nabi dalam riwayat Imam Tirmidzi menyebutkan bahwa senyum itu sedekah. Sebagaimana sedekah membutuhkan sesuatu untuk direlakan, begitu juga senyum. Senyum itu harus menggerakkan tak kurang dari 13 otot wajah. Apalagi senyum yang begitu tinggi pahalanya, yakni senyum kepada orang yang dibenci atau bahkan berlaku buruk pada kita, sebagaimana Nabi yang tersenyum, bahkan kepada musuh-musuhnya.³⁵

Karena sesungguhnya berbagi kebahagiaan walau dengan senyum adalah sedekah termulia yang langsung diterima Allah. Begitu pentingnya senyum, bahkan sebuah sedekah bisa kehilangan pahalanya jika tanpa diikuti dengan senyum. Bayangkan saja di zaman sekarang banyak orang-orang yang lupa ibadah sunnah bisa menjadikan sebuah kebahagiaan untuk orang lain, banyak orang-orang yang bersedekah lupa untuk menebarkan senyuman yang ikhlas, tulus dan baik, sehingga ibadah tersebut terbuang sia-sia manfaatnya.

³⁵ Husein Jafar Al-Haddar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 28

Allah pernah mengingatkan kita dalam QS Al-Baqarah [2]: 24 agar jangan menghanguskan pahala sedekah dengan menyakiti perasaan penerima sedekah, misalnya dengan tatapan sinis dan tanpa senyum.³⁶ Karena ketika kita berbuat sesuatu di dunia ini maka, kelak kita akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang telah kita lakukan selama hidup.

Senyum adalah dakwah, selain itu senyum juga berarti silaturahmi. Terdapat nilai ibadah ketika kita senyum saat bertemu dengan seseorang dan menebarkan kebaikan dengan senyuman. Tetapi kita juga harus ingat bahwa ada juga senyum yang justru memancing dosa yakni ketika kita senyum kepada seseorang yang bukan muhrim dengan niatan menggoda.³⁷

3. Pelacur, Anjing, dan Rayuan untuk Tuhan

Seni merayu Tuhan adalah cara sederhana untuk mendekati Tuhan dengan rayuan, bukan dengan paksaan. Tuhan Maha Asyik, untuk berhasil merayu-Nya, kau tak perlu capek-capek, cukup kamu biasakan diri untuk merayu dirimu sendiri. Dalam judul diatas Habib Ja'far menganalogikan bahwasanya seorang pelacur ketika memberi minum seekor anjing yang kehausan ia mendapati ampunan dari Tuhan. Hal ini dapat kita tafsirkan bahwasanya kita jangan sampai pernah melihat orang lain itu terus sepenuhnya buruk, dan kita jangan pernah merasa

³⁶ Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 29

³⁷ Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 30

sombong bahwa dengan memberi makan dan minum untuk seekor anjing yang kehausan merupakan salah satu perbuatan yang hina. Bayangkan saja jika seorang pelacur saja yang memberikan makan dan minum kepada seekor anjing yang sering dipandang hina Allah masih memberikan pengampunan kepada pelacur tersebut.

Itulah rahmat Allah. Sebagaimana sabda Nabi bahwasanya bagian rezeki terbesar adalah rahmat yang datang secara tak terduga-duga seperti dalam kata QS Al-Thalaq [5]:3. Pelacur bisa mendapatkannya justru dengan memberi minum anjing yang kehausan.³⁸ Contoh seperti itulah yang seharusnya sebagai bahan muhasabah untuk diri kita, bagaimana bisa seorang pelacur yang hanya memberi makan dan minum seekor anjing yang sedang kehausan bisa mendapatkan rahmat dari Tuhan. Jika kita berkaca kepada diri kita yang selalu rajin beribadah dan percaya bahwa ibadah kita itu akan diterima apakah hal tersebut bisa meyakinkan bahwa kita akan mendapatkan rahmat dari Tuhan, tentu jawabannya adalah kita harus waspada dengan keyakinan kita tersebut, jangan sampai ibadah yang rajin justru bisa tak menuai rahmat karena teralalu percaya diri hingga sombong bahwa kita orang baik dan pasti masuk surga.

Oleh karena itu, bisa jadi lebih baik pendosa yang selalu merasa rendah diri ketimbang penggemar ibadah yang selalu tinggi hati.³⁹ Karena pada dasarnya tak ada pelacur yang saat kecil bercita-cita menjadi pelacur dan pastinya dia akan sangat rindur dan menginginkan

³⁸ Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 32

³⁹ Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 33

kembali ke jati diri aslinya sebagai seorang makhluk yang nanti akan kembali menghadap Tuhan tentu rindu akan tobat dan Ampunan-Nya. Karena Tuhan akan membukakan jalan menuju rahmat-Nya secara tak terduga. Hikmah dari cerita diatas adalah Nabi ingin mengajarkan kita untuk rendah hati, bahkan pada binatang sekalipun. Karena banyak binatang lain yang dijamin masuk surga oleh Allah Swt, oleh karena jangan pernah menjelekkkan seekor anjing yang sering dianggao hina, padahal seekor anjing ada didalam kisah Ashabul Kahfi. Menjadi manusia sejati bearti menjadi manusia yang sadar akan hakikat kehambaanya, dan menjadi hamba yang sejati merupakan sadar akan kedudukan dan perannya sebagai manusia. Sebagai Sang Rahman dan Sang Rahim, ketetapan Allah tentang tugas kehambaan dan kemanusiaan ni hakikatnya adalah demi kebaikan dan kebahagiaan manusia sendiri.⁴⁰

4. Merayu Tuhan ala Orang Madura

Bentuk rayuan merayu Tuhan yang menurut Habib Ja'far ialah seperti orang Madura yang pada saat itu beliau sedang bepergian dan melihat penjual bensin eceran yang berjualan persis di pintu keluar pom bensin, lalu ketika ditanya oleh Habib Jafar kenapa mereka berani berjualan di pintu keluar pom bensin, lalu mereka menjawab dengan bahasa yang sangat enteng yakni "Rezeki sudah ada yang mengatur, jadi ndak usah khawatir."⁴¹ Cerita tersebut menjadi contoh bagi kita bahwasanya kita sebagai seorang hamba harus selalu berhusnudzon

⁴⁰ Fahrudin Faiz, *Kebutuhan Menjadi Manusia dan Hamba*, hlm 10

⁴¹ Habib Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 39

kepada Allah dan merasa yakin bahwa rezeki kita pasti sudah ada yang mengatur. Karena kekuatan utama justru ada pada aspek paling utama dari Tuhan, yakni apa yang difrimankan Allah dalam Hadis Qudsi bahwa, “Aku (Allah) tergantung pada prasangka hamba-Ku.”⁴² Dari berprasangka baik kepada Tuhan tentu akan berkebalikan apa yang dia inginkan. Namun terkadang persiapan yang penuh kematangan seperti sudah membangun strategi marketing yang baik tentu dia lupa untuk tetap berprasangka baik kepada Tuhan dalam hati dan doanya.

Ketika kita sudah merasa yakin dan merasa bahwa kekuatan ekonomi kita akan terus naik usaha kita akan terus berkembang namun tak didasari dengan iktiar batin yang berupa doa dan prasangka baik kepada Tuhan apalagi tawakkal itu akan sangat rugi bagi kita karena di luar dugaan, Tuhan ternyata tetap memenuhi janji-Nya untuk memberi rezeki sesuai prasangkan hamba-Nya.

Selain dari kisah tadi, Habib Jafar juga menjelaskan imannya orang Madura yang *genuine*, kukuh, dan polos. Ketika ada penjual sate Madura yang menggunakan *tagline* **“Sate terbaik nomor dua sedunia.”** Lalu ditanya oleh Habib Jafar, penjual tersebut menjawab **“Loh, ya, jangan musyriklah kita ini. Dalam segala hal, yang nomor satu itu hanya Allah. Kita mentok di nomor dua saja.”**⁴³

5. Kepada Tuhan itu, Takut atau berharap?

⁴² Habib Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 40

⁴³ Habib Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 41

Seringkali kita merasa lebih rasional dan logis dalam memahami Tuhan. Tuhan benar-benar sebagai zat Yang Mahasempurna, Zat Yang Mahabaik, Zat Yang Maha Pemaaf, Zat Yang Bersahabat, dan seterusnya. Dalam buku karya Fahrudin Faiz yang berjudul *Kebutuhan Menjadi Manusia dan Hamba* dijelaskan bahwa menurut Sayyed Hossein Nasr yang meratapi manusia hari ini yang terjebak dalam perangkap-perangkap ciptaan sendiri, baik itu dalam nama saintisme, kritisme, subjektivisme, relativisme, psikologisme, maupun biologisme. Manusia tidak mampu mengembangkan kemanusiannya sendiri, karena kediriannya sudah lenyap ditelan oleh sistem dan gaya hidup Mereka sendiri.⁴⁴

Hal inilah yang menjadi penjelasan dalam judul diatas bahwa sebuah harapan dapat menjadi bagian dari husnuzhan (berbaik sangka) kepada Allah. Sehingga mendapatkan ganjaran yang baik dari-Nya. Sikap seperti itulah yang menurut Habib Jafar sebagai bentuk rayuan kita kepada Tuhan. Karena dengan harapan itulah, kita betul-betul mengimani bahwa Allah Maha Pengampun, Maha Pengasih, dan Maha Penyayang.⁴⁵ Sehingga keyakinan yang sudah kita bangun dalam diri kita dan selalu berprasangka baik kepada Allah tentu harapan tersebut harus diseimbangkan dengan rasa takut kepada Allah (*al-khauf*). Dalam konsep kelima seni merayu Tuhan menurut Habib Jafar, bahwa setiap muslim harus mempunyai harapan (*al-raja'*) kepada Allah, karena dengan mempunyai harapan tersebut menjaga kita agar semangat dalam bertaubat dan memperbaiki diri. Sehingga nanti akan

⁴⁴ Fahrudin Faiz, *Kebutuhan Menjadi Manusia dan Hamba*, hlm 7

⁴⁵ HuseinJa'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 45

timbul bentuk rayuan kepada Tuhan. Dalam harapan tersebut harus diimbangi dengan rasa takut kepada Allah yang disebut dengan *al-khauf*. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-Anbiya [21]:90 atau QS Al-Sajadah [32]:1. Sebegitu pentingnya rasa takut kepada Allah. Bahkan para nabi yang ketaatannya ada di level super dan bahkan dijaga oleh Allah saja masih tetap menjaga perasaan takutnya. Bagaiamana kita sebagai umat Nabi yang masing beribadah setengah- setengah atau masih memakai format default kalau beramal saleh.

6. Sembilan Rayuan untuk Tuhan: No. 9 Kamu Banget!

Sebagai ciptaan-Nya, kita tentu mencintai Allah. Namun berbeda dengan cinta terhadap makhluk, rasa cinta kepada Allah itu otomatis akan berbalas, kok. Itulah yang disebut sebagai kausalitas yang tak perlu kita ragukan lagi. Dalam persoalan ini seringkali kita membalikkan makna “*Apakah Allah akan membalas cinta kita*”. Pertanyaan tersebut seringkali kita ucapkan dalam benak kita ketika berdoa atau sedang menyendiri dll. Seharusnya kita sebagai seorang hamba kurang tepat jika kita memikirkan itu, justru yang menjadi pertanyaan sejati adalah, “Apa benar kita mencintai Allah? Jangan- jangan, kalimat itu hanya gombalan tanpa bukti?”. Berikut beberapa pribadi yang dicintai oleh Allah Swt.

Dalam Al-Quran dijelaskan tentang siapa saja yang digolongkan benar-benar mencintai Allah. *Pertama*, Jika ingin Allah mencintai kita, maka jadikan diri ini sebagai sumber kebaikan karena itu merupakan salah satu cara terbaik merayu Allah. *Kedua*, jika ingin Allah mencintai kita maka tirulah akhlak Nabi. *Ketiga*, Allah mencintai

orang-orang yang bertakwa. *Keempat*, Allah mencintai orang-orang bersabar. *Kelima*, Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. *Keenam*, Allah menyukai orang-orang yang bersikap adil. *Ketujuh*, Allah mencintai orang-orang yang bersatu. *Kedelapan*, Allah mencintai orang-orang yang bersih. *Sembilan*, yakni golongan yang Allah cintai adalah mereka orang-orang yang mau bertaubat.⁴⁶

7. Tuhan itu Dirayu, jangan Didikte!

Buat kita yang masih sering melakukan kemaksiatan tetapi ingin memiliki rasa mencintai Allah yang sebenar-benarnya tentu saja dalam QS Al-Baqarah [2]:222 bahwa Allah mencintai orang-orang yang bertaubat. Dalam konsep ini Habib Jafar menawarkan kita agar bisa merayu Tuhan yakni dengan cara menemui Tuhan ketika sujud. Sebab, jarak terdekat manusia dengan Tuhan terjadi ketika sujud.⁴⁷ Karena di posisi tersebut saat kita sujud, usahakanlah untuk sekalian berdoa karena di saat itulah juga jarak kita dengan Tuhan begitu dekat.

Seringkali kita diajarkan oleh guru kita bahwa ketika kita sholat lalu bersujud maka segera berdoa meminta pengampunan dan lain-lain, karena pada posisi tersebut kita sedang menghambakan diri kita sepenuhnya kepada Allah swt. Maka, berdoa merupakan momentum paling syahdu untuk merayu Tuhan. Namun perlu diingat bahwa disaat kita berdoa jangan sampai kita mendikte Tuhan, dan tak bisa sembarangan begitu saja kita meminta kepada Tuhan lalu kita memaksanya agar segera mengabulkan doa yang kita minta.

⁴⁶ Habib Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 52

⁴⁷ Habib Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 54

Dalam penjelasan Habib Jafar terdapat tata karma yang perlu dindahkan dalam berdoa, terdapat seninya dalam berdoa, dan kuncinya adalah jangan mendikte. Sering terjadi dalam diri kita bahwa ketika kita berdoa menginginkan sesuatu kita cenderung tak merayu dengan indah tetapi hanya mendikte Tuhan. Tentu saja “seni” ini dipakai bukan karena kita merasa Tuhan hanya akan mengabulkan doa-doa tertentu, atau merasa Tuhan bakalan marah kalau kita tak bertata karma saat berdoa, langkah-langkah ini lebih kepada perkara akhlak saja. Akhlak seorang hamba dengan Tuhannya.⁴⁸

Salah satu yang dicontohkan oleh Habib Jafar dalam konsep ini yaitu ketika kita berdoa meminta jodoh secara spesifik lalu menyebut nama, tetapi jangan sampai ditutup dengan kata-kata, “Kalau bukan dia, tolong atur agar dia jodoh saya. Karena saya tak mau kalau selain dia”. Itulah merupakan salah satu cara yang salah ketika kita berdoa kepada Tuhan, karena tidak mendikte Tuhan dalam doa sebenarnya bukan perkara tata karma melainkan sikap rasional. Karena sesungguhnya jika kita sudah tak rasional, *su’ul* adab pula, maka artinya, mendikte Tuhan ketika berdoa bukan hanya tingkah laku seseorang yang tidak beriman, melainkan juga tidak berakal.⁴⁹

Dan, tentu yang penting dalam hal ini adalah bentuk rayuan kita untuk Tuhan dalam doa yang kita persembahkan untuk kebaikan yang telah kita lakukan, sekecil apa pun, Sebagai perantara (*tawasul*) dalam doa kita.

⁴⁸ Habib Ja’far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 55

⁴⁹ Habib Ja’far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 56

8. Jadilah Debu di Jalan Al-Musthafa

Dalam hal di dunia ini pasti ada sisi lahir dan batinnya sehingga kedua-duanya harus dijalankan dengan baik. Semisalnya kita mengambil contoh jika batin saja yang tetapi tidak diimbangi dengan lahirnya maka sama saja tidak ada nilainya. Contoh batin kita ingin mengaji tetapi tubuh kita tidak ingin berangkat ke pengajian maka sama saja itu tidak ada nilainya. Lahiriyah dan Bathiniyah kita harus saling beriringan maka jika kedua-duanya baik akan menemukan „*ilmul-haqiqah*, kebenaran sejati.⁵⁰

Dalam konsep ini dijelaskan bahwa umat Islam, adalah umatnya Nabi Muhammad. Sehingga kita jadi tahu bahwa segala sesuatu di alam raya ini menjadi mulia karena Nabi Muhammad. Sebab, Nabi Muhammad adalah manusia yang paling dicintai Allah, sehingga dalam hadis yang diyakini oleh para sufi, bahwa kalau bukan karena Nabi Muhamad, semesta ini tak akan diciptakan oleh Allah.

9. Tol Otow Surga

Maksud dari perumpamaan diatas ialah ketika kita ingin menjadi penghuni surga tentu kita harus bisa mencontoh seperti yang dikisahkan dalam buku seni merayu Tuhan yakni seseorang dari Kaum Anshar yang kala itu akan hadir dimajelis yang terdapat Nabi Muhammad dan secara tiba-tiba Nabi berkata bahwa sebentar lagi akan datang calon penghuni surga. Namun setelah seorang dari Kaum Anshar itu datang sahabat Nabi terheran mengapa beliau bisa langsung

⁵⁰ Fahrudin Faiz, *Ibadah Lahir dan Ibadah Batin*, hlm 273

berkata seperti itu. Lalu ditanyakanlah oleh sahabat Nabi kepada seorang Kaum Anshar itu dan dijawab, dirinya punya kebiasaan kecil yang rutin dilakukannya tiap malam yakni untuk membersihkan hatinya dari iri, dengki, dan rasa marah kepada orang lain. Setiap malam dengan penuh istiqomah.

Oleh sebab itu, berhati-hatilah dengan hati karena dalam kutipan Habib Jafar, lebih baik hati yang merendah karena malu akan maksiat daripada hati yang meninggi karena sombong akan ibadah. Karena menurut Ibnu Atha¹illah menyebut bahwa amal hati seberat atom lebih utama dari bergunung-gunung amal anggota tubuh. Dalam hal ini jangan sampai kita bermain-main soal penyakit hati karena disebutkan dalam buku ini sebagai sesuatu yang fatal dan merupakan kebiasaan yang jauh dari akhlak Nabi Muhammad saw. Saking pentingnya urusan hati ini, bahkan secara fundamental bisa disebut bahwa surga tak bisa dimasuki oleh hamba yang tak punya hati. Karena memaafkan orang yang menzalimi kita adalah salah satu bentuk rayuan kita untuk Tuhan.⁵¹

10. Kunci Hidup Bahagia: Keluar dari Grup Whatsapp yang Toksik

Konsep selanjutnya yang dimaksud oleh Habib Jafar dalam buku seni merayu Tuhan ini adalah seringkali kita melihat sesuatu kebahagiaan orang lain melalui status teman-teman kita digrup dan lain sebagainya. Habib Jafar mengajarkan kebahagiaan yang sejatinya adalah ketika kita merasa cukup atau qana'ah atas apa yang

⁵¹ Habib Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 67

dikaruniakan Allah kepada kita. Sehingga dalam hal ini kita tidak merasa iri dengan kesuksesan orang lain.⁵² Karena dalam sabda Nabi Muhammad Saw, dalam hadis riwayat Imam Ahmad dikatakan bahwa, “Ridhalah (terimalah) pembagian yang Allah tetapkan bagimu, maka kamu akan menjadi orang yang paling kaya (merasa kecukupan).” Disinilah makna bersyukur sesungguhnya, ketika kita melihat kebahagiaan serta kesuksesan teman-teman kita di grup menjadikan kita harus berfikir bahwa belum tentu mereka yang diberi nikmat lebih oleh Allah bisa mensyukurinya. Karena kebahagiaan diri kita, bukan tentang standar orang lain. Selagi kita bisa mensyukuri nikmat yang Tuhan telah beri kepada kita baik itu pekerjaann, pendidikan, gaji, lainnya. Maka disitulah Tuhan akan menilai ketulusan hati kita dari apa yang telah Allah berikan kepada kita. Ketika kita merasa cukup atas apa yang telah Allah berikan dalam hidup kita itu jauh lebih bernilai daripada pendapatan yang besar, tapi jiwa terasa kosong sehingga merasa selalu kurang. Sehingga hidup penuh dengan kesederhanaan dan rasa syukur adalah bentuk kalau kita bersyukur.

Sebagaimana janji Allah dalam QS Ibrahim [14]:7, justru dengan rasa syukurlah Allah akan menambah rezeki kita.⁵³ Karena bentuk bersyukur dan mensyukuri nikmat yang telah Tuhan beri kepada kita dalam hidup ini salah satu bentuk rayuan kita untuk Tuhan. Salah satu nikmat yang kita sering abain yakni sehat. Karena jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu memnghitungnya, itulah kunci daripada kebahagiaan hidup kita agar

⁵² Habib Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 69

⁵³ Habib Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 70

selalu bersyukur dan mensyukuri atas karunia yang telah Allah berikan pada kita. Yakinlah bahwa apa pun yang kita peroleh didunia ini, itu di berikan oleh Allah. “Apapun Masalah kita, Allah akan memberi solusi ya Fattah. Apa pun yang kita alami dan kita lakukan dalam hidup kita, Allahlah yang menentukan ya Qahhar. Dan apa pun yang terjadi, Allah yang mewujudkan ya Qoyyum”. (Fahruddin Faiz:2020).

Beragama dengan Keberagaman: Memberi Solusi Bukan Menghakimi

1. Dakwah Milenialis

Fenomena saat ini sudah sangat sulit bagi para pendakwah untuk bisa mengayomi anak-anak muda, zaman ini sudah mengalami perkembangan yang sangat maju ditambah dengan kemajuan teknologi membuat anak-anak muda lupa akan jati dirinya dan hak serta kewajibannya sebagai umat beragama.

Habib Jafar hadir di posisi ketika ada dua arus dakwah sedang kenceng-kencengnya, khususnya di kalangan anak muda Muslim. Sebuah fenomena yang mengindikasikan bahwa Islam belakangan ini sudah mulai jauh dari sifat wasathiyah. Tak muda untuk mengembalikan bobot sepenuhnya ajaran-ajaran Islam agar bisa diterima dan dipahami oleh anak-anak muda saat ini. Banyak pula munculnya kelompok-kelompok radikan yang mengatasnamakan Islam namu perbuatannya diluar dari koridor ajaran Islam. Sehingga banyak terjadinya adu domba sesama umat beragama bahkan antar umat yang dapat menimbulkan perpecahan.

Bagi mereka, ritual keislaman yang menjadi representasi seorang Muslim sudah tak lagi relevan karena sebagian Muslim yang taat ritual pun terkadang malah menebarkan kebencian, kekerasan, dan lain-lain. Mereka merasa kecewa pada agama yang seharusnya jadi penebar kedamaian, justru jadi biang chaos dan terror.⁵⁴ Namun menurut pandangan Habib Jafar, satu formulasi dakwah yang difokuskan pada satu di antara keduanya beresiko ditolak atau minimal tak efektif untuk salah satunya.

Sehingga Habib Jafar mengaplikasikan sebuah dakwah nya seperti gaya millenials agar dapat dipahami dan diterima oleh anak-anak muda. Karena menurut mereka yang sudah keras kepala dan sulit untuk menerima kembali ajaran agama menganggap bahwa agama itu utamanya bukan soal rasionalitas, melainkan ketaatan penuh yang dijalani secara empiric. Ibadah rutin yang dilakukan itu lebih penting, bukan hanya sekedar dibahas dan dibicarakan.

Sementara dalam konsep Habib Jafar beliau lebih memilih mempromosikan “Islam Cinta”. Islam Cinta adalah formulasi dakwah Islam yang menekankan spiritualitas Islam yang berpusat pada “Cinta”. Memang, kata Sayyidinia Ja“far Ash-Shadiq, cicit Nabi, “Apa lagi Islam, kalau bukan Cinta?” Artinya, utamanya Islam itu memang cinta.⁵⁵ Hal itulah yang menjadi ciri khas dari dakwahnya Habib Jafar yakni dakwah Islam Cinta yang menformulasikan jawaban bagi dua arus yang bahkan sudah terlanjur terpolarisasikan. Dan dakwah Islam

⁵⁴ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 76

⁵⁵ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 78

cinta dapat membidik arus anak muda Muslim rasional menjadi corak Islam yang sangat spiritual sekaligus logis.

2. Fir'aun 4.0

Perumpamaan selanjutnya dari sub tema beragama dengan keberagaman yakni di analogikan fir'aun 4.0. Dimana kita sudah sangat mengetahui bersama fir'aun jaman Nabi itu seperti apa, namun jika kita maknai bersama maksud Habib Jafar dalam bukunya seni merayu Tuhan yakni zaman sekarang banyak sekali orang-orang yang beragama namun tingkah serta perilakunya seperti fir'aun. Banyak karakter umat beragama yang seperti fir'aun dan lupa bahwasanya mereka hanyalah seorang hamba yang memiliki tuan tertinggi yakni Allah swt.

Oleh karena itu dalam Al-Quran tak pernah memperkenalkan Fir'aun dengan nama orang, melainkan dengan gelar yang dikenal sebagai Raja Mesir yang kejam pada era Nabi Musa a.s. Tetapi pada kenyataannya di Al-Quran banyak dijelaskan keburukan-keburukan Fir'aun, Al-Quran bukan ingin menggibahi orang buruk melainkan semata-mata menjadikannya sebagai pelajaran bagi manusia-manusia di generasi selanjutnya agar jangan sampai mencotohi perilaku buruk Fir'aun.

Namun payahnya, kita ini umatnya Nabi, tapi kadang disadari atau tidak, disengaja atau tidak, sembunyi-sembunyi atau terang-terangan, kelakuannya justru lebih banyak ke arah Fir'aun daripada ke arah Nabi. Oleh sebab itulah Habib Jafar menyebut zaman sekarang

memang benar ada Fir'aun yang hadir di zaman modern dan memiliki sebutan Fir'aun 4.0.⁵⁶ Sangat unik hal yang dibahas oleh Habib Ja'far dalam bukunya khususnya dalam menjelaskan sifat-sifat Fir'aun yang mulai hidup di era saat ini.

3. Belajar Iman dari Barbershop

Dalam makna Habib Jafar mengartikan bahwa keimanan seorang tukang cukur lumayan tinggi. Hal ini beliau fikir ketika sedang bercukur lalu yang terbenak dalam pemikiran Habib Ja'far adalah seorang cukur yang memegang benda tajam di area kepala dan leher beliau bebas melakukan apa saja, namun jika kita berfikir seperti itu apakah tidak membuat Allah cemburu karena beliau bisa “beriman” kepada tukang cukur yang tak beliau kenali itu. Namun Habib Jafar meyakini meski tukang cukur itu memainkan benda tajam disekitar kepala Habib Jafar, beliau yakin tukang cukur itu tidak akan menyakitinya. Ketika Allah memiliki zat yang Mahacinta maka sudah sepatutnya kita dapat menghamba kepada-Nya dengan perasaan cinta yang sama dan selalu husnuzhan (berprasangka baik) pada semua ketetapan-Nya. Oleh karena, apa pun keputusannya, Dia takkan pernah zalim kepada hamba-Nya. Begitu pula tukang cukur jika dia bekerja yakin karena Allah maka dia tak akan melukai sesama hamba Allah. Karena kunci dalam hal ini adalah husnuzhan dan itu merupakan strategi agar Allah selalu memberi apa yang enak-enak. Jika kita merenungkan makna yang terkandung dalam Hadis Qudsi riwayat Imam Bukhari-Muslim dari Abu Hurairah, dimana Nabi Muhammad

⁵⁶ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 85

bersabda, “Allah berfirman, Aku sesuai prasangka hamba-Ku.” Dari sini bisa kita maknai bahwa Allah Maha Pencemburu (Al-Ghayyur). Sebab, Allah Mahacinta atas kita.

4. Melihat Tuhan di Cermin

Hal selanjutnya yang kita perhatikan dalam beragama dengan keberagaman adalah melihat Tuhan di cermin. Maksud dari qiyasan ini adalah sudah seharusnya sebelum kita mengenal Tuhan maka kita harus bisa mengenal diri kita sendiri. Karena jalan awal menyayangi Tuhan adalah dengan mengenali diri kita sendiri. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah dalam QS Shad [38]:72 dalam diri manusia ada ruh Tuhan. Sehingga siapa saja yang bertamasya dalam dirinya, dia akan menemukan Tuhannya dalam hatinya.⁵⁷ Namun persalahan yang terjadi dalam kehidupan kita seringkali kita lalai dalam mengenal diri kita justru kita lebih memilih untuk mengurus hidup orang lain, membicarakan aib orang lain, serta mencari kesalahan dan kekurangannya. Bahkan masalah utama ini sudah ada sejak pertama Islam turun. Begitu sibuknya kita dengan orang lain, justru membuat diri kita lupa dengan diri sendiri dan buta pada aib sendiri, kesalahan sendiri, serta kekurangan sendiri.

Disinilah Habib Jafar hadir dengan menggunakan ciri khas dakwah beliau yang moderat dan toleran memberikan pandangan bahwa ketika kita ingin mengenal diri kita maka kita harus mengajar diri kita dengan keteladanan yaitu dengan cara melawan nafsu dalam diri, bukan

⁵⁷ Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 91-92

melawan musuh diluar diri. Karena yang harus di ingat bahwa Allah dan Nabi tidak pernah meminta kita semua untuk jadi sempurna. Yang diminta dari kita adalah berusaha untuk menjadi sempurna. Dan, walaupun akhirnya gagal menjadi sempurna, usaha yang sudah kita lakukan itulah yang sudah mewakili kesempurnaan itu sendiri.⁵⁸

Di era saat ini orang lain sudah lupa dengan dirinya sendiri mereka lebih mementingkan orang lain dan membenahi serta mencampuri urusan orang lain tanpa memikirkan diri nya sendiri. Media sosial saat ini bukan lagi menjadi ladang pahala dakwah, yang seharusnya berbagi kebaikan, dan silaturahmi. Namun media sosial saat ini justru dijadikan sebagai lumbung dosa untuk ghibah, mengomentari urusan serta kesalahan orang lain, menyebarkan informasi hoax, dll. Oleh karena itu Sayyidina Umar sejak awal berpesan kepada kita agar kita sibuk menghisab diri sebelum dihisab oleh Allah di Hari Kiamat. Sebab, Allah dalam QS Al-Tahrim [66]:6 mewasiatkan agar kita, pertama dan utamanya adalah menjaga diri dan keluarga dari api neraka. Itu yang wajib, sedangkan menjaga orang lain dari api neraka adalah perkara selanjutnya. Jadi bentuk rayuan kita kepada Tuhan adalah bercermin untuk bisa mengenal diri kita sendiri barulah kita bisa mengenal Tuhan kita.

5. Ngalah itu Ng-Allah

Kita sering mengira bahwa sifat sombong itu ketika orang memamerkan kekayaan, kepintaran, atau prestasi-prestasinya. Namun

⁶⁰ Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 96

hak tersebut nyatanya Tidak, tidak seperti itu. Karena seseorang yang enggan mengakui kesalahan saja, dia tanpa sadar sebenarnya sedang berada di puncak klasemen dari kumpulan orang sombong. Sehingga dalam hal ini kita harus bisa memakai prinsip yang waras yang ngalah. Sebegitu sulitnya menghadapi orang-orang seperti ini, bahkan ulama sekelas Imam Syafi'i saja sampai berpendapat bahwa cara terbaik menghadapi orang sombong adalah dengan diam. Karena menurut beliau ketika orang seperti itu dibiarkan, maka dia akan merasa semakin sombong, merasa semakin bahwa kita memang lemah dan sudah pasti kalah beraargumen, padahal sebenarnya karena dia tak mau tahu akan argumen kita.⁵⁹

Sulit rasanya jika kita harus mengalah dalam berdebat ataupun sedang berada diposisi bersama orang sombong, itulah yang diumpakan oleh Habib Jafar bahwasanya ngalah itu Ng-Allah, jadi ketika kita sudah mengalah justru hal itu menjadi sebuah rasa menghambakan diri kita bahwasanya kita tidak boleh sombong karena sesungguhnya yang boleh sombong hanyalah Allah swt. Dalam kutipan buku Habib Ja'far menuliskan bahwa tak perlu merasa rendah diri dengan prinsip seperti ini, sebab ngalah itu bukan berasal dari akar kata "kalah", tapi "Allah". Jadi, ngalah itu ng-Allah alias mengembalikan urusan itu ke Allah.⁶⁰

Dalam pemahaman Islam, kita banyak menemukan orang-orang mulia dengan kebiasaan rendah hati. Hal itu seperti yang terlihat pada

⁵⁹ Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 95

⁶⁰ Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 96

Imam Malik, Ibnu Hajar Al-Haitami, Imam Abu Hanifah yang mengajarkan kepada kita secara rill, bagaimana beliau mempunyai sikap rendah hati dengan kebenaran yang kita yakini.⁶¹ Sehingga itulah yang meyakinkan Habib Jafar dalam menebarkan dakwah nya yang sangat mudah diterima dan dipahami oleh kita para pembaca. Terlebih dalam hal ini beliau yakin bahwa sebenarnya fanatisme pda suatu pendapat bukanlag ajaran Islam, karena kita dilarang fanaatik pada suatu pendapat, sehingga sikap seperti ini justru similar dengan tipial ajaran Iblis.

Contoh dalam hal ini missal, Iblis yang tak mau sujud kepada Nabi Adam, meski itu diperintahkan secara langsung oleh Allah. Iblis bukannya ingin membangkang, namun dia hanya meras dirinya lebih mulia daripada Nabi Adam. Karena Iblis tak mau ng-Allah, dia pun jadi tak mau tunduk kepada Allah. Dari contoh itulah kemudian Allah dalam QS Al-Nahl [16]:23 dan beberapa ayat lain menyampaikan bahwa Dia membenci kesombongan.⁶² Pemahaman itulah yang bisa kita ambil hikmah dalam beragama, sehingga dalam hidup ini kita selalu merasa hina dalam segala hal dan tidak membenarkan bahwa diri kitalah yang benar-benar baik serta sempurna, karena sesungguhnya mengalah bukan berarti kalah, namun menyerahkan sepenuhnya kepada Allah swt. Mudah sekali dalam memahami penjelasan diatas. Sebab, ketika kita mengalah maka kita akan kembali kepada Allah untuk mengingatnya agar tidak terjadi sesuatu

⁶¹ Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 97

⁶² Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 98

perdebatan yang menimbulkan permusuhan. Maka, sebaiknya kita ngalah lalu ng-Allah.

6. Saya Tidak Tahu!

Seringkali kita berada pada situasi ketika mendapat pertanyaan lalu kita sulit untuk mengucapkan tidak tahu. Dalam konsep seni merayu Tuhan selanjutnya adalah bagaimana kita memposisikan diri kita sebagai orang merasa kurang akan pengetahuan, terlebih jika kita merasa bahwa kita sudah tau dan paham maka itu akan menjadi suatu kerugian pula untuk diri kita. Karena dalam kisah Imam Malik bahwasanya peliaulah pernah ditanya 100 pertanyaan, tapi dia hanya menjawab tak lebih dari 10 pertanyaan saja dan selebihnya menjawab bahwa dia tidak tahu. Lalu kata Imam Malik, benteng seseorang berilmu adalah perkataan “aku tidak tahu” yang jika dia terobos, maka musibah akan datang. Artinya ketika kita memang belum mengetahuin informasinya tersebut atau jawaban nya maka kita harus bisa mengatakan “Saya Tidak Tahu”. Suatu pertanyaan yang tidak diketahui jawabannya maka itu bukan hanya mencelakakan diri, tetapi juga bisa mencelakakan orang lain.

Kita harus bisa berhati-hati dalam menjawab pertanyaan, banyak faktor yang bisa kita manfaatkan dari kalimat tersebut, bisa saja kita menjawab itu karena kita tidak ingin menyebarkan hoax, kita tidak ingin membuka aib teman, keluarga, serta orang terdekat kita, ataupun memang yang sifatnya ilmiah yang itu belum kita ketahui. Karena menurut Imam Ghazali, tahu bahwa dirinya tak tahu itu pengetahuan,

dan menunjukkan kebesaran hati.⁶³ Hal seperti itulah yang menjadi amanat dari Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 32 yang disampaikan kepada malaikat bahwa kita tak tahu kalau Allah beri tahu dan karenanya, jangan sok tahu karena itu pasti dari setan atau nafsu. Dalam hal ini sudah seharusnya ketika perkembangan zaman terus berkembang terlebi adanya kemajuan teknologi sudah sepatutnya kita harus banyak mencari sumber pengetahuan yang banyak, jangan sampai kita hanya menerima satu berita, satu informasi yang itu belum diketahui kebenarannya. Karena dengan begitu kita dapat mencontohkan akhlak para sahabat dan Nabi dan orang-orang yang begitu memuliakan ilmu. Jika tidak tahu maka mereka akan berkata jujur begitupun sebaliknya. Karena dahulu ketika sahabat Nabi tidak tahu justru mereka bertemu Nabi karena obat dari tidak tahu adalah bertanya.

Maka dalam buku ini dijelaskan hal apa yang harus dilakukan oleh orang yang tidak tahu. Menurut Habib Jafar beliau memberikan jawaban dalam firman Allah QS Al-Nahl [16]: 43 dan QS Al-Anbiya [21]:7 dengan bertanya kepada yang tahu. Maka disinilah gengis harus runtuh kalau urusannya sudah dengan ilmu. Sebab, bisa jadi orang yang dikenal banyak pengetahuan kadang malu untuk berkata tak tahu dan bertanya kepada yang lebih tahu. Sehingga bisa celakalah orang-orang yang mengambil pendapat darinya.⁶⁴ Sehingga wajar dalam era media sosial saat ini kecelakaan informasi terjadi dimana-mana, ini dikarenakan efek domino sok tahu, tapi malah mereka yang kerap di

⁶³ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 99

⁶⁴ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 102

elu-elukan di media sosial. Disitulah kemudian kita seharusnya paham dengan nasihat dari Ibn Umar, bahwa Ilmu agama itu ada tiga, yakni Al-Quran, Sunnah, dan perkataan “aku tidak tahu”.

Penjelasan diatas memberikan pelajaran kepada kita bahwa kita jangan pernah merasa cukup akan sebuah ilmu dan jangan pernah kita merasa paling tahu, karena sifat sesungguhnya adalah kita haru selalu merendah diri.

7. Boleh Benci, Asal Syarat dan Ketentuan (SE-K) Berlaku

Habib Jafar sering menganalogikan setiap unsur serta konsep nya yang dapat dipahami atau diterima oleh orang banyak khususnya anak-anak muda karna gaya bahasa dakwahnya yang sangat mudah masuk disemua kalangan. Dalam konsep selanjutnya beliau menjelaskan bagaimana sikap dari perasaan benci itu sendiri apakah diperbolehkan atau tidak. Terdapat beberapa jawaban yang dijawab Habib Ja“far dalam hal ini. *Pertama*, yang dibenci adalah sifat keburukan, bukan benci terhadap orang yang melakukan keburukan. *Kedua*, kebencian itu harus didasarkan karena Allah, bukan karena dorongan hawa nafsu karena itu datangnya dari iblis. *Ketiga*, boleh benci asal kebencian itu tak sampai memadamkan mata air cinta dalam hati, karena manusia adalah makhluk penuh cinta dan di situlah fondasi kemanusiaan berada.⁶⁵

Mari bersama-sama kita ulas maksud jawaban diatas. Perbuatan benci sebenarnya tak diajarkan dalam agam Islam karena kita selalu

⁶⁵ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 105-106

diajarkan untuk saling cinta, saling damai serta saling memaafkan satu sama lainnya. Namun dalam konteks ini terdapat beberapa penjelasan yang bisa kita qiyas dalam perbuatan benci. Ada tiga pilihan yang bisa kita pakai sebagai syarat serta ketentuan yang ketat dalam Islam agar kebencian itu tak bersumber dari nafsu. Maksud jawaban yang pertama adalah walaupun orang itu buruk tetapi kita harus tetap bisa mencintainya, adapun yang harus kita benci adalah perbuatan keburukannya yang itu menjadi sebuah upaya agar kita menjauhi perbuatan buruk tersebut. Lalu yang kedua adalah ketika kita mendasari perkara benci itu datang dari hawa nafsu maka kita harus mengembalikan garis batas ini pada ketetapan Allah dengan membersihkan dan memastikan terbebas dari hawa nafsu. Terakhir adalah jangan sampai kita menghadirkan kebencian sampai membuat diri kita berlebihan terhadap sesuatu yang itu belum tau kebenaran ataupun kepastiannya. Apalagi ngawur dalam menyikapi sesuatu.

Boleh benci asalkan tetap adil sebagaimana perintah QS Al-Ma'idah [5]: 8. Jangan sampai kebencian membuat kita buta sehingga berlaku zalim kepada yang dibenci. Misalnya karena benci prang mabuk, lalu kita berprasangka buruk kepadanya, meski dia sedang melakukan kebaikan dengan bilang. "Ah, dia lagi pencitraan aja, itu". Makhluk seperti kita boleh saja membenci tetapi tidak didasari dengan unsur tiga diatas tadi karena Allah saja kadang membenci sesuatu tetapi Allah mempunyai kategorinya sendiri pula tentang apa yang dibenci, dan yang dibenci Allah pasti adalah keburukan. Karena sekali lagi, kebencian itu lahir dari perasaan cinta bukan malah sebaliknya.

Mari kita menjaga ukhuwah islamiyah kita jangan sampai terjadi perpecahan terhadap sesama umat beragama hanya karena sebuah harasa benci saja. Mari kita jaga tali silaturahmi kita terhadap anak, keluarga, sahabat, serta teman teman kita agar terjalinnya sebuah tali persaudaraan yang di cintai oleh Allah.

8. Kemanusiaan sebelum Keberagamaan

Agama Islam menjunjung tinggi kemanusiaan. Begitu tingginya urusan kemanusiaan dalam Islam. Kata Nabi dalam sabdanya riwayat Imam Bukhari, *“Barang siapa yang mempunyai kezalliman kepada saudaranya mengenai hartanya atau kehormatannya, maka diminta dihalakanlah kepadanya dari dosanya itu sebelum datang Hari Kiamat.”* Allah juga berjanji dalam QS Al-Baqarah [2]: 286 untuk tak membebani kita diluar batas kemampuan kita. Haji bagi yang mampu, zakat bagi yang hartanya telah mencapai hitungan wajib zakat, puasa boleh diganti di hari lain kalau tak mampu karena sakit, dalam perjalanan, dan lain-lain. Begitu pun shalat, kalau tak mampu berdiri, bisa duduk atau bahkan berbaring.⁶⁶

Jika kita melihat visi dari Nabi, mayoritasnya yakni membahas mengenai kemanusiaan yang menandakan bahwa Islam mengajarkan kita agar menjadi manusia yang baik dalam menebar kebaikan. Dan, sebaik-baiknya manusia, kata Nabi, adalah jadilah manusia yang bermanfaat bagi sesama manusia. Dalam kutipan buku ini dituliskan bahwa dalam kotbah perjalanan Nabi setelah haji yang terakhir, Nabi

⁶⁶ Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 109

menegaskan poin-poin penting agama Islam adalah kewajiban menjaga nyawa dan harta manusia, harkat dan martabat perempuan, dan pelarangan pada semua praktik ekonomi yang diskriminatif dan eksploitatif. Maka tak heran, dalam agama Islam kita dianjurkan diajarkan untuk saling berbagi antar sesama bagi yang membutuhkan.

Maka tak heran jika Indonesia dikenal sebagai negara yang sangat mementingkan rasa kemanusiaan dalam keberagaman, contohnya ketika banyak terjadi konflik di negara Palestina bantuan kemanusiaan yang digagas oleh Indonesia selalu mengalir kepada saudara kita yang ada di Palestina. Namun yang menjadi pembahasan terpenting dalam judul ini adalah bagaimana kita bisa memahami sebuah keadaan saudara-saudara kita yang membutuhkan dan berhak mendapatkan haknya untuk kita bantu dan kita berikan setengah dari harta kita untuk mereka yang membutuhkan. Jika kita sudah bisa saling membantu dalam kemanusiaan tentu kita akan kembali pada keberagaman bahwasanya dalam keberagaman ini kita memiliki unsur persaudaraan dan mengikat karena kita sama-sama makhluk hidup yang diciptakan oleh Allah untuk membantu dan menjaga saudara-saudara seiman kita yang berada dibawah. Pernyataan Sayyidina Ali Bin Abi Thalib siapa yang bukan saudaramu dalam agama adalah saudaramu dalam kemanusiaan. Sehingga kalau kata Habib Ali Jufrie yang kemudian dibahas dalam karyanya dan menjadi judul dari karya yang sama: “Kemanusiaan Sebeleum Keberagaman”.

9. Ibadah Termulia: Membahagiakan Orang Lain

Berdasarkan riwayat Nabi Musa yang bertanya kepada Allah, “Lalu, ibadah apa yang membuat Engkau senang? tanya Nabi Musa. Allah menjawab, “Memasukkan rasa bahagia ke dalam diri orang yang hancur hatinya.” Harulah kita selalu berusaha membahagiakan siapa pun saat bertemu orang lain. Karena langkah sederhana yakni bisa dilakukan dengan selalu tersenyum meski hanya berpapasan dengan orang lain. Hal ini sebagaimana Nabi Muhammad sabdakan dalam hadis riwayat Imam Tirmidzi bahwa senyummu di hadapan saudaramu adalah sedekahmu.⁶⁷

Jika kita kembali pada pembahasan diatas mengenai kemanusiaan sebelum keberagaman maka disinilah ketika kita sudah melakukan ibadah yang termulia yakni dengan membahagiakan orang lain adalah salah satu seni kita dalam merayu Tuhan. Karena Allah sangat mencintai hamba yang selalu berbagi sesama umat. Meski begitu, perilaku Nabi Muhammad yang bisa menjadi contoh dalam upaya memasukka rasa bahagia ke dalam diri orang lain yang sedang hancur hatinya tentu saja tidak hanya berhenti pada aktivitas tersenyum saja. Banyak kisah inspiratif yang ditulis oleh Habib Jafar dalam judul ini yang memfokuskan bagaimana para sahabat Nabi membahagiakan orang lain dengan tulus dan ikhlas.

Sehingga dalam hal ini jika kita tak bisa membuat orang lain bahagia (tak semua orang punya kemampuan menjadi bapak angkat dari seorang anak yatim), setidaknya jangan pernah menjadi orang yang beresiko merusak kebahagiaan orang lain. Sebab,

⁶⁷ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 113

membahagiakan atau menjaga kebahagiaan orang lain merupakan jalan kebahagiaan bagi kita dalam bersaudara antar manusia. ⁶⁸ Banyak fadhilah yang bisa kita dapatkan dari membahagiakan orang lain, salah satunya yakni dapat memberi manfaat kepada orang lain, melegakan hati orang lain, serta menghormati hak-hak sesama. Dengan berbuat inilah insya Allah kita akan selamat, tentram dan dijauhkan dari hal-hal yang tak disukai. Karena sesungguhnya amal yang wajib adalah menggembirakan muslim yang lain.

Banyak cara untuk kita bisa membuat orang lain bahagia, dalam buku dicontohkan missal hal terkecil adalah ketika kita tersenyum antar sesama menebah kebaikan dengan senyuman untuk merupakan bentuk kebahagiaan untuk membahagiakan orang lain, atau bisa juga dengan membahagiakan anak yatim dan piatu, faqir miskin serta dhuafa. Namun cara yang sering biasa kita lakukan adalah seperti bersedekah, beramal, berbagi, berqurban serta berzakat. Maka dari itu semoga dengan kita bisa memuliakan orang lain dengan memabahagikannya kita bisa menjadi manusia termulia yang Allah inginkan dengan terus berusaha rendah hati dan tidak sombong dalam melakukan kebaikan.

10. Crazy Rich Syar'i

Dalam pembahasan kali ini adalah menjadi muslim sekaligus kaya raya itu agak susah. Karena titik persoalan utamanya bukanlah pada ukuran kaya atau miski, tetapi bagaimana kita menyikapi kekayaan

⁶⁸ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 115

atau kemiskinan. Menjadi Muslim memang diharuskan membatasi nafsu dunia, tapi bukan berarti seorang Muslim harus anti dunia. Bahkan Islam mempunyai resepnya guna menjadi panduan kita untuk bekerja keras di dunia. Itu artinya, Muslim tak boleh tertinggal dalam urusan dunia juga dan harus terdepan dalam hal ekonomi, ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan lainnya.⁶⁹

Menjadi *crazy rich* syar'î dalam pandangan Habib Jafar yakni bagaimana seorang Muslim bisa memposisikan dirinya untuk bisa mengabdikan kepada agama, dan melakukan semua hal aktivitasnya karena Allah dan dilandasi dengan niat serta tekad yang baik. Karena yang terpenting dari seorang Muslim adalah dia harus sadar bahwa dia hidup untuk akhirat, bukan dunia. Karena kehidupan yang sejati justru di akhirat kelak, sedangkan dunia adalah tempat meninggal, bukan tempat tinggal. Berikut tuntunan *crazy rich* syar'î ala Habib Jafar dalam buku *seni merayu Tuhan*. Pertama, dunia kita dengan segala kemewahannya: harta dan takhta, dijadikan alat untuk beramal saleh agar beruntung kelak di akhirat. Kedua, menikmati dunia tak apa, asal tidak dengan cara yang haram. Ketiga, mengedepankan sifat zuhud, yakni perasaan yang tidak terikat dengan hal-hal yang bersifat duniawi. Karena pada dasarnya zuhud itu urusannya bukan apa yang tampak secara kasat mata, melainkan apa yang ada di dalam hati. Seseorang yang terlihat miskin bisa jadi dia punya sifat tamak. Sebaliknya, orang yang zuhud pun bisa muncul dari sosok yang terlihat begitu kaya.

⁶⁹ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 115

11. Tretan!

Pembahasan selanjutnya dalam beragama dengan keberagaman adalah tretan. Makna tretan diambil ketika Habib Jafar bertemu dengan orang Madura, beliau menjelaskan dalam bukunya bahwa bagi orang Madura seperti saya (Madura Swasta lebih tepatnya) kami memiliki tradisi memanggil sesama dengan sebutan yang berbeda. Di mana pun kami akan terbiasa memakai panggilan “tretan”. Artinya yakni “saudara”.⁷⁰ Dalam Islam mengajarkan tentang perasaan sebagai saudara menjadi sesuatu yang cukup sentral. Sabda Nabi Muhammad Saw, dalam riwayat Bukhari-Muslim, “Sorang Muslim itu saudara bagi Muslim lainnya.” Sehingga dapat kita tafsirkan dalam pembahasan ini adalah penting sekali menjaga persaudaraan terutama sesama umat beragama, jangan sampai karena perbedaan agama, komunitas, pendapat kita menjadi terpecah belah dalam persaudaraan. Kita harus bisa menjadi manusia yang bisa menjaga kerukunan umat jangan sampai karena sesuatu hal kecil justru menceraikan, karena sesungguhnya itu merupakan misi utama iblis. Marilah kita menjaga persatuan bangsa ini dengan persaudaraan dan kerukunan yang kokoh dalam beragama dengan keberagaman.

Beragama dengan Akhlak: Mengajak Bukan Mengejek

1. Beragama Jangan Lebay!

Tema selanjutnya yang akan dibahas adalah beragama dengan akhlak: mengajak bukan mengejek. Dalam pembahasan kali ini terdapat tujuh konsep seni merayu Tuhan yang dijelaskan oleh Habib

⁷⁰ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 121

Jafar. Penjelasan pertama yakni mengenai beragama jangan lebay, seringkali kita berjumpa dengan fenomena kalau ada orang yang tobat disambut dengan euphoria atau bahkan jika ada yang melakukan maksiat justru dihujat. Fenomena ini lah yang menjadi salah satu contoh ketika kita beragama jangan terlalu lebay atau membawa rasa cinta dan benci yang berlebihan.

Menurut perkataan Nabi Muhammad Saw., dalam hadis riwayat At-Tirmidzi, *“Cintailah orang yang kamu cintai sekadarnya, Bisa jadi orang yang sekarang kamu cintai, suatu hari nanti kamu benci. Dan bencilah orang yang kamu benci sekadarnya, bisa jadi suatu hari nanti dia menjadi orang yang harus kamu cinta.”* Adapun menurut Khalifah Umar Bin Khattab berkata, *“Janganlah rasa cintamu berlebihan dan jangan sampai kebencianmu membinasakan, seperti halnya anak kecil yang suka berlebihan.”*⁷¹ Oleh karena itu ketika kita beragama janganlah terlalu berlebihan dan ketika memuji seseorang yang sedang bertaubat maka secukupnya jangan terlalu melebih-lebihkan orang tersebut, begitupun sebaliknya, jika ada seseorang yang melakukan maksiat justru kamu tak pantas untuk menghakimi nya atau menghينanya, karena dalam beragama kita diajarkan untuk senantiasa menasehati nya dengan baik tanpa harus membenci berlebihan. Karena itu, kita selalu berdoa, *“Wahai Zat yang mebolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas ketaatan kepada-Mu.”*

Nabi bersabda, *“Demi Allah! Sesungguhnya aku lebih takut kepada Allah dan lebih bertakwa daripada kalian, tetapi aku berpuasa dan*

⁷¹ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 129

berbuka, shalat dan tidur, serta menikahi wanita.”⁷² Pesan yang bisa diambil dalam cerita diatas adalah yang terpenting dalam beribadah yaitu ketulusan hati dan senantiasa konsisten (istiqamah) dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Jangan ula kita menjadikan orang lain sebagai tolak ukur hijrah kita dan memaksakan diri kita untuk bisa seperti mereka tetapi diri kita masih belum mampu untuk melakukannya. Kita boleh tak suka pada keputusan orang yang menurut kita salah atau bahkan maksiat hingga murtad, tetapi tetaplah kita adil dan jangan lebay dalam memandang persoalan tersebut. Sebab, iman itu bisa bertambah dan berkurang.

Itulah mengapa, kita tak boleh bersikap berlebihan dalam beribadah, karena kerendahan hati mempunyai kemampuan menggerus ke-lebay-an yang ada pada diri kita sendiri. Sehingga jangan pernah kita memandang seseorang ketika dia bertaubat atau melakukan maksiat dengan euforia yang berlebihan, dan janganlah kita membenci orang yang melakukan maksiat

2. Balas Ejekan dengan Ajakan

Dalam zaman sekarang seringkali kita mengejek teman kita dengan berbagai macam hal. Namun yang menjadi penjelasan dalam buku ini adalah ketika kita mengejek orang lain dengan beragumentasi, maka dia akan mengejek. Perilaku seperti ini bahkan muncul ketika seseorang merasa gagal dan frustrasi saat mengajak orang lain menuju kebaikan. Sebab, terkadang kebodohan itu musiman, bukan sesuatu yang permanen. Seperti saat sedang emosi, orang bisa saja jadi bodoh.

⁷² Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 132

Jangan pernah kita merasa pintar lalu mengejek teman sekitar kita yang bodoh, karena sesungguhnya mereka yang pintar tidak akan mengejek orang bodoh dengan melempar ejekan, kecuali meninggalkan dengan kesan yang baik. Dalam hal ini kita diajarkan untuk sabar ketika menghadapi orang seperti itu. Oleh karena itu, ketika Jibril menawarkan dua gunung untuk ditimpakan kepada Kaum Thaif, Nabi justru berkata, “Walaupun mereka menolak ajaran Islam, aku berharap dengan kehendak Allah, keturunan mereka pada suatu saat akan menyembah Allah dan beribadah kepada-Nya.” Nabi pernah menjadi korban ketika berdialog dengan orang-orang Kristen Najran yang menjawab argument Nabi dengan ejekan. Lalu, turun QS Ali- Imran [3]:20 yang memerintahkan Nabi untuk tidak menanggapi mereka.⁷³ Dapat kita ulas permasalahan diatas bahwsanya kita jangan pernah merendahkan, atau mengejek orang sekitar kita yang kalah beragumen pada kita ataupun kepada orang yang bodoh sekalipun. Karena ejekan ataupun merendahkan orang lain termasuk kategori yang dilarang oleh Allah SWT. Karena pada dasarnya sifat mengejek kelemahan atau mengolok-olok orang itu merupakan sifat yang tercela. Jangan sampai ketika kita bertemu dengan teman kita yang tidak bisa menjawab pertanyaan dari kita atau guru lalu kita mengejeknya, justru yang terpenting adalah ketika kita sudah memahami pertanyaan tersebut dan bisa untuk kita jawab maka kita haru membantu serta mengajak teman kita untuk berdiskusi, belajar bersama.

⁷³ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 136

Dalam ilmu logika, kesesatan pikir seperti itu disebut dengan *argumentum ad hominem*, yaitu sebuah upaya untuk menyerang kebenaran dengan menunjuk sifat negative orang yang membawa kebenaran tersebut. Maka, ketika nabi dicela, Allah memerintahkannya untuk berpaling dan tidak membalas olokan mereka. Allah sendiri yang akan membalas kata-kata keji mereka. Begitu pula dalam cerita Nabi Nuh yang saat itu diperintahkan oleh Allah untuk membuat kapal di daratan. Melihat keanehan ini, Kaum Musyrik menertawakan dan mengolok-oloknya. Nabi Nuh tidak membalas ejekan musuh-musuhnya. Beliau hanya berkata, *“Maka kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakan dan (siapa) yang akan ditimpa azab yang kekal.”*⁷⁴ Dari kisah yang dijabarkan oleh Habib Jafar dalam bab beragama dengan Akhlak ialah kita dianjurkan untuk melukai atau menyakiti kembali seseorang yang telah mengejek kita dengan saling membalas mengejek, justru kita harus bisa mengajak mereka untuk bisa kembali dalam kebaikan dan mendoakan orang yang telah mengejek kita dengan doa yang baik. Karena yang berhak membalas mereka hanyalah ALLAH SWT.

Namun sebaliknya, jika kita membalas ejekan tersebut maka sama saja seperti anjing yang digonggongi balik, maka akan jadi kafilah yang cosplay menjadi anjing. Ketika kita meninggalkan pencela dengan kesan yang baik, maka kesan itu bisa jadi akan menempel di kepalanya dan membuat dia berfikir sendiri. Sebaik-baiknya jawaban dan sikap adalah dengan diam karena tidak menjawab seseorang yang

⁷⁴ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 136

bodoh itu adalah sebuah jawaban. Maka, benar kalau kata Ustadz Quraish Shihab, “Jangan berdebat dengan seseorang yang bisa kau kalahkan argumennya, tapi tak bisa kau tundukkan egonya.”⁷⁵ Itulah yang harus kita biasakan dalam diri kita ketika beragama dengan Akhlak yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad Saw.

3. Jihad Argumentatif

Dalam berjihad terkadang kita lupa dalam menegakkan jihad yang sebenarnya itu seperti apa, karena zaman ini banyak sekali orang-orang yang menaggaungkan jihad tetapi dengan cara yang salah. Namun dalam pembahasan kali ini adalah bukan jihad yang sifatnya perang atau berkelahi melainkan jihad yang argumentatif. Kata sayyidina Ali bin Abi Thalib, lebih baik memiliki musuh pintar yang banyak daripada memiliki satu kawan yang bodoh. Karena kebodohan itu bukan hanya buruk menutup subjeknya dari kebenaran, melainkan juga membahayakan dan membuat orang pintar tidak berdaya. Ia adalah pangkal kerusakan. Karena musuh yang pintar bisa meningkatkan usaha kita untuk mengalahkannya dengan cara yang lebih pintar. Sedangkan kawan yang bodoh justru bisa merepotkan dan membuat kita kalah karena tingkah bodohnya⁷⁶.

Salah satu misi utama Nabi Muhammad Saw. Adalah melawan kebodohan (jahiliah) yang ada di masyarakat Arab kala itu. Karena kebodohan itulah yang bisa menjadi penghalang bagi dakwah Nabi.

⁷⁵ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 139

⁷⁶ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 140

Al-Quran, sebagai mukjizat utama Nabi, menuntun umat Islam agar berpikir, serta mengkritisi mereka yang tidak berpikir. Karena pada dasarnya akal dalam Islam disebut sebagai nikmat terangung yang diberikan Allah kepada manusia.

Itulah yang diajarkan oleh Islam dan akhlak Nabi Muhammad. Ketika kita sedang berdebat atau sedang berada di lingkaran yang sesat tentu ketika kita ingin berdebat dengan orang bodoh, maka dia harus berani menyamar menjadi bodoh agar bisa melawan kengawuran lawannya. Sebab itulah zaman sekarang sudah tak zaman untuk jihad yang menentang satu sama lain membela agama yang paling benar dan lain sebagainya. Jihad sesungguhnya yang dijelaskan dalam buku ini yaitu berjihad dengan argumentasi yang rasional, masuk akal serta logika untuk mengalahkan argumentasi lawan yang berisi kebodohan.

Kata kuncinya adalah Islam menciptakan kemaslahatan bagi semua. Berislam adalah menghadirkan kesempurnaan Islam bagi semesta alam (rahmatan lil-alamin), dalam berbagai bidang: ekonomi, social, budaya, politik, dan lain sebagainya. Sehingga kehadiran Islam dirasakan oleh dunia dan seluruh manusia sebagai suatu kekuatan positif yang mengubah dunia dari ragam kebodohan menuju kemajuan.

77

Jika menjadi muslim membuat kita bodoh, maka ada yang salah tentang Islam yang kita pahami. Karena jahiliah bukanlah terminology tentang sebuah zaman, ia adalah sifat yang bisa muncul dan

⁷⁷ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 142-143

menyelimuti zaman apa pun, termasuk zaman ini. Di era saat ini kebodohan bukan lagi persoalan aqidah dan keimanan melainkan tentang informasi-informasi yang belum benar lalu diserap oleh seluruh masyarakat khususnya umat Islam dan dijadikan sebuah asumsi dalam berdialog keagamaan yang pada akhirnya menimbulkan perdebatan dan kesesatan.

Islam bukan agama pedang, dan Nabi sebagai rahmat bagi semesta manusia. Maka, Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah). Sehingga tak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS Al-Rum[30]: 30)⁷⁸ Janganlah kita menyesatkan orang lain dengan argumentatif yang tak masuk akal, dan jangan pula kita menyebarkan kebodohan. Karena dalam tuntunan berdakwah dalam Islam, yakni upaya melawan bujuk rayu setan yang mau menyesatkan. Jadikan modal berupa fitrah itu agar terus mendominasi, bahkan menguasai mutlak diri seorang manusia.

Allah menyindir orang-orang yang berpaling dari-Nya sebagai orang-orang yang tidak berakal. Allah menentang kita untuk terus berpikir menggunakan akal. Sebagai seorang hamba seharusnya kita sadar bahwa Allah pun menghargai pilihan seorang hamba. Seseorang menjadi pribadi yang berislam itu hadir tanpa paksaan dan penuh keikhlasan. Artinya, keimanan bukanlah sesuatu yang dipaksakan, jika sang pencipta saja menghargai pilihan hamba-Nya, bagaimana mungkin kita dengan enteng memaksa orang lain jadi sependapat

⁷⁸ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 146

dengan kita.⁷⁹ Maka dari itu pesannya adalah jangan sampai kita terbawa emosi dalam beragumentatif khususnya pada media sosial. Mari kita bangun jihad dengan akal dan pikiran yang baik dengan logika yang baik pula agar kita bisa beragama dengan akhlak mengajak bukan saling mengejak.

4. Berislam ala GPS

Kita tau bahwa sejak ada Global Positioning System (GPS) dapat menghatarkan kita pada tujuan atau lokasi yang kita inginkan. Dalam konsep seni merayu Tuhan selanjutnya adalah bagaimana Habib Jafar menganalogikan GPS sebagai sesuatu yang bisa qiyaskan untuk bisa beragama dengan akhlak. Dari hal ini kita berfikir bahwa berislam itu seharusnya begitu, dan enggak perlu menyesat-nyesatkan orang lain, meskipun menurut kita ada orang lain yang tersesat. Terdapat solusi yang dijelaskan oleh Habib Jafar dalam bab ini yakni pertama, orang yang tersesat bisa saja langsung tersinggung begitu disesatkan karena labeling yang kita pakai salah yakni menyesat-nyesatkan. Kedua, memberi solusi bisa jadi nasihat terbaik, karena sifat dakwah itu menolong, bukan mengajak rebut. Ketiga, meski mendapati orang yang berbuat salah, alih-alih menghakimi, Nabi justru memberi solusi.⁸⁰

Islam mengajarkan kita agar berdakwah dengan lembut, santun, dan penuh ketulusan serta keikhlasan. Islam tidak mengajarkan kita berdakwah dengan cara mnghakimi, mencaci, atau bahkan melabeling

⁷⁹ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 148

⁸⁰ Husein Ja''far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 149-150

orang dengan kata sesat, karena pada dasarnya, ketika kita sedang berdakwah disitulah kita harus memberikan solusi yang baik arah yang baik seperti GPS. Prinsip Nabi dalam mengutamakan penyelesaian masalah ini ternyata bisa kita lihat dari representasinya melalui GPS, artinya pentingnya sabar dalam berdakwah dan menghadapi risiko dalam berdakwah berupa gangguan yang menyakitkan dari orang-orang yang didakwahi.

Marilah kita mulai membiasakan diri kita untuk selalu memperbaiki diri agar bisa menjadi hamba yang dapat rahmat dari Allah swt. Belajarlah kesabaran dari Nabi Muhammad yang pernah dicaci (dengan tuduhan tukang sihir, mandul, dan lain-lain), dilempar kotoran dan batu hingga luka, dan berbagai ujian lain dari musuhnya.⁸¹ Semoga kita senantiasa menjadi umat yang selalu memberikan arah serta jalan yang baik sesama saudara kita, jangan sampai kita memberika arah atau jalan yang sesat bagi mereka yang ingin berada di jalan yang Allah ridhoi. Mulailah mengubah cara dakwah kita seperti yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang penuh dengan kecintaan serta ketulusan.

5. Saleh Ritual, Saleh (Juga) Sosial-nya

Sebagai negara Muslim terbesar di Asia, Indonesia menjadi salah satu negara percontohan bagi negara-negara besar Muslim lainnya. Namun yang akan dibahas dalam tema diatas adalah bukan mengenai popularisasi dari pemeluk Agama Islam melainkan adalah ritual ibadahnya. Di buku dijelaskan bahwasanya terdapat penelitian yang

⁸¹ Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 153

dilakukan oleh Scheherazade S. Rahman dan Hossein Akari dari The George Washington University, Amerika Serikat, yang bertajuk “How Islamic are Islamic Countries”. Dalam penelitian tersebut disebut bahwasanya negara-negara Muslim selalu menduduki peringkat bawah dalam soal ekonomi dan lain-lain, rata-rata yang menduduki peringkat teratas dalam economic global adalah negara-negara non-Muslim.

Namun, dalam bukunya Habib Ja‘far beliau menjelaskan jika indikatornya ibadah, besar kemungkinan negara-negara Muslim berada di urutan teratas. Jelas saja, karena negara-negara non-Muslim dihuni oleh mayoritas non-Muslim, sehingga tidak akan ada yang beribadah sesuai ritual Islam di sana.⁸² Tetapi yang dimaksud Habib Ja‘far bukan hanya terfokus pada ibadah saja, karena memang betul jika dibandingkan negara non-Muslim lainnya tentu kita akan paling unggul dalam persoalan tersebut. Terdapat ajaran dasar dalam Islam yang dijadikan indikator penelitian di atas, tentunya bersumber dari Al-Quran dan hadis sebagai dua sumber utama Islam. Ada lima yang menjadi aspek utama dalam hal ini. *Pertama*, dalam ajaran Islam hubungan seseorang hamba dengan Tuhan dan hubungan sesama manusia. *Kedua*, konsep ekonomi dan prinsip keadilan dalam berpolitik dan kehidupan sosial. *Ketiga*, sistem kebijakan undang-undang dalam pemerintahan. *Keempat*, hak asasi manusia dan hak politik. *Kelima*, pedoman Islam dalam aturan internasional dan masyarakat non-Muslim.⁸³

⁸² Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 158

⁸³ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 159

Jangan pernah melihat Muslim nya melainkan lihatlah Islamnya, contoh saja seperti di negara eropa, kita tak pernah melihat Muslim disana tetapi kita bisa melihat Islam disana. Karena tentu dinegara non-Muslim mereka lebih peka dan memperhatikan kebersihan, memperhatikan toleransi dan lain sebagainya. Tidak seperti negara Muslim yang banyak tetapi kita jarang sekali melihat Islam hadir di sana. Itulah yang harus kita renungkan bersama jangan sampai Islam jelek ataupun rusak karena perilaku dari Muslim itu sendiri yang tidak baik dan tidak benar.

6. Kamu Ini Berdakwah atau Memanjakan Egomu?

Sebagaimana Nabi katakana bahwa agama adalah akhlak yang baik, namun itu semua bergantung pada akhlak seseorang itu sendiri. Mengenai perkara dakwah seringkali kita lupa bahwasanya berdakwah itu disampaikan dengan niat yang baik karena Allah bukan karena orang lain ataupun ego yang penuh nafsu. Jangan sampai ketika kita berdakwah itu hilang kesadaran bukan lagu karena Allah tapi hanya karena mencari popularitas serta nafsu saja untuk mencari-cari kesalahan orang lain serta melihat orang aib yang belum masuk pada golongan kita.

Karena sesungguhnya, Nabi yang menginginkan keimanan dan keselamatan bagi seluruh umat manusia dalam QS Al-Taubah [9]: 28. Namun, kita semua sebaiknya tetap sadar akan ketentuan dalam berdakwah yang telah digariskan oleh Allah.⁸⁴ Jangan pula kita dakwah dengan share dengan caption rasis kepada golongan lain karena mereka

⁸⁴ Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 163

tidak masuk digolongkan kita. Jadi lah Muslim yang menyebarkan syariat serta ajaran agama Islam dengan baik yang *rahmatan lil alamin*, bukan justru yang memecah belah antar umat beragama.

Maka, berdakwah adalah tentang memulai dari diri sendiri atau meniru teladan Nabi Muhammad, bukan untuk kepuasan sendiri atau ego seperti setan. Dakwah menginisiasikan kebaikan bukan keburukan. Jadi, kalau tak mampu, minimal jangan jadi pelopor keburukan dengan mengedepankan egomu.⁸⁵ Karena ini perihal jihad dan ini perihal meneruskan ajaran Nabi. Jihad di jalan Allah bukan berarti harus selalu perang dengan kekerasan, tetapi jihad *fisabilillah* bisa berarti menahan segala keinginan nafsu yang ingin menyimpang dari rel Allah Swt, contohnya adalah saat kamu sedang berdakwah. Sehingga bersabarlah kamu dalam taat kepada Allah, dan jangan berfikir bahwa taat itu hanya shalat, puasa, zakat, dan semisalnya. Tetapi banyak kebaikan dan banyak ketaatan yang harus kita jaga jangan sampai merusak nilai ibadah tersebut.

Seorang manusia pasti memiliki kebaikan yang telah Allah karuniakan. Sehingga kita dapat optimis melihat seseorang dari berbagai sisi, serta menjadikan kebenaran dan kebaikan dalam diri mereka sebagai titik awal dakwah untuknya. Jadilah pelopor kebaikan dalam berdakwah bukan menjadi pelopor yang mengajarkan kemaksiatan serta jadilah pelopor dalam mencari ridho Allah di jalan yang di restuinya.

⁸⁵ Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 165

7. Tuhan Menyuruh Kita Merdeka

Dalam Islam tauhid menjadi sebuah pelopor disaat kita ingin terbebas dari hal keburukan serta godaan setan. Tauhid bukan hanya bermakna teologis, melainkan juga berkonsekuensi politis, sosial, ekonomi, dan lainnya. Tauhid menghentak kita dengan dictum: selain Allah, bukan hanya tidak ada yang pantas dan boleh kita tunduk kepadanya.⁸⁶

Makna dari tema diatas adalah bagaimana kita bisa menyikapi persoalan agama bukan hanya tentang ritual ibadah saja tetapi bagaimana Tuhan mengajarkan kita agar merdeka, merdeka dari kefakiran, merdeka dari kezaliman, serta merdeka beragama. Jika agama hanya menjadikan umatnya sibuk dengan ibadah ritual, maka menyebabkan masyarakat menjadi diam atau tak acuh.

Hakikat manusia adalah titipan Tuhan, maka meskipun menjadi raja (penguasa), manusia hanya layak disebut “abdul malik”, Hamba Maharaja. Karena sesungguhnya yang berhak menjadi penguasa atas segalanya hanyalah Allah Swt pemilik serta pencipta alam semesta dunia ini. Dalam konteks ini, sudah sepatutnya kita seorang Muslim bisa mendalami serta mengetahui sebuah makna dalam merenungkan hakikat tauhid dan kemerdekaan yang membebaskan. Maka, sudahkah diri kita benar-benar terbebas dari belenggu nafsu setan dalam melawan hal buruk dalam hidup kita dan melawan segala bentuk penindasan, baik yang nyata dengan otoritarianisme kekuasaan, maupun yang tidak nyata dengan hadir pejabat-pejabat yang korupsi

⁸⁶ Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 166

dan memanfaatkan kekuasaan untuk kepentingan-kepentingan pribadi, golongan serta partainya. Marilah menjaga bangsa ini agar terhindar dari hal-hal kezaliman serta kemunafikkan terkhusus umat Muslim di Indonesia, jangan sampai kita dijadikan budak dan permainan oleh mereka-mereka yang berkuasa. Karena pada dasarnya Zat Yang Maha Kuasa hanyalah milik Allah Swt.

D. Beragama dengan Tulus: Ikhlas Bukan Culus

1. Ikhlas Itu Seperti Kita Saat di WC

Banyak pintu yang bisa kita buka sebagai kunci merayu Tuhan. Dalam tema diatas kita diajarkan kembali bagaimana ikhlas itu bisa diterapkan ketika beribadah sebagai rayuan agar mendapatkan pintu rahmat-Nya dan itulah kunci surga. Dari ikhlas kita bisa belajar bahwa utamanya adalah usaha untuk memurnikan. Walaupun dalam penerapannya kita masih belum sepenuhnya murni ikhlas, tetapi yang terpenting adalah kita mau berusaha untuk memurnikannya. Paling tidak, agar ikhlas dalam shalat.

Terdapat kutipan yang ditulis oleh Habib Jafar dalam bukunya, yakni dari Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, beliau mengatakan bahwa diantara pertama, ketika kita yakin kepada Allah, sehingga masih berharap kepada selain-Nya. Kedua, kita tak pernah latihan untuk ikhlas. Shalat misalnya, ya, main shalat saja, tak pernah berupaya meski sedikit ikhlas. Akhirnya, ya, tak pernah kunjung mampu ikhlas.⁸⁷ Pentingnya kita ikhlas dalam beribadah supaya Allah dapat memberikan rahmat-Nya kepada kita. Hal itu harus diawali dengan

⁸⁷ Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 172

istiqamah serta konsisten dalam menjalani, karena tak mungkin rasa ikhlas muncul karena kita tak selalu berusaha untuk melakukannya secara terus-menerus. Begitulah ikhlas, yakni mengamalkan sesuatu tanpa menyebut-nyebutnya.

Menurut Habib Jafar jangan sampai kita mengingat serta memperhitungkan kebaikan kita terhadap seseorang yang telah kita bantu, karena kebaikan tak pantas untuk diingat atau di perhitungkan. Begitulah tips ikhlas.” Sebab, kebaikan yang telah kita lakukan di dunia ini kepada orang terdekat kita jangan pernah kita terus mengingatkan kebaikan tersebut, justru kita berupaya untuk meninggalkan jejak tersebut agar ibadah kita menjadi ternilai di sisi Allah Swt. Sehingga kita harus berhati-hati jikalau urusan hati, jangan sampai kita melakukan kebaikan tetapi dalam hati kita sombong, merasa suci, apalagi masih diikuti dengan prasangka yang buruk kepada orang lain. Karena kebaikan yang diselimuti kesombongan terdapat hal yang berisiko mencelakakan kita.⁸⁸ Tak muda memang ketika kita mencoba untuk membiasakan ikhlas tetapi apa salahnya ketika kita mulai membiasakan diri kita untuk bisa ikhlas dari hal-hal yang kecil.

2. Shalat Terus, Belum Tentu Bertakwa

Ibadah itu merupakan kenikmatan bagi diri kita. Selain, sebagai mengingat Tuhan ibadah juga sebagai pondasi kita agar terus membiasakan diri kita pada kebaikan yang di ridhoi Allah Swt. Dalam

⁸⁸ Husein Ja’far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 175

QS Ali Imran [3]: 102 Allah menekankan perintah agar manusia bertakwa dengan sebenar-benarnya takwa. Kita shalat, puasa, zakat, haji, dan melakukan amal-amal saleh lainnya bertujuan agar menjadi manusia yang bertakwa⁸⁹. Seringkali kita mendengar dalam setiap khotbah, ceramah, danak lainnya tentang kata “bertakwa”.

Dalam buku ini menjelaskan bagaimana ibadah jalan menuju takwa. Ciri orang bertakwa menurut Allah dalam QS Ali Imran [3]:

134 adalah *pertama*, yang bersedekah dalam keadaan sempit dan lapang. Kedua, yang menahan amarahnya. *Ketiga*, selalu memaafkan.

⁹⁰ Manusia seringkali lupa bahwa ketika sedang berada di jalan kerugian dia enggan atau malu untuk kembali di jalan yang Allah ridhoi, banyak hal yang bisa kita raih agar menjadi hamba yang bertakwa. Dari ketiga pernyataan diatas kita dapat simpulkan, apakah untuk menuju bertakwa tersebut kita sudah memiliki tiga komponen tersebut, jika belum, tentu kita harus bisa meningkat ketakwaan itu kepada Allah Swt dengan memiliki tiga hal diatas tadi.

Terdapat kisah yang ditulis oleh Habib Jafar dalam tema ini yakni riwayat dari budak Sayyidina Ali Zainal Abidin, cicit Nabi, yang pernah tak sengaja melakukan kesalahan berat pada majikannya. Secara spontan, budak itu membacakan QS Ali Imran [3]:134 secara bertahap, yakni pertama, menahan amarah, lalu Sayyidina Ali berkata bahwa beliau tak marah. Begitulah Sayyidina Ali Zainal Abidin

⁸⁹ Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 176

⁹⁰ Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 176-177

merayu Tuhan, yakni dengan menahan marah, memaafkan, lantas memberi sedekah.⁹¹

Marilah kita membiasakan diri kita untuk bisa bertakwa kepada Allah dengan sungguh-sungguh, dan marilah kita beragama dengan tulus agar mendapatkan keridhoan dari Allah Swt serta rahmat-Nya bagi kita sebagai kunci kesuksesan untuk meraih surga. Hilangkan kebiasaan buruk kita yang dapat menggurkan pahala kita, lakukan setiap ibadah apapun itu dengan menghadirkan Tuhan di hati kita sebagai bentuk rayuan kepada-Nya. Namun, semua itu jangan dijadikan sebuah kepasrahan untuk meninggalkan sholat, terus kita tingkatan ketaqwaan kita dari berbagai perbuatan dan amal saleh lainnya agar bisa mendapat rahmat dari-Nya.

3. Move On dari Dosa

Jika membahas dosa, tentu kita tak akan bisa menghitung serta mengukur dosa kita dari sejak kita kecil hingga tumbuh menjadi dewasa. Hal yang akan dibahas pada tema diatas adalah kita harus bisa melupakan dosa-dosa kita dengan bertaubat kepada Allah. Kunci utama bagi kita yang memiliki dosa satu gunung bahkan setinggi langit ialah jangan pernah berputus asa untuk kembali kepada Allah agar bisa menerima taubat kita karena sesungguhnya ampunan Allah jauh lebih luas dari dosa manusia sebesar apa pun jika mereka ingin bertaubat. Banyak dalam Al-Quran kisah seorang pendosa yang membunuh, mencuri bahkan menghina Islam ketika dia melakukan satu perbuatan

⁹¹ Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 178

atau bertaubat kepada Allah maka ampunannya itu bisa diterima, karena Allah berjanji bahwa rahmat-Nya mengalahkan murka-Nya.

Dalam hadis riwayat Imam Bukhari, Nabi bersabda bahwa jika ada seseorang yang bertaubat, Allah ampuni, lalu dia bermaksiat lagi, dan bertaubat lagi, lalu bermaksiat lagi, dan terus begitu, maka Allah terus mengampuninya. Karena menurut Ibnu Hajar Al Asqalani, selama diri kita bertaubat dengan tulus, maka Allah selalu mengampuni.⁹² Kunci dalam beribadah selain tulus dan ikhlas tentu menghadirkan cinta, artinya ketika kita yakin dan selama ini cinta kepada Allah maka sebesar apapun dosa kita disaat kita kembali menemui-Nya lalu bertaubat maka Allah pun akan selalu mencintai kita dan di sanalah tobat diterima.

Allah memiliki Zat Maha Pengampun dan ampunan-Nya adalah manifestasi dari MahaCinta-Nya. Oleh karena jadikanlah tobat kita sebagai kebiasaan untuk mencerminkan bahwa kita adalah hamba yang senantiasa kembali kepada kasih sayang Tuhan-Nya yang mengharapkan rahmat serta kunci surge dari-Nya. Namun kita juga harus ingat, jangan sampai kita berlaru dalam perbuatan dosa kecil, karena bisa jadi dosa-dosa kecil itu akan menumpuk, dan itulah yang menjadi bahas. Dalam buku dicantumkan kutipan dari Imam Ghzali, “dosa kecil bisa menjadi besar karena dianggap kecil. Padahal, sekecil

⁹² Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 181

apa pun dosa, maka akan menjadi besar di sisi Allah karena itu wujud keingkaran kita kepada-Nya.”⁹³

4. Kita Semua “Orang Besar” di Mata Nabi, Kok, Malah Anonim?

Dalam Islam kita semua adalah pemimpin karena kita akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kita. Dalam Islam mengajarkan kepada kita untuk memaknai kepemimpinan bukan dari segi kuantitas (tingginya jabatan atau pengaruh), melainkan kualitas (mutu ucapan dan sikap). Dengan begitu, Islam mendorong kita untuk selalu berpikir besar. Sehingga, pada akhirnya, kita akan memiliki kesadaran tinggi akan tanggung jawab yang muaranya adalah kebijaksanaan.⁹⁴

Kita semua adalah orang besar di Mata Nabi, karena kita semua pemimpin bagi diri kita bagi istri, anak, keluarga, serta lainnya. Oleh karena jangan sampai kita merasa bahwa kita berhak berbuat semau kita tanpa memikirkan penyelesaiannya. Marilah kita berpikir besar agar berucap dan bertindak besar pula, jangan hanya kita bertindak namun tak memikirkan kedepannya. Tuhan telah menciptakan setiap kita menjadi “orang besar”, yakni pemimpin. Maka, hargai anugerah Tuhan kepada kita itu. Sebagaimana dalam QS Al-Zalzalah [99]:7-8,sesuatu sekecil apa pun akan ada pertanggungjawabannya.⁹⁵

Menjadi manusia yang baik dan berakhlakk menjadikan kita sebagai manusia yang mulia sebagaimana datuk kita yakni Nabi

⁹³ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 184

⁹⁴ Habib Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 187

⁹⁵ Habib Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 188-189

Muhammad Saw. Allah tidak membeda-bedakan kita dalam urusan duniawi, hanya saja Allah membatasi kita dengan nikmat serta keimanan dan ketaqwaan kita kepada-Nya. Oleh karena jangan pernah berfikir bahwa kita hina dimata Allah bahwa Allah tidak memberikan apa yang kita inginkan, melainkan Allah tak ingin memberikan banyak kenikmatan dunia pada kita karena yang ditakutkan oleh Allah Swt. Adalah kita nanti akan menjadi manusia yang sombong, angkuh, yak takk mau mensyukuri segala nikmat-Nya. Kita memang bukan manusia yang terpandang di mata makhluk, tetapi kita adalah seorang hamba yang memiliki nilai besar di Mata Nabi dan di sisi Allah Swt. Marilah kita memperbanyak bersyukur dan senantiasa beristigfar kepada-Nya.

5. Belajar Islam dari Fitnes

Ketika kita ingin mendalami serta mempelajari Islam sebenarnya banyak cara yang bisa kita lakukan dalam megaplikasikannya. Tetapi, dalam buku ini ditawarkan bagaimana kita belajar Islam yang baik dari fitness. Sangat unik memang analogi yang di tulis Habib Jafar dalam bab beragama dengan tulus ini, karena selain beliau menggunakan bahasa gaul yang man itu adalah cara beliau sebagai pendakwah agar bisa dipahami dan dapat masuk ke semua kalangan. Jika kita sering melihat orang *fitness*, tentu kita akan terbayang bahwasanya orang itu sedang berolahraga angkat beban dengan berbagai jenisnya. Namun begitulah dengan belajar Islam, kita dapat mencontohkan hal tersebut dengan orang yang fitness. Karena ketika kita ingin mempelajari atau

memperdalam Islam tentu tidak dimulai dari bobot yang berat, namun dimulai dengan bobot materi yang ringan terlebih dahulu.

Para orang saleh memiliki satu kunci utama yang disebut dengan “*riyadhah*” yang artinya “latihan”. Artinya adalah kita harus bisa memulai dari hal kecil, lalu konsisten dan istiqomah agar terus meningkatkan setiap harinya.⁹⁶ Karena sesungguhnya lebih baik diawali dengan hal yang kecil tapi istiqamah, daripada banyak tapi musiman. Begitulah ketika kita belajar Islam dan beribadah, biasakan dari hal-hal yang kecil dulu.

Adapun orang-orang seperti kita seringkali langsung ibadah banyak, tapi musiman. Sebab, kita sering hanya bermodal nafsu saja, tetapi tidak diiringi dengan ketulusan serta keikhlasan kita dalam beribadah kepada-Nya. Seperti disaat Ramadhan, semua ibadah kita lakukan setiap saat namun ketika bulan Ramadhan sudah meninggalkan kita lebaran sudah lewat tentu kebiasaan baik selama bulan Ramadhan itu seakan-akan hilang dan dilupakan begitu saja. Maka pesan Habib Jafar dalam bab ini, jadilah *rabbaniyyah* (hamba yang konsisten ibadah setiap bulan) dan jangan jadi *Sya''baniyyah* (hamba yang hanya konsisten ibadah di bulan Sya''ban atau bulan dan hari tertentu saja). Maka, perhatikanlah kebiasaan kita, karena hal tersebut dapat membentuk karakter pribadi kita, dan kebiasaan itulah yang akan membentuk nasib kita di dunia, lalu nasib itu yang

⁹⁶ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 190

menentukan takdir kita kelak di akhirat.⁹⁷ Mari kita kumpul dengan orang *fitness* dan dengan bersamanya dapat memotivasi diri kita.

6. Jangan Jadi Muslim KTP

Menjadi seorang Muslim seharusnya kita bangga dan bisa menerapkannya dengan baik dan maximal dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Berislam itu harus kaffah, yakni utuh sampai ke “daging-daging”-nya. Karena Islam bukan hanya sebuah identitas atau agama turun temurun melainkan sebuah keyakinan yang harus kita lakukan dengan baik. Sudah sepatutnya kita menjadi Muslim harus bisa mendalami sebuah ajaran Islam dengan menyeluruh bukan hanya sekedar mencicipi lalu tidak diaplikasikan dengan baik. Dalam pemahaman di atas dapat kita tafsirkan bahwa sebagai seorang muslim kita harus bisa meyakini bahwa agama yang kita pilih bukan hanya agama turun temurun dari orang tua, melainkan identitas keislaman yang ada pada diri kita harus ditingkatkan dengan kualitas keimanan serta ketaqwaan kepada Allah SWT. Agar identitas yang kita miliki bukan hanya sekedar identitas Islam tetapi tidak ingin mempelajari banyak hal tentang Islam sehingga yang terjadi adalah Muslim KTP.

7. Hiduplah dengan Hikmah

Dalam filosofi kehidupan banyak hikmah serta ibrah yang dapat kita pelajari dan dapatkan. Hikmah selayaknya harta karun, karena dengan hikmah tentu kita dapat melihat sudut pandang kebaikan dengan samudra keburukan, serta melihat kebahagiaan dalam samudra

⁹⁷ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 192

kesedihan, dan melihat keindahan dalam smaudra kejelekan., Karena seseorang bisa melihat segala sesuatu dengan sudut pandang yang positif. Terdapat contoh yang dijelaskan dalam bab ini yakni ketika kita merasa miskin namun masih tetap merasa bersyukur itu adalah sebuah hikmah yang diberikan oleh Allah Swt, begitupun ketika kita sakit, namun kita masih tetap bisa bahagia, maka kita mempunyai sudut pandang hikmah.

Pentingnya mengambil hikmah dalam setiap pembelajaran yang ada dalam hidup ini yakni dengan lima hal. *Pertama* kita tak akan bisa mengubah sesuatu dalam hidup ini apabila yang sudah terjadi atas *qadha* dan *qadar* nya Allah. *Kedua* setiap perbuatan ataupun keinginan yang menurut kita baik belum tentu di sisi Allah hal itu baik begitupun sebaliknya. *Ketiga*, merenungi setiap yang terjadi dalam hidup ini dengan mengambil hikmah untuk dijadikan pembelajaran diri kita kepada siapa pun. *Kelima*, dari hikmah membuat diri kita agar selalu optimis untuk memandang segala sesuatu secara luas dan ikhlas. Marilah kita mengambil setiap pelajaran dalam hidup ini dengan selalu memandang kebaikan serta keburukan dan kebahagiaan dari berbagai sisi.

8. Me-manage Waktu dengan Shalat

Dalam hidup ini seringkali kita lalai dalam memanfaatkan waktu kita. Kegiatan yang kita lakukan terhalang dengan waktu oleh karena jangan kita sia-sia waktu tanpa kegiatan yang tidak bermafaat. Pada

pembahasan ini dijelaskan oleh Habib Jafar agar dapat me-manage waktu dengan baik yaitu dengan shalat. Shalat merupakan ibadah kewajiban umat Islam dalam menjalankan perintah Allah. Shalat dibagi dalam lima waktu yang berbeda, dan Allah tetapkan bahwa shalat itu ada waktunya.

Cara untuk bisa mengendalikan waktu yakni dengan pengendalian terbaik dimana seseorang bisa menyadari pergerakan waktu, bukan hanya lewat begitu saja seperti kita asyik nongkrong. Oleh karena itu kata Sayyidina Ali bin Abi Thalib, hiduplah seolah-olah besok akan mati, sehingga kamu akan benar-benar merasakan pergerakan waktumu tiap detik, menghargainya, dan mengisinya dengan hal-hal yang bermanfaat.⁹⁸ Waktu merupakan keberkahan dan waktu juga merupakan anugerah. Maka, jangan pernah kau sia-siakan waktu dalam hidupnya, niscaya kamu akan rugi untuk akhiratmu. Sehingga jika kita bisa menggunakan waktu dalam hidup ini dengan sebaik- baiknya maka kenikmatan serta rahmat-Nya lah yang akan turun menghujani setiap kehidupan yang telah kita jalankan selama hidup di dunia. Waktu autentik merupakan waktu berkah dalam Islam.

9. Mengapa Semua Harus dengan Basmalah

Basmalah merupakan kalimat Allah dalam setiap pembuka di surah-surah Al-Quran. Terdapat makna filosofis yang bisa kita ambil dan implementasikann dari bacaan Basmalah ini. Dalam buku ini akan dibahas mengapa kita semua harus memulai dengan basmalah.

⁹⁸ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 205

Seringkali bagi umat Islam dalam memulai kegiatan itu diawali dengan Basmalah, yang menandakan bahwa tindakan yang akan kita lakukan semoga mendapatkan rahmat serta keberkahan dari Allah Swt.

Bacaan basmalah juga berfungsi sebagai pedoman seseorang ketika menjadi seorang hamba beriman lalu bersungguh-sungguh membacanya, maka di bawah kuasa, kehendak, dan izin Allah kita akan mendapatkan keberkahan. Basmalah juga menjadikan sesuatu tidak hanya bersifat duniawi, tapi juga ukhrawi.⁹⁹ Dengan membaca basmalah meyakinkan kita bahwa ketika sesuatu yang kita lakukan itu tidak direstui oleh Allah maka hal itu tak akan terjadi begitupun sebaliknya. Oleh karena dengan basmalah, kita hidup akan menjadi tenang, berkah, dan tak pernah takut dalam hidup ini. Karena bersama Allah, semua akan baik-baik saja, seburuk apa pun yang menimpa kita.

10. Tak Jadi Wali Kutub, Minimal Wali Youtube

Secara bahasa (Arab), kata “wali” satu akar kata dengan “wilayah”. Sehingga wali berarti penguasa suatu wilayah. Kalau kekuasaannya bersifat lahir, dia disebut wali kota. Adapun jika penguasannya bersifat batin, maka dia disebut wali Allah. Dan puncak dari seluruh wali Allah biasa disebut “Wali Kutub”, yakni yang menjadi kutub rujukan bagi seluruh wali Allah di seluruh wilayah.¹⁰⁰ Singkatnya ialah bahwa seseorang yang menjadi wali maka dia bisa memberikan kebaikan sebagai pelopor kebaikan dalam membangun sebuah peradaban menjadi baik dan beriman.

⁹⁹ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 206-207

¹⁰⁰ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 210

Namun dalam pembahasan disini adalah Habib Jafar menceritakan bahwa semakin berkembangnya sebuah kemajuan teknologi membuat beliau tak ingin menjadi seorang wali melainkan wali youtube saja. Hal ini dikarenakan dengan urusan agama, semakin maju sebuah peradaban semakin maju pula keimanan, ketakwaan, serta kebaikan kita dalam beribadah kepada Allah. Penulis buku seni merayu Tuhan berpesan kepada anak muda, bahwa mulailah membiasakan diri untuk membangun kota tempat lahir atau bermukim dengan secara batin, yaitu menjadi inspirator bukan provokator. Hal lain yang harus menjadi tantangan bagi generasi muda adalah bisa menjadi manusia yang bermanfaat bagi manusia lain

Kemajuan peradaban yang ditambah dengan kemajuan teknologi menjadikan sebuah hal baru serta tantangan bagi para pendakwah, karena mayoritas generasi muda belajar agama dari media digital. Oleh karena, pesan Habib Jafar “Kalau dulu ada dua tipikal pendakwah, yaitu pendakwah *khithabi* (dakwah dengan menyampaikan khotbah) dan pendakwah *kutubi* (dakwah dengan menulis kitab). Kini, ada tipikal baru, yakni pendakwah *youtubi* (dakwah melalui Youtube). Hal itulah yang membuat Habib Jafar tak menginginkan dirinya untuk menjadi Wali Kutub, melainkan beliau bercita-cita ingin menjadi “Wali Youtube”, yakni dengan menyebarkan keimanan, keislaman, kedamaian, kemanusiaan, dan nilai-nilai luhur lainnya melalui Youtube dan media digital secara umum.¹⁰¹ Maka di zaman digital ini mari kita sebar kebaikan, dan nilai-nilai melalui media sosial kita

¹⁰¹ Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 212

karena bisa jadi kebaikan yang kita *share* dapat meneduhkan hati orang lain yang melihat dan memberinya pencerahan.

11. Kesalehan Algoritmatik

Pembahasan selanjutnya, masih berkaitan dengan pembahasan sebelumnya mengenai sosial media. Media sosial itu berbasis algoritma dan kata Jalaluddin Rumi, manusia itu samudra dan menyederhanakan. Ketika kita menggunakan sosial media untuk mencari sebuah informasi atau sesuatu hal yang kita inginkan tentu yang muncul adalah informasi yang bermacam-macam. Perkara algoritma ini penting kita tahu. Paling enggak begini: ada seseorang, yang kayaknya enggak suka dakwah saya, lalu berkomentar di konten Youtube di mana saya berdakwah di sana. Dia bertujuan menjatuhkan saya. Orang itu bilang, “katanya konten islami, tapi, kok, iklannya tak senonoh?”. Inilah akibat tak paham lagoritma, tapi nafsu membencinya inflasi.¹⁰²

Maka, maksud pernyataan di atas adalah ketika sebuah media sosial menampilkan sebuah iklan atau beranda yang aneh, bisa jadi itu dihasilkan dari hal yang kita sering kunjungi, sehingga media sosial suguhkan iklan itu. Dari hal tersebut kita bisa belajar bahwa benci saja tak baik, apalagi sampai dicampur bodoh. Jika kita ingin kembali pada konsep Islam, sebenarnya Nabi Muhammad sudah memberikan kita penjelasan terkait algoritma dalam hidup yakni, jadilah manusia yang bermanfaat bagi orang lain. Sehingga ketika kita menggunakan sosial

¹⁰² Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 214

media kita yang paling terpenting adalah bisa bermanfaat bukan yang paling sensasional, kontroversial, dan lain-lain.

Oleh karena, yang membuat media sosial itu bukanlah orang Islam. Maka, algoritmanya pun tak islami, karena banyak berbagai macal iklan yang disuguhkan dan bisa kita akses serta mencarinya. Mari kita membentuk algoritma sosial media kita dengan baik secara saleh, dan mengendalikan setiap algoritma dalam akun media sosial kita agar membentuk algoritma lainnya.

Sebab, kata Nabi dalam hadis riwayat Imam Bukhari Muslim, seseorang itu akan dipengaruhi oleh *circle* tongkrongannya. Ibrarat nongkrong dengan penjual wewangian, maka kita akan terbawa wangi. Begitupun sebaliknya. Maka, tongkrongan di era 4.0 ini bukan hanya tatap muka saja tetapi juga virtual di media sosial.¹⁰³ Mari bersama-sama kita ciptakan sebuah sosial media yang dapat menghantarkan kita pada kesalehan ritual pada sosial media.

12. Muslimatika

Dalam pengetahuan bukan hanya soal matematis saja yang harus kita pelajari dan pahami dalam makna pengetahuan di dalamnya. Tetapi dalam belajar Islam kita juga harus belajar Islam dengan makna muslimatik. Sama halnya seperti pelajaran matematika yang merupakan ilmu pasti dan terdapat materi tentang persamaan, perbedaan, serta lain-lain. Namun dalam Islam hal itu juga diajarkan dan menjadi sebuah penfasiran bahwa dalam hukum Islam pasti setiap ulama,

¹⁰³ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 216

setiap tokoh memiliki perbedaan pandangan serta penafsirannya. Begitupun dengan agama yang tentu dianggap penuh ketidakpastian.

Dari makna inilah kita mencoba agar berupaya menjadi hamba yang bisa mendekati-Nya, dengan memahami perintah dan larangan- Nya pada penafsiran yang bisa kita ikuti dari para ulama. Lalu penafsiran lain tentang muslimatika ialah ketika kita belajar matematika tentu kita harus bisa mencari serta menjawab ragam perhitungan, namun dalam agama kita tidak disuruh mencari tahu melainkan mencari beragam cara agar kita bisa menemukan maksud dari jawaban tersebut. Oleh karena, dalam ibadah kita tak dianjurkan untuk dijadikan sebagai alat tukar surga-Nya. Sebab, segala amal ibadah kita, niscaya jika dihitung-hitung tak akan setara bahkan dengan sekadar nikmat terkecil yang Tuhan karuniakan kepada kita: bulu mata atau mungkin ada nikmat lain seperti kecil dari-Nya? Alih- alih mensyukuri nikmat-Nya, yang ada malah kita terjebak dengan kesombongan.¹⁰⁴

Maka, di penghujung tema ini kita harus bisa berfikir kritis agar dapat merayu Allah bukan hanya sekedar soal hitung-menghitung melainkan adalah bentuk penghambaan diri kita sepenuhnya agar mendapatkan keberkahan, keridhoan dari-Nya dan menghujani kita dengan seluruh Rahmat-Nya. Agama itu sebenarnya bicara tentang akal. Itulah kenapa, di dalam Al-Quran tidak sekali-dua kali saja kita

¹⁰⁴ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 222

sebagai umat Muslim dituntut untuk selalu berpikir. Sebab, tanpa akal, agama riskan termitologisasi: jumud, mitologis, dan seterusnya.¹⁰⁵

Sehingga dalam beragama kita tak perlu menggunakan pendekatan matematis karena sesungguhnya dalam beragama kita menggunakan pendekatan muslimatik agar menjadi Muslim yang kritis, saleh, serta menjadi seorang hamba yang bisa merayu Tuhan dengan beragam cara baik agar mendapatkan rahmat dari-Nya. Marilah kita mulai membiasakan diri kita agar tidak selalu perhitungan kepada Allah atas apa yang telah kita jalankan, karena sesungguhnya tentu kita juga tak akan bisa membayar seberapa banyak nikmat serta karunia yang telah Allah berikan kepada kita semua baik di dunia maupun di akhirat nanti. Kita harus bisa menjalankan setiap perintah yang Allah berikan kepada kita dengan penuh ketulusan, serta keyakinan bahwa ibadah yang kita lakukan semata-mata hanya untuk Allah Swt. Jangan pernah kita berfikir bahwa ibadah yang kita lakukan hanya sebagai alat tukar transaksi menuju surga atau sesuatu yang kita harapkan, karena jika kita menganggap hal itu tentu rahmat dari-Nya sulit akan bisa kita terima dan dapatkan.

Maka, tak ada yang tersisa di akhirat kecuali 0 dari semua ibadahnya di dunia. Matematika itu ilmu hitug, tetapi seperti firman-Nya Allah dalam QS Ibrahim ayat 34, secanggih-canggihnya matematika, ia tak akan sanggup menghitung segala nikmat dan rahmat-Nya.¹⁰⁶ Menjadi seorang hamba yang tak memperhitungkan

¹⁰⁵ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 224

¹⁰⁶ Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 22

amal kebaikan ataupun perbuatan baik yang telah dilakukan di dunia merupakan bukti ketulusan serta kepasrahan kita kepada Allah dalam merayu Tuhan agar mendapatkan rahmta dari-Nya.



BAB IV

MEMAHAMI BUKU SENI MERAYU TUHAN PERSPEKTIF HERMENEUTIKA GADAMER

A. Pemikiran Hermeneutik Hans-Georg Gadamer

Hans-Georg Gadamer lahir (11 Februari 1900 – 13 Maret 2002) ia adalah seorang filsuf Jerman yang paling terkenal untuk adiknya pada 1960, Kebenaran dan Metode (Wahrheit und Methode). Gadamer lahir di Marburg, Jerman, sebagai anak dari seorang kimiawan farmasi yang menjadi rektor. Gadamer mengunjungi Freiburg dan mulai belajar dengan Martin Heidegger. Pengaruh Heideggerlah yang memberikan Gadamer sebuah pemikiran yang khas dan menjauhkannya dari pengaruh-pengaruh neo-Kantian yang sebelumnya dari Natorp dan Hartmann. Teori Gadamer yang terkenal ialah tentang Truth and Method ("Kebenaran dan Metode"). Dalam teori tersebut menjadi perdebatan dengan Jürgen Habermas mengenai kemungkinan dalam mentransendensikan sejarah dan kebudayaan untuk menemukan posisi yang benar-benar obyektif yang daripadanya orang dapat mengkritik masyarakat. Perdebatan ini tidak menemukan Realisasi makna yang dijelaskan diatas adalah ketika seseorang mampu memahami maksud pernyataan orang lain dan pernyataan tersebut tak disembunyikan dengan keketatan metodis (*horizon makna*) maka seseorang tersebut dapat dikatakan bisa menggunakan akal pikirannya dalam memahami dan menjawab pernyataan tersebut dengan hermeneutik. Maka, realisasi makna itulah yang disebut oleh Gadamer ketika menjawab dari hermeneutika Heidegger.

Perdebatan antara Gadamer dan Heidegger hanyalah memperluas makna serta pembahasan mengenai hermeneutis, serta fungsi hermeneutika tersebut. Jika menurut Heidegger hermeneutika hanya bisa diinterpretasikan sebagai contoh bahasa/perkataan/isyarat orang lain yang bisa kita artikan sebagai bentuk penafsiran. Namun, menurut Gadamer sebuah interpretasi makna bukan hanya sekedar itu saja, tetapi bisa mencakup lainnya. Hermeneutika bisa lebih luas dengan perubahan dalam relasi kehidupan kita. Contohnya adalah ketika sebuah pernyataan-pernyataan yang ditanyakan kepada kita itu juga bisa kita pahami atau interpretasi kedalam makna lain dalam menjawab itu dengan logi dan rasio kita. Karena ketika kita ingin memahami sebuah konteks pernyataan/ucapan tentu kita harus bisa masuk ke dimensi pertanyaan tersebut

Sebab itulah pemikiran Gadamer secara umum banyak dipengaruhi oleh fenomenologi Heidegger yang menjadikan pemahaman Gadamer tentang hermeneutika bersifat ontologis serta filosofis. Menurut Gadamer, teks yang dibuat pengarang menciptakan dunianya sendiri, interpretasi dalam memahami teks juga bisa membawa pada pemahaman dunianya sendiri, kondisi ini disebut dengan horizon. Tujuan penafsiran adalah *lebenswelt* (dunia yang dihayati) yaitu memahami dunia dari berbagai sudut pandang masing-masing. Teks yang dibuat oleh pengarang menjadi milik historis, sehingga makna suatu teks adalah makna historis.¹⁰⁷ Pemahaman yang dijelaskan oleh Gadamer mengartikan bahwasanya dalam bahasa dan teks yang dibuat

¹⁰⁷ Hasanah, H. (2017). Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer. *Jurnal At-Taqaddum*, 9(1), hlm 1-32.

oleh pengarang tentu memiliki makna historis serta makna teks yang dapat kita pahami sebagai bentuk pemahaman diri sendiri dan kesadaran akan diri sendiri. Maka, dengan adanya konsep hermeneutik Gadamer kita bisa memasuki tiga dunia yang telah dijelaskan diatas, yang nanti akan menjadi titik temu dalam memahami teks seperti yang disebut oleh Gadamer yakni *Dasein*.

Dalam kajian hermeneutika, Gadamer memfokuskan pada tiga hal, yakni kesejarahan dari pemahaman (the historicity of understanding), pemahaman sebagai proses dialektika (understanding as a dialogical process), dan kebahasaan dari pemahaman (the linguisticity of understanding) ¹⁰⁸. Pemahaman tentang hermeneutika dialektika Gadamer memfokuskan pada suatu pemahaman antara pengarang dan pembaca walaupun terdapat kesenjangan waktu serta jarak antar keduanya. Sehingga menurut Gadamer hermeneutika merupakan ontologi dan fenomenologi yang bertumpu pada hakikat pemahaman serta bagaimana mengungkapkan suatu objek antara masa kini dan masa lalu, antara masa pengarang dan masa pembaca serta bagaimana dialektika horison pembaca dengan si pengarang. Pentingnya dialektik/dialog menjadi salah satu cara dalam menafsirkan sebuah teks serta pengalaman sebagai keterbukaan dari proses dialektika itu sendiri. Oleh karena itu, dalam pandangan Gadamer, tugas hermeneutik adalah mengeluarkan teks dari alienasinya, dan mengembalikannya ke dalam dialog yang riil dengan kehidupan manusia di masa kini.

¹⁰⁸ Pamungkas, P. G. *Hermeneutika Dialektis Hans Georg Gadamer*, hlm 24

Pokok kunci hermeneutika Gadamer. *Pertama*, kesadaran terhadap situasi hermeneutik. Pembaca perlu menyadari situasi ini dengan membatasi kemampuan seseorang dalam membaca teks. Sehingga pembaca harus bisa mengatasi subjektivitasnya sendiri dalam membaca teks dan bersikap toleran terhadap pembaca lain. *Kedua*, situasi hermeneutika ini membentuk pra pemahaman pada diri pembaca yang tentu mempengaruhi pembaca dalam mendialogkan teks dengan konteksnya sendiri. Hal tersebut merupakan syarat dalam membaca teks, menurut Gadamer, pembaca harus selalu merevisinya agar pembacaannya terhindar dari kesalahan. *Ketiga*, pembaca harus mengkomunikasikan dua horizon, yaitu horizon pembaca dan horizon teks, agar keterangan antara dua horizon yang mungkin berbeda bisa diatasi. Pembaca harus terbuka pada horizon teks dan membiarkan teks memasuki horizon pembaca. Sebab, teks dengan horizonnya pasti mempunyai sesuatu yang akan dikatakan pada pembaca. Interaksi antara dua horizon inilah oleh Gadamer disebut lingkaran hermeneutik. *Keempat*, langkah selanjutnya adalah menerapkan makna yang berarti dari teks, bukan makna obyektif teks saja.

Sehingga peneliti dalam melakukan interpretasi teks dalam penelitian ini dapat menerapkan pemikiran Gadamer sebagai langkah serta cara untuk menemukan makna dibalik teks yang ditulis oleh pengarang dalam buku seni merayu Tuhan. Terdapat beberapa unsur komponen yang menjadi kunci utama maksud dari buku tersebut. *Pertama* mengenai keindahan, *kedua* tentang kecintaan, *ketiga* tentang ketulusan dan *keempat* mengenai penghambaan. Sehingga ketika

pembaca melakukan interpretasi teks maka pokok makna tersebutlah yang akan timbul dari penjelasan tentang buku seni merayu Tuhan.

Terdapat bab yang menjelaskan makna serta arti dari pokok penjelasan diatas mengenai hermeneutika Gadamer sebagai interpretasi teks. Peneliti akan mencantumkan lima sample dalam buku seni merayu Tuhan yakni:

- a) Tuhan Itu Dirayu, Jangan Didikte! Dalam judul tersebut kita dapat menggunakan analisis dari hermeneutika Gadamer untuk bisa memahami teks yang di tulis oleh pengarang dalam buku tersebut. Maksud dari judul serta isi nya adalah ketika kita sedang merayu Tuhan dalam memanjatkan doa justru kita jangan sampai mendikte Tuhan dan menjadikan keinginan kita itu sebagai paksaan agar Tuhan bisa menuruti atau mengabulkan permintaan kita. Karena sejatinya hajat ataupun doa yang kita panjatkan bisa dilakukan dengan bersungguh- sungguh dan menggunakan bahasa ataupun kata-kata indah agar ketika kita memanjatkan Tuhan bisa memberikan rahmat-Nya kepada kita. Momentum sakral saat itu seharusnya bisa kita lakukan bukan hanya disaat sedang butuh, atau ada maunya saja meminta ke Tuhan tetapi dalam setiap saat ketika kita beribadah sudah sepatutnya kita memanjatkan doa kita tetapi tidak dengan paksaan ataupun tak merayu-Nya dengan indah, hadirkan ketulusan serta penghambaan yang tinggi disaat kita berada diposisi tersebut. Khususnya jarak terdekat kita dengan Tuhan adalah ketika bersujud, maka gunakanlah momentum itu

untuk kita bisa berdoa dengan jarak terdekat antara manusia dengan Tuhan. Sehingga itulah yang menjadi maksud serta tujuan dari judul diatas yang dijelaskan dalam buku seni merayu Tuhan.

- b) Melihat Tuhan di Cermin. Makna yang bisa kita realisasikan dalam judul tersebut adalah mengenai unsur penghambaan yang tinggi seorang hamba terhadap Tuhan-Nya. Interpretasi yang bisa kita bangun dan tafsirkan dari arti tersebut adalah ketika kita ingin mengenali Tuhan maka kita harus bisa mengenali diri kita sendiri, karena di dalam diri kita terdapat kekurangan serta kelebihan yang bisa kita sadari dan syukuri dalam hidup ini sebagai salah satu cara dalam merayu Tuhan. Karena ketika kita sudah bisa bercermin pada diri kita tentu cerminan tersebut bisa mengantarkan kita pada cerminan Tuhan yang artinya apapun yang orang lain miliki baik yang sifatnya moril ataupun materil dan itu tak ada dalam diri kita tentu kita harus bisa mensyukuri atas apa yang telah Tuhan ciptakan pada diri kita dengan keterbatasan, keunikan masing-masing. Mayoritas saat ini manusia lupa ini bisa bercermin melihat dirinya sehingga mereka sering sekali melakukan perbuatan yang mengurus hidup orang lain, membicarakan orang lain, membandingkan orang lain, yang pada akhirnya mereka lupa pada diri nya sendiri dan tidak mengikuti keteladanan Nabi Muhammad Saw, yang selalu melawan nafsu dalam diri nya serta melawan musuh di luar dirinya.

- c) Berislam ala GPS. Ketika kita masuk pada horizon teks dan pengarang tentu penulis akan menafsirkan teks dari maksud judul itu adalah melakukan rayuan Tuhan dengan saling mengasihi dan menyayangi antar umat beragama dengan cara Akhlak yang baik. *Global Positioning System (GPS)* merupakan aplikasi yang digunakan saat ini sebagai penunjuk jalan tercepat yang akan dilewati. Namun ternyata, ketika kita dikaitkan dengan judul tersebut maka kita memang harus bisa berislam seperti ala GPS, yakni kita harus menjadi pionir dalam menuntun, mengarahkan, mengajak, serta menghantarkan kita pada jalan kebenaran, pada jalan kebaikan, serta pada jalan yang di ridhoi oleh Allah Swt. Karena kita ketika tak melakukan itu lalu justru menyesatkan orang lain maka itu adalah bentuk perbuatan yang salah. Prinsip Nabi dalam mengajarkan serta menuntun umatnya seperti GPS, ketika ada pengikutnya atau seseorang yang berbuat salah beliau tidak menghakimi, memarahi, apalagi menyesat-nyesatkan. Justru Nabi memberikan solusi yang baik untuk bisa menuntun, mengarahkan, dan mengajak orang tersebut agar kembali dan berada di jalan yang benar. Karena itu merupakan bentuk seni dalam kita merayu Tuhan.
- d) Belajar Islam dari *Fitness*. Interpretasi teks selanjutnya ketika kita memahami makna dari judul yang tertulis dalam buku tersebut adalah disaat kita ingin mendalami dan memaknai Islam tentu haru mengambil contoh ataupun pelajaran dari orang yang sedang *fitness*. Dalam pandangan pembaca hal itu

betul yang dijelaskan oleh Habib Ja'far dalam bukunya, karena orang fitness itu memulai dari hal-hal yang kecil untuk mengangkat bebannya dan secara bertahap. Begitupun dengan kita belajar Islam maka kita harus memulai dari hal-hal kebaikan yang kecil lalu dijalani dengan istiqomah dan rasa yang tulus seolah-olah apa yang kita lakukan dan niatkan hanya untuk Allah Swt. Kebiasaan yang terus kita lakukan dari hal kecil tentu akan menjadi kebiasaan yang semakin besar, beribadah kebaikan mulai dari yang sunnah hingga ke wajib tentu ketika dijalankan dengan istiqamah dan sungguh-sungguh maka akan terasa mudah dan nikmat ketika dijalankannya. Manusia saat ini hanya sering melakukan ibadah yang banyak tetapi hanya sebatas saat itu saja tak di istiqomahkan dan dibiasakan sehingga itu hanya bermodal nafsu. Dari sinilah kita bisa sadari bawa ketika kita belajar Islam dari orang fitness itu merupakan seni dalam merayu Tuhan dengan menghadirkan bentuk ketulusan serta penghambaan yang tinggi seorang manusia dengan Tuhan-Nya. Sehingga kunci utama adalah "*riyadhah*" dan membiasakan diri.

- e) Muslimatika. Ketika kita membaca judul tersebut pasti yang terbenak dalam pikiran kita adalah "*kenapa harus disambung menjadi matika?*". Ternyata disini Habib Ja'far menganalogikan bahwa ketika kita seorang muslim jangan seperti rumus matematika, yang selalu mencari jumlah ataupun hasil dari setiap perhitungan yang kita lakukan. Begitupun dalam hal sholat, beribadah, berzakat, bersedekah. Janganlah

kita memandang bahwa setiap amal perbuatan yang telah kita lakukan semasa kita hidup menjadikan kita seorang muslim yang memperhitungkan hal tersebut kepada Allah sebagai nilai tukar amal ibadah kita. Karena, jika kita menjadi seorang muslimatika tentu kita merupakan hamba yang tak bisa merayu Tuhan dengan baik dan tidak mencerminkan akhla Nabi yang selalu ikhlas dan tulus dalam melakukan perbuatan kebaikan apapun itu, dan semata-mata hanya untuk Allah SWT. Sehingga dalam beragama kita tak perlu menggunakan pendekatan matematis karena sesungguhnya dalam beragama kita menggunakan pendekatan muslimatik agar menjadi Muslim yang kritis, saleh, serta menjadi seorang hamba yang bisa merayu Tuhan dengan beragam cara baik agar mendapatkan rahmat dari-Nya. Kita harus bisa menjalankan setiap perintah yang Allah berikan kepada kita dengan penuh ketulusan, serta keyakinan bahwa ibadah yang kita lakukan semata-mata hanya untuk Allah Swt. Jangan pernah kita berfikir bahwa ibadah yang kita lakukan hanya sebagai alat tukar transaksi menuju surga atau sesuatu yang kita harapkan, karena jika kita menganggap hal itu tentu rahmat dari-Nya sulit akan bisa kita terima dan dapatkan.

Itulah hasil dari interpretasi peneliti dalam melakukan penafsiran yang ada dalam buku seni merayu Tuhan karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar. Peneliti melakukan interpretasi sesuai dengan analisis hermenutika Gadamer yang menjelaskan bahwa horizon

pembaca juga bisa mendapati setiap makna filosofis serta gagasan-gagasan yang dihasilkan dari dunia teks ataupun pengarang. Dengan demikian proses interpretasi yang diterapkan oleh hermeneutika Gadamer sebagai salah satu cara seni memahami tradisi humanistic serta mengenali subjektivisasi dari sebuah teks agar pembaca bisa mengkonseptualisasikan hasil bacaan tersebut menjadi sebuah pemahaman yang diperoleh dari kesadaran pembaca dalam memahami serta menginterpretasikan sebuah teks. Karena hermeneutika Gadamer merupakan pemahaman historis sebagai alat untuk menggali serta mengenali makna dari karya utuh dan suatu karya lainnya menjadi kesadaran estetis.¹⁰⁹

B. Kontribusi Terhadap Interpretasi Pembaca

Dalam interpretasi pembaca terdapat macam reaksi dan contoh yang dianalogikan oleh para pembaca ketika memahami makna dari seni merayu Tuhan ataupun teks yang ada di dalam buku seni merayu Tuhan karya Habib Ja'far. Disini peneliti akan mengambil beberapa *sample* komentar dari para pembaca melalui media sosial yakni instagram dan youtube terkait interpretasinya. Adapun sebagai berikut:

1. Youtube

Dalam youtube terdapat beberapa komentar yang peneliti ambil sebagai *sample* dalam interpretasi pembaca ketika memahami arti dari seni merayu Tuhan. *Pertama*, “Kita masuk surga bukan karena amal kita tetapi Rahman dari Allah SWT, sehingga kita harus melakukan amal ibadah yang indah dan terbaik agar Allah

¹⁰⁹ Jean Grondin, *Sejarah HERMENEUTIKA dari Plato sampai Gadamer*, hlm 168

memberi Rahmat” pemilik akun @randypangalia1597. Dalam pemahaman pembaca ketika memahami arti dalam seni merayu Tuhan selayaknya kita melakukan amal perbuatan dengan tulus.

Contoh *kedua*, yaitu “Dalam banget.... Hubungan dengan Tuhan itu bukan hubungan transaksional, sepakat hal itu” pemilik akun @milkatheoropun8153. Dia menjelaskan bahwa ketika kita merayu Tuhan jangan menjadikan ibadah kita serta amal perbuatan kita sebagai hubungan transaksional kepada Tuhan. Karena sejatinya merayu Tuhan adalah ketika kita melakukan sesuatu lalu menggunakan unsur keindahan serta ketulusan dalam melakukannya. *Ketiga*, yaitu “Tertampar saat cerita tentang orang Madura yang jualan bensin di pintu keluar pom bensin, itu adalah ke-Takwa-an tingkat tinggi” pemilik akun @liricaallodyas5099. Dalam komentar tersebut dia sangat suka dengan analogi Habib Ja’far ketika menjelaskan seni merayu Tuhan alm orang Madura yang telah dijelaskan pada bab awal. Ketaqwaan seorang penjual bensin di dekat pom menjadi suatu contoh yang baik dan husnudzon kita kepada Allah tentang rezeki sudah ada yang mengatur.

Sehingga bisa kita simpulkan melalui komentar youtube, bahwa pembaca dapat menyadari serta hikmah dalam membaca buku tersebut. Karena ketika pembaca sedang menginterpretasikan teks dengan memahami judul buku tersebut, dapat memberikan panduan kehidupan spiritual dalam menghadirkan Tuhan dalam setiap hal apapun itu dengan membangun proses kebaikan yang

dihadirkan atas dasar cinta dan dilakukan dengan ketulusan untuk menuju kepada rahmat-Nya.

2. Instagram

Terdapat hal unik yang peneliti dapatkan dari interpretasi pembaca mengenai seni merayu Tuhan melalui komentar yang ada di instagram atau netizen yang disebutkan oleh Habib Ja'far pada halaman awal bukunya. Disini peneliti akan mengambil beberapa sample dari pandangan atau interpretasi para pembaca tentang merayu Tuhan. *Pertama*, “Tuhan, aku punya banyak sekali permintaan. Saking banyaknya, mungkin Engkau punya Rahman-rahim yang lebih besar dari segala permintaanku, meski aku masik hina dihadapan-Mu” pemilik akun @khoirulyan_ad. Dalam seni Merayu pembaca yang pertama ini, dia berpandangan bahwa seringkali seorang hamba menemui Tuhan-Nya ketika membutuhkan sesuatu saja. *Kedua*, “Wahai Tuhanku, aku selalu berterima kasih atas apa yang Engkau berikan kepadaku. Karena di setiap hari-hariku, Engkau selalu mengajakku untuk dekat dan merasakan semesta ini” pemilik akun @taqim_simamora. Seni merayu Tuhan yang kedua ini dapat kita interpretasikan bahwa seseorang tersebut selalu bersyukur atas setiap nikmat serta karunia yang telah Allah berikan kepada dirinnya, karena dari bersyukur itulah kita dapat mengenal Allah. *Ketiga*, “Aku memang bukan hamba-Mu yang terbaik, tapi aku sedang belajar menjadi seorang hamba yang lebih baik” pemilik akun @firda.noviana.1291. Ulasan ketiga dari pembaca tentang merayu

Tuhan adalah bagaimana kita bisa terus mengolah dan mengasah serta meningkatkan ketaqwaan kita agar terus menjadi pribadi yang baik terus menerus. Hal itu seperti yang dijelaskan oleh Habib Ja'far dalam bukunya pada bab kepada Tuhan itu, takut atau berharap.

3. Pembaca.

Dalam interpretasi yang ketiga ini peneliti mengambil analisis sendiri melalui pembaca buku yang benar-benar peneliti temukan dalam relasi teman di kampus. Ternyata terdapat dua mahasiswa yang membaca buku ini lalu mereka menginterpretasikan melalui statusnya di *Whatsapp* ketika selesai membaca buku Habib Ja'far. *Pertama*, saudara Suhendrik Nur atau biasa dipanggil Jancuk ini merupakan alumni IAIN Syekh Nurjati Cirebon angkatan 2019 pada program studi Aqidah Filsafat Islam. Dia menginterpretasikan hasil bacaannya dengan penjelasan sebagai berikut:

“Dalam buku yang luar biasa ini, Husein Ja'far berbagi beberapa tips ramah untuk menjalin hubungan akrab dengan Tuhan. Seni merayu Tuhan bukan hanya sekadar buku, tetapi sebagai teman perenungan yang mengajak kita merenungkan hati dan pikiran. Terdapat empat hal penting yakni: beragama dengan cinta, menghargai keragaman, menjaga akhlak, dan beragama dengan tulus. Seni Merayu Tuhan adalah pengingat bagi kita agar tidak lupa bersyukur dan merayu Tuhan dengan tulus, sebab Allah senang dengan keindahan.” Itulah hasil interpretasi pembaca yakni saudara Suhendrik ketika membaca buku tersebut.

Interpretasi *kedua* setelah mereka membaca buku *Seni Merayu Tuhan* datang dari saudara Haikal yang merupakan mahasiswa aqidah filsafat Islam semester 6, pembaca menjelaskan bahwa:

“Buku Seni Merayu Tuhan karya Habib Husein Ja’far Al-Hadar ini sampai membawaku pada perenungan bahwa selama ini kita meminta (berdoa) kepada Allah tidak dengan merayu-Nya dengan romantis, melaikan justru mendikte dan hanya datang ketika kebutuhan mendesak. Lalu terdapat satu bab yang menarik yakni pada bab kedua, bahwa di zaman sekarang terdapat dua kubu anak muda muslim. Pertama, muslim sekuler yakni mereka yang beragama dengan rasional tanpa ritual. Kedua, muslim yang menyebut dirinya hijrah, namun sebagian dari mereka beragama hanya dengan ritual. Di sinilah letak tangtangannya sehingga Habib Husein menghadirkan formulasi dakwah yang disebut „Islam Cinta“. Kedua kelompok itu haruslah disatukan dengan cinta bukan malah saling mencela.”

Hasil analisis dari berbagai sisi kontribusi pembaca dalam interpretasi makna buku *seni Merayu Tuhan* sangatlah beragam. Kunci pokok yang peneliti pahami adalah ketika mereka mencoba memahami arti seni merayu Tuhan maka, pemikiran mereka menuju kepada bentuk rayuan romantis dengan digabungkan cara yang baik yaitu unsur keindahan sehingga ketika melakukan setiap perbuatan yang diperintahkan oleh Allah baik yang sunnah maupun wajib mereka dapat menjalني nya dengan ikhlas dan rasa cinta serta tidak mengharapkan apapun selain pintu rahmat dari-Nya. Hasil interpretasi yang peneliti ambil melalui media sosial

yakni instagram, youtube, dan Whatsapp menjadikan para pembaca sadar dan penting untuk merenungkan diri agar Allah bisa membukakan pintu-pintu rahmat-Nya untuk seorang hamba yang masaih lalai dalam segala hal apapun dan belum bisa memaksimalkan ibadah kita dengan baik. Namun dibalik itu ada hal yang harus kita jaga bersama yakni proses hubungan antara manusia dengan Tuhan agar dalam merayu Tuhan bisa menghadirkan proses beragama dengan cinta, beragama dengan keberagaman dan beragama dengan Tuhan secara ikhlas.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh pembahasan yang telah diuraikan pada pendahuluan hingga bab empat, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Buku Seni Merayu Tuhan merupakan sebuah karya dakwah yang berisikan nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran terhadap semua agama kepercayaan yang ada di Indonesia, serta mengajarkan kita agar menjadi Islam yang *rahmatan lil-alam*. Habib Ja'far menulis buku seni merayu Tuhan ini sebagai bentuk respon dari konten youtube nya yang berjudul para pemuda tersesat. Habib Ja'far mulanya menjelaskan di podcast-podcast artis ataupun tokoh non Islam tentang menjaga pola hubungan antara manusia dengan Tuhan di era saat ini. Hingga pada akhirnya konten nya tersebut dan penyampainnya beliau banyak disukai dan direspon positif oleh kalangan anak-anak muda hingga sampailah beliau menulis buku yang berjudul seni merayu Tuhan.
2. Pola hubungan antara manusia dengan Tuhan yang dijelaskan oleh Habib Ja'far yakni menghadirkan unsur cinta dalam merayu Tuhan, bukan mendikte atau bahkan hanya sekedar meminta tanpa dihiasi dengan rayuan serta menghadirkan rasa cinta yang baik kepada-Nya. Beragama juga perlu menerima keberagaman dengan saling memberikan solusi bukan justru saling menghakimi. Beragama juga butuh Akhlak bukan justru mengejek atau bahkan mengejek. Beragama juga diperlukan rasa ketulusan serta keikhlasan agar Tuhan bisa meridhoi setiap perbuatan kita dengan sebuah rahmat-Nya. Sehingga pentingnya menjaga pola hubungan antara manusia dengan Tuhan sebagai bentuk bahwa kita seorang hamba yang betul-betul memiliki jiwa penghamabaan yang tinggi terhadap-Nya

dan selalu merasakan getara cinta atas-Nya di setiap proses ibadah kita jalankan.

3. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Analisis hermeneutika Gadamer untuk dapat menemukan arti serta makna yang di sampaikan dari memahami teks yang ada dalam buku seni merayu Tuhan seperti pemikiran hermeneutika Gadamer yang merupakan gabungan dari horizon/wawasan dari dunia pembaca, pengarang, serta text yang telah peneliti jelaskan pada bab 4. Sehingga kontruksi makna yang dikemukakan Gadamer tak sepenuhnya apa yang dipahamu oleh peneliti tetapi bisa dari tiga unsur yang telah dijelaskan diatas. Hermeneutika Gadamer merupakan hermeneutika produktif. Selain itu pentingnya respon dari kontribusi pembaca dengan adanya buku ini menjadi acuan untuk bisa menggambarkan pandangan dari pembaca lain. Dalam sample yang peneliti ambil melalui komentar youtube, instagran, serta penilaian buku bahwa dapat disimpulkan para pembaca berhasil menemukan makna sesungguhnya dari arti seni merayu Tuhan terebut, bahkan mayoritas dari mereka tahu mengenai tata cara ketika berdoa, beribadah dengan Tuhan yang seharusnya dan mengoreksi yang menjadi kelalaiannya. Menurut mereka kesalahan ritual seharusnya dapat membangkitkan diri untuk bisa kembali kepada Allah Swt, bukan kembali dari yang lain untuk berpaling dari-Nya. Memahami sebuah makna dari setiap ibadah suatu hal yang sangat mulia ketimbang kita memahami keinginan buruk kita, nafsu kita untuk kesenangan duniawi saja.

B. Saran

Sehubungan dengan penelitian ini, maka ada beberapa hal yang ingin peneliti sampaikan lebih lanjut agar dapat difokuskan dan diperhatikan lebih dari harapan peneliti. Sebagai bentuk kesadaran diri manusia bahwa kita memiliki Tuhan sang pencipta alam semesta di muka bumi ini marilah kita merenungi diri kita apakah sejatinya kita sudah bisa menjaga hubungan kita dengan Tuhan atau belum, karena tanpa disadari ketika kita melupakan hubungan tersebut maka kita juga melupakan segala nikmat serta karunia yang telah Tuhan berikan kepada kita baik di dunia atau di akhirat kelak. Karena sesungguhnya jika kita sudah bisa menjaga pola hubungan dengan Tuhan dengan baik justru kita juga akan bisa menjaga hubungan kita antar sesama makhluk.

Harapan lain peneliti sampaikan kepada para peneliti lainnya agar bisa selalu memperhatikan ruang lingkup dari kajian ini, agar semua peneliti yang sedang meneliti buku ini bisa memahami makna dari sebuah hermeneutika khususnya hermeneutika Gadamer tentang pra pemahaman yang dibangun dalam kontruksi makna untuk bisa menghasilkan sebuah pemahaman yang baik melalui tiga horizon.

Terakhir sebagai penelitian diranah kajian yang mengkaji sebuah buku dakwah, peneliti harap penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai

pembahasan yang lebih lanjut untuk bisa lebih mendalami nilai-nilai keislaman yang utuh melalui aspek lainnya. Sehingga kajian mengenai hal ini terus dapat tersampaikan kepada banyak pihak seiring dengan perkembangan zaman yang terus semakin maju dan membuat kita lalai dan lupa akan spiritual dalam hidup kita.



DAFTAR PUSTAKA

- Adryan, M., & Santalia, I. (2022). Aliran Asy'ariyah: Sebuah Kajian Historis Pengaruh Aliran Serta Pokok Teologinya. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2(1), 754-759.
- Al-Hadar, Husein Ja'far. 2022. *Seni Merayu Tuhan*. Bandung: Mizan
- Al-Hadar, Karya Husein Ja'far. "Analisis Materi Pendidikan Tauhid Dalam Buku Tuhan Ada Di Hatimu."
- Alim, A. S. D. (2019). Hakikat Manusia, Alam Semesta, dan Masyarakat dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(2), 144-160.
- Andri, Rino. "Implementation of Islamic Religious Education Learning Using the Problem Based Learning Model in Class VI Students UPT SD Negeri 13 Painan." *Ruhama: Islamic Education Journal* 6, no. 2 (2023): 75-84.
- Andriyani, L. (2017). Pembacaan hermeneutika hadits tentang perempuan kekurangan akal dan agama: Perspektif Hans-Georg Gadamer.
- Dja'far, H. (2014). Memahami Teologi Islam. *Jurnal Nazarati*, 15(1).
- DS, Asyiq Nur Muhammad. "KONSEP TRANSENDENSI DAN IMANENSI TUHAN DALAM PANDANGAN MULYADHI KARTANEGARA."
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami desain metode penelitian kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33-54.
- Fahrudin Faiz, 2020. *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*. Jakarta: Noura Books
- FAWAID, M. (2023). *Islam Agama Cinta Perspektif Husein Ja'far Al-Hadar*.
- Firza, F. (2020). *Konsep Tuhan dan manusia perspektif Toshihiko Izutsu: Kajian literatur buku Relasi Tuhan dan Manusia*.

- Grondin, Jean. "Sejarah Hermeneutik: Dari Plato Sampai Gadamer." (2013).
- Hasan, Ismail. "Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan." *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial* 1, no. 1 (2014): 45-63.
- Hasbi, Artani. "Hakikat Kebenaran Mengkaji Tasawuf Akhlaki–Akhlak Kenabian." *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah* 1, no. 2 (2018): 43.
- Hasil dari wawancara di akun youtube Daniel Mananta Network, https://youtu.be/vjWSyJ_D9_4?si=oqUAFIsGsEV_88u-,di akses pada 09 Februari 2024
- Hikmat, Mahi M. *Metode Penelitian dalam perspektif ilmu komunikasi dan sastra*. Graha Ilmu, 2011.
- <https://www.merdeka.com/quran/al-baqarah/ayat-216?screen=1> diakses pada 09 Februari 2024
- Kau, S. A. (2014). Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir. *Farabi (e-Journal)*, 11(2), 109-123.
- Kiswati, T. (2015). *Al Juwaini: peletak dasar teologi rasional dalam Islam*.
- Kiswati, Tsuroya, 2005, "Al Juwaini Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam" diterbitkan oleh Penerbit Erlangga.
- Musthofa, Iqbal, Ida Afidah, and N. Sausan M. Sholeh. "Nilai-Nilai Spiritual Dalam Buku Menjadi Manusia, Menjadi Hamba Karya Fahrudin Faiz." *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication*. Vol. 2. No. 2. 2022.
- Pamungkas, D. D. (2019). *Konsep Ihsan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tasawuf* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Pamungkas, P. G. "Hermeneutika Dialektis Hans Georg Gadamer".
- Pasaribu, T., & Fatmaira, Z. (2023). Analisis Nilai Religius Sastra Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Ranga Almahendra dan Hanum Salsabiela Rais Kajian: Nilai Religius Hubungan Manusia dengan Tuhan. *Journal on Education*, 5(2), 5173-5184.
- Pratama, Finsa Adhi, and Sumantri Sumantri. "Analisis Pemikiran Harun Nasution: Kekuasaan, Kehendak Mutlak Tuhan Dan Kebebasan Manusia." *Aqlania* 13, no. 1 (2022): 1-16.

Rohmah, S., Tohari, I., & Habibie, M. R. (2020). *TEOLOGI ISLAM: Sebuah Potret Sejarah, Doktrin, dan Perkembangannya*.

Saidi, A. I. (2008). Hermeneutika, sebuah cara untuk memahami teks. *Jurnal Sosioteknologi*, 7(13), 376-382.

Sandy Aji Suhada, Risladiba, Iksan Sa'udin, Engkus Kusnandar, Aah Syafaah. "Konsep Spiritualisme Masyarakat di Era Modernisasi dalam Kehidupan Sosial-Beragama" Vol. 21 (2023): The 1st Nurjati Conference

Sari, Ifit Novita, Lilla Puji Lestari, Dedy Wijaya Kusuma, Siti Mafulah, Diah Puji Nali Brata, Jauhara Dian Nurul Iffah, Asri Widiatsih et al. *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press, 2022.

Sulaeman, Y., & Almisri, Z. (2023). *Teologi Asy'ariyah: Sejarah Dan Pemikirannya*. El-Adabi: *Jurnal Studi Islam*, 2(1), 25-44.

Umiarso, Zamroni, and Zamroni Zamroni. "Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat dan Timur." Jakarta: Ar-Ruz Media (2011).



LAMPIRAN

1. Buku Seni Merayu Tuhan

